



Geliat Bahasa dan Sastra *pada* Masa Pandemi

ANTOLOGI ESAI

Pelatihan Penulisan Esai bagi Generasi Muda



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020

Geliat **Bahasa dan Sastra** *pada* **Masa Pandemi**

ANTOLOGI ESAI

Pelatihan Penulisan Esai bagi Generasi Muda



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2020

Geliat Bahasa dan Sastra pada Masa Pandemi

Antologi Esai Pelatihan Penulisan Esai bagi Generasi Muda

Penyunting:

Ratun Untoro

Pracetak:

Sigit Arba'i

Ahmad Khoirus Salim

Amanat

Anggyta Aulia Rahma Nardilla

Titan Kusuma Sakti

Imam Riyadi

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon (024) 562070, Faksimile (0274) 580667

Cetakan Pertama, Desember 2020

x + 216 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-623-95675-5-2

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

Kata Pengantar

Kepala Balai Bahasa

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lembaga pemerintah yang memiliki misi – antara lain – meningkatkan mutu bahasa dan sastra serta pemakaian dan apresiasinya, telah lama mengambil peran dalam “menciptakan” penulis baru (esaiis generasi muda) dengan menggandeng para esais senior sebagai tutor, baik melalui kegiatan bengkel bahasa maupun melalui sanggar bahasa.

Salah satu program yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020 dalam kaitannya dengan misi tersebut di atas adalah Generasi Muda Pengapresiasi Bahasa dan Sastra. Salah satu kegiatan dari program tersebut adalah Pelatihan Penulisan Esai bagi Generasi Muda. Pelatihan menulis esai dengan peserta generasi muda itu juga bertujuan untuk menumbuhkan daya pikir/nalar yang kritis terhadap berbagai persoalan masyarakat di sekitarnya. Kekritisan tersebut kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan (esai) yang bisa dipertanggungjawabkan, baik secara moral maupun secara substantif akademis.

Antologi Geliat Bahasa dan Sastra pada Masa Pandemi ini merupakan bukti dari semangat para (calon) esais generasi muda tersebut untuk bisa menghasilkan pemikiran dan tulisan kritis. Meskipun pelaksanaan kegiatan hanya enam kali pertemuan dengan cara virtual pula, semangat berkarya dari para peserta

generasi muda ternyata mengalahkan segala kendala yang ada. Tentu saja, sebagai sebuah karya perdana bagi sebagian besar peserta, esai-esai dalam antologi ini masih cukup sederhana, baik substansi maupun teknik penulisannya. Akan tetapi, semangat berkarya dari para peserta itulah yang menjadi nilai lebih dalam antologi ini.

Pada kesempatan ini, kami selaku penanggung jawab kegiatan menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada tutor, yakni Drs. St. Kartono, M.Pd. dan Dr. Ratun Untoro, M.Hum., yang berbagi ilmu dan tips menulis esai secara benar. Terima kasih juga kami sampaikan kepada panitia, Sigit Arba'i dkk. dari Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah bekerja keras tanpa batas untuk terselenggaranya kegiatan yang menghasilkan *output* berupa antologi ini. Selain itu, terima kasih kami sampaikan kepada Ikatan Duta Bahasa (Ika Dubas) Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah membantu suksesnya acara ini.

Harapan kami, semoga semangat berkarya dan berproses kritis dan kreatif dari para peserta ini terus dilatih dan diasah. Bahkan, semoga semangat tersebut juga menular sebagai “virus” positif kepada para generasi muda lain di Yogyakarta khususnya, Indonesia pada umumnya.

Selamat membaca!

Soragan, Desember 2020

Imam Budi Utomo

Kata Pengantar Panitia

Alhamdulillah, kegiatan Reksa Bahasa, (TOT) “Pelatihan Penulisan Esai bagi Generasi Muda” tahun 2020 telah usai. Kegiatan Pelatihan Penulisan Esai bagi Generasi Muda tahun 2020 ini dilaksanakan dalam 6 kali pertemuan, yaitu hari Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Senin, dan Selasa, tanggal 18 s.d. 23 November 2020. Kegiatan yang dilaksanakan secara virtual diikuti oleh 80 generasi muda pengapresiasi bahasa dan sastra.

Antologi berjudul *Geliat Bahasa dan Sastra pada Masa Pandemi* merupakan hasil karya peserta kegiatan Pelatihan Penulisan Esai bagi Generasi Muda tahun 2020. Antologi ini berisi esai yang membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan di era pandemi, misalnya tentang dampak gegar bahasa tatkala pandemi korona, membaca sastra untuk mengatasi kecemasan pada masa pandemi Covid-19, serta masalah belajar dan mengajar selama pandemi.

Narasumber kegiatan Pelatihan Penulisan Esai bagi Generasi Muda tahun 2020 ini adalah praktisi (penulis/esais) dan tenaga teknis Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Mereka adalah Drs. St. Kartono, M.Hum. dan Ratun Untoro, M.Hum.

Dengan diterbitkannya antologi ini, mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan menulis esai bagi generasi muda pengapresiasi bahasa dan sastra dapat membuahkan hasil yang menggembirakan. Di samping itu, semoga

antologi ini dapat memperkaya khazanah bacaan keilmuan bagi remaja.

Yogyakarta, Desember 2020

Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	iii
Kata Pengantar Panitia	v
Daftar Isi	vii
Menumbuhkan Kembali Semangat Nusantara melalui Pemaknaannya	
<i>Anung Setyo Anggoro</i>	<i>1</i>
Terampil Mengarang Lewat Perpustakaan	
<i>Arin Fiani Hanifah</i>	<i>7</i>
Ejaan di Surat Kabar	
<i>Atika L. Fitriani</i>	<i>13</i>
Pandemi Membuat Budaya yang Kucintai Mulai Memudar	
<i>Azril Fahmi</i>	<i>21</i>
Qaulan Layyina dalam Komunikasi Kebahasaan	
<i>Cristoffer Veron Purnomo</i>	<i>28</i>
Masa Depan Bahasa Daerah	
<i>Debby Pratiwi</i>	<i>36</i>
Dampak Gejar Bahasa Tatkala Pandemi Korona	
<i>Diaz Radityo</i>	<i>44</i>

Menduniakan Bahasa Jawa Lewat Lagu	
<i>Diyana Hastari</i>	52
Literasi Media Digital	
<i>Dwi Adrifi Paramita</i>	57
Kesantunan Bahasa dan Propaganda Media	
<i>Dwi Lia Rakhmasari</i>	61
Akankah Keaslian Bahasa Manna Masih Tetap Bertahan di Masa Depan?	
<i>Een Juliani</i>	68
Di Rumah Saja Peluang Bersastra	
<i>Eka Apriana Putri</i>	72
Metafora Waktu	
<i>Fajrin Ilham Hartanto</i>	80
Mengajarkan Literasi Baca-Tulis dan Digital	
<i>Firstya Evi Dianastiti</i>	87
Pandemi Korona Memperkaya Kosakata	
<i>Haviesha Shafirra A.</i>	93
Berbahasa ala Rujak	
<i>Ida Fauziyah</i>	98
Berbahasa di Media Sosial	
<i>Nafi' Khoiriyah</i>	105
Bangga Berbahasa Indonesia	
<i>Nita Handayani</i>	111
Praktik Penggunaan Bahasa pada Gawai	
<i>Putri Utami Dewi Ningtyas</i>	116

Simbol Kota	
<i>Putri Utami Dewi Ningtyas</i>	124
Bertutur Santun dengan Bahasa Jawa Krama	
<i>Rahma Diana Sayidah</i>	132
Nasib Pedagogik	
<i>Raja Syeh Anugrah</i>	136
Read Aloud untuk Merdeka Belajar	
<i>Ratri Ade Prima Puspita</i>	145
Menghadirkan Pembelajaran Kolaboratif di Ruang Kelas	
<i>Reza Oky Iswiranto, S.Pd.</i>	150
Digital E-book sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19	
<i>Riswanda Himawan</i>	158
Membaca Sastra untuk Mengatasi Kecemasan pada Masa Pandemi Covid-19	
<i>Rizki D. Mayangsari</i>	162
Masalah Belajar dan Mengajar Selama Pandemi	
<i>Satria Alif Rizkiadi</i>	169
Memahami Istilah Baru di Era Pandemi	
<i>Sony Adi Setyawan</i>	172
Bijaksana untuk Hal Sederhana	
<i>Tarani Nevi Permatasari</i>	178
Peran Bahasa dalam Permasalahan Sosial	
<i>Titis Nurul Hidayah</i>	182
Literasi dan Pelajaran Bahasa Indonesia di Masa Pandemi	
<i>Tuti Allawiyah</i>	188

Lugas Bahasa Akar Rumput

Widyastuti 194

Pembelajaran Bahasa di Masa Pandemi

Yulianto 203

Geliat Sastra Jawa di Sekolah Kapanewon Lendah

Yulianto 209

Menumbuhkan Kembali Semangat Nusantara melalui Pemaknaannya

Anung Setyo Anggoro

Indonesia adalah negara kepulauan yang dipisahkan oleh beberapa selat dan laut yang akhirnya membentuk satu kesatuan sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Indonesia yang mempunyai tujuh belas ribu lebih pulau memiliki nama lain dalam khazanah kebahasaan bangsa, yakni Nusantara. Namun, tahukah bangsa Indonesia makna kata “nusantara” ini?

Makna Nusantara

Kata “nusantara” berasal dari kata “nusa” dan “antara” yang dapat diartikan sebagai nusa/pulau (yang berada di) antara. Arti lain menyebutkan bahwa “nusantara” adalah kepulauan yang menjadi antara. Tentunya, “antara” yang dimaksud di sini mempunyai kelanjutan, yaitu antara (dua) samudra dan (dua) benua. Maka, berdasarkan penjelasan tersebut, Nusantara sebenarnya mempunyai arti negara kepulauan yang menjadi perantara antara dua benua (Asia-Australia) serta dua samudra (Atlantik-Pasifik). Dengan kata lain, Indonesia adalah negara dengan posisi strategis untuk perdagangan maupun pelayaran dunia karena posisinya yang berada di tengah-tengah dua benua Asia-Australia dan dua samudra Atlantik-Pasifik. Akan tetapi, “posisi silang” ini tentu mempunyai peluang dan tantangan yang harus disikapi dengan tanggap dan akurat.

Tidak dapat dimungkiri bahwa Indonesia menyimpan kekayaan alam yang melimpah ruah di dalam hutan, gunung, dan lautannya. Dalam sejarah Indonesia, alasan penjajah datang ke Indonesia awalnya hanya menginginkan kekayaan alam yang ada di Indonesia. Namun, karena bangsa Indonesia masih mencoba menemukan jati dirinya, sedangkan penjajah sudah mulai membentuk jati diri mereka, akhirnya keinginan mencari kekayaan alam berubah menjadi keinginan untuk menjarah dan mengeksploitasi segala sumber daya alam yang ada di Nusantara. Dan, faktor yang memudahkan bangsa-bangsa lain masuk kemudian menjajah sebenarnya bukan hanya karena karakter bangsa yang lemah, melainkan lebih disebabkan oleh posisi strategis Indonesia, ditambah dengan penjagaan yang sangat lemah di titik-titik masuk kepulauan Indonesia. Alhasil, masuklah bangsa-bangsa lewat dua benua maupun dua samudra yang mengapit Indonesia tanpa ada pembatasan apalagi pemeriksaan hingga berubah menjadi penjajahan.

Negara Maritim

Kata Nusantara tentunya sangat lekat dengan hal-hal yang berkaitan dengan maritim. Dalam KBBI, maritim diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan laut atau berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan. Dari penjelasan singkat tentang maritim ini dapat diambil satu titik temu, yaitu jika maritim adalah berkenaan dengan perhubungan laut, perdagangan lewat laut, dan pelayaran, maka Nusantara adalah salah satu syarat terpenting sebuah negara dapat menjalankan kemaritimannya. Dan, inilah yang akhirnya coba digunakan oleh pemerintah Indonesia di tahun 2015 ini untuk mewacanakan Indonesia sebagai poros maritim dunia.

Pencanangan Indonesia menjadi poros maritim dunia merupakan sebuah sikap paham sejarah yang patut diapresiasi oleh semua kalangan. Akan tetapi, sebelum berbicara lebih jauh tentang poros maritim dunia, bangsa ini –khususnya bagi pengambil

kebijakan di ranah eksekutif- perlu menyadari bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan dengan luas laut sebesar 93.000 km², garis pantai sebesar 54.716 km² dan ± 17.000 pulau. Pada titik ini, tidak perlu menggunakan rumus matematika yang *jelimet* pun, kita dapat membayangkan bagaimana luasnya wilayah Indonesia. Oleh karena itu, jika Indonesia menyeriusi gagasan poros maritim dunia tersebut, maka pemerintah wajib menyediakan segala macam perangkat dan alat demi menunjang rencana strategis tersebut. Hal ini dilakukan agar sejarah yang ada di zaman pra-kemerdekaan tidak terulang. Bayangkan saja bila Indonesia kembali “membuka diri” dengan menjadikan negara ini poros maritim dunia tanpa ada *dekengan* apa-apa? Pasti negara kita akan kembali dijajah karena secara tidak langsung kita mempersilakan “musuh” masuk ke perairan Nusantara.

Bukan bersikap paranoid, tetapi apa yang sedang terjadi pada bangsa ini seharusnya menjadi patokan pemerintah dalam bertindak. Sebagai gambaran, berdasarkan jurnal pertahanan *Jane's Sentinel Security Assessment - Southeast Asia* (diakses dari <https://janes.ihs.com> tentang *Indonesia Navy* tanggal 29 Oktober 2014) TNI AL kita memiliki jumlah personel sebanyak 65.000 personel, 2 kapal selam, 6 kapal perang kelas *Frigates* dan 24 kelas *Corvettes* serta 20 kapal reaksi cepat. Dengan fakta demikian, sudah cukupkah kekuatan tempur TNI AL kita untuk meng-*cover* seluruh wilayah laut Indonesia? Sebagai perbandingan, Singapura memiliki 5 kapal selam, 6 kapal kelas *frigates* dan *corvettes*, serta 11 kapal reaksi cepat, dan itu semua untuk melindungi wilayah lautnya yang hanya 10 km². *See?*

Belajar(lah) dari Sejarah...

Mari sejenak dengarkan syair di bawah ini.

...

*Nenek moyangku seorang pelaut
Gemar mengarungi luas samudra*

*Menerjang ombak tiada takut
Menempuh badai sudah biasa*

...

*Angin bertiup layar terkembang
Ombak berderu di tepi pantai
Pemuda berani bangkit sekarang
Ke laut kita beramai-ramai*

...

Syair di atas tentu merupakan syair yang sudah tidak asing lagi di telinga bangsa Indonesia. Syair ini kerap dinyanyikan oleh masyarakat Indonesia untuk menyemangati pelaut-pelaut Nusantara. Dari syair tersebut, dapat dilihat bahwa semangat maritim yang sangat besar ada di dalam jiwa bangsa Indonesia. Meledak-ledak, tetapi tetap santun. Membuncah ruah, tetapi penuh kekhidmatan. Itulah semangat yang dapat terbaca pada syair di atas, yang tidak akan pernah dimiliki oleh bangsa manapun selain Indonesia.

Perlu diingat, bangsa ini merupakan bangsa yang pernah memiliki armada maritim terkuat di dunia, yaitu armada dari Kerajaan Sriwijaya dan armada dari Kerajaan Majapahit ketika Patih Gajah Mada belum moksa. Sejarah telah mencatat bagaimana pelaut-pelaut Indonesia di zaman dahulu adalah pelaut-pelaut yang pantang menyerah dan penuh semangat menggelora. Akan tetapi, disadari atau tidak, semangat yang pernah tumbuh menggelora tersebut seakan mulai terlupakan oleh waktu karena orang-orang di zaman ini lebih suka berlayar dan berselancar bukan di lautan melainkan di internet. Orang-orang di zaman ini mengenal lautan hanya sebagai tempat rekreasi dan melepas penat serta me-“mancing mania”. Alhasil, sikap yang tumbuh saat ini adalah bagaimana cara mengeksplorasi keindahan laut itu bukan bagaimana cara menjaga keutuhan lautan yang ada di Nusantara.

Akhirnya

Indonesia sejak dahulu sudah merupakan poros maritim dunia. Hal ini ditunjukkan dengan “gelar” Nusantara yang acapkali tersemat ketika menyebutkan nama lain dari Indonesia. Oleh karena itu, mari bersama-sama kita kawal wacana tersebut dengan introspeksi dan evaluasi. Kita dayagunakan kemampuan kita masing-masing sebagai warga negara yang bernenek moyang seorang pelaut: tangguh, pantang menyerah, penuh persiapan, dan tentunya punya kedekatan dengan Sang Pencipta karena “ombak kehidupan” tidak akan pernah bergerak kalau bukan karena kuasa-Nya.

Dalam era global, menurut seorang futurolog terkenal, Alvin Toffler (melalui Arifi, 2010), keadaan dunia bergerak memasuki dunia baru yang dikenal dengan istilah *The Third Wave* (Gelombang Ketiga), yakni gelombang peradaban dengan merambahnya teknologi informasi, komputerisasi, revolusi biologi, teknologi perang dan terorisme, dan lain-lain yang bersifat global. Hal ini semestinya segera direspons dengan penguatan-penguatan sistem, sumber daya, dan inovasi terbaru agar bangsa ini tidak semakin tertinggal. Adapun langkah nyata penguatan sistem, sumber daya, dan inovasi yang bisa segera dilakukan adalah dengan mengoptimalkan potensi interaksi media digital secara optimal utamanya dari segi pemaknaan dalam bingkai sejarah. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Maka, untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan undang-undang tersebut di era milenial ini, penguatan materi kebahasaan dalam bingkai sejarah menjadi jawaban terdepan karena untuk ‘mengintegrasikan pada kedahsyatan sejarah yang ada’. Pembeda-

lajaran bahasa dalam bingkai pendidikan dengan menekankan pada pemaknaan adalah sarana pendidikan yang tepat. Sudah semestinya generasi “melek teknologi” pada era dewasa ini, mengonsentrasikan segala sumber dayanya, baik materiil maupun moril pada model integrasi pemaknaan dalam bingkai sejarah tersebut sesuai status dan peran serta kepakaran dan profesionalisme masing masing individu sehingga spirit itu akan menyebar rata ke seluruh bangsa di bumi pertiwi tercinta.



Anung Setyo Anggoro, akrab disapa dengan Anung. Pria kelahiran Purworejo 29 tahun silam ini merupakan alumnus Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Hobinya dari kecil hingga saat ini adalah membaca novel-novel detektif atau yang bertema misteri yang lain. Saat ini pria tersebut beraktivitas sebagai guru bahasa Indonesia di daerah Banguntapan, Bantul dan tutor bahasa Indonesia pada lembaga Homeschooling di kota Yogyakarta. Masih aktif menulis karya baik fiksi maupun non-fiksi. Karya terbaru termuat dalam antologi opini “Generasi Tahan Uji” dan antologi puisi “Hujan Sore Ini”.

Terampil Mengarang Lewat Perpustakaan

Arin Fiani Hanifah

SD Negeri Dalangan Sleman

Fenomena saat ini banyak kita jumpai anak-anak lebih suka bermain *gadget* daripada membaca buku. Anak-anak lebih betah berjam-jam bermain *game*. Sampai lupa makan, mandi, bahkan kurang tidur. Pengawasan yang kurang dari orang tua merupakan salah satu penyebab dari kegandrungan anak-anak dalam menggunakan *gadget*.

Di mata anak-anak, buku dianggap kurang menarik. Padahal jika kita sudah asyik membaca buku pun kita bisa sampai lupa waktu juga. Tak dimungkiri hal tersebut juga memengaruhi minat baca dan motivasi belajar di sekolah. Anak-anak mudah bosan dengan pembelajaran di kelas dan ingin segera cepat pulang hanya untuk bermain *gadget* maupun lainnya. Di sini guru dituntut mampu menumbuhkan minat baca para siswa dan membudayakan gerakan literasi di sekolah.

Sudah bukan rahasia lagi, pendidikan di Negara Jepang sangat maju. Negara Jepang membiasakan literasi buku sejak dini bagi warganya. Terbukti negara tersebut maju dengan kecanggihan-kecanggihan teknologi yang ada.

Banyak manfaat yang dapat kita peroleh dari membaca buku. Tentu saja menambah wawasan dan pengetahuan. Banyak ilmu yang dapat kita peroleh dan kekayaan kosakata kita pun akan bertambah dari membaca buku. Terlebih yang paling menarik, kita dapat menghasilkan tulisan-tulisan berkualitas baik meng-

arang fiksi maupun non fiksi, menulis artikel, opini, dan sebagainya.

Rendahnya Menulis

Pada kenyataannya, ketika guru menugaskan siswa untuk membuat karangan dengan tema tertentu. Sebagian besar mereka masih bingung memulai dari mana menulisnya. Mau menulis apa? Ide-ide tulisan pun sangat kurang. Bahkan di alam bawah sadar, mereka sering mengulang-ulang kata-kata seperti pada suatu hari, kemudian, lalu, selanjutnya. Karena kurangnya kosakata yang dimiliki para siswa.

Siswa diberikan pilihan gambar ataupun tema untuk membuat sebuah karangan. Masih sering bertanya, bagaimana cara membuat karangannya. Masih kesulitan menemukan ide pokok. Siswa kurang mempunyai gambaran. Apalagi menjabarkan ide pokok tersebut menjadi beberapa kalimat penjelas agar menjadi sebuah paragraf. Penyusunan kalimat-kalimat yang ada dalam suatu paragraf pun belum saling menyambung. Antara satu kalimat penjelas dengan kalimat penjelas selanjutnya tidak saling berkaitan.

Maka dari itu, siswa diharapkan banyak membaca buku bacaan agar mempunyai gambaran tentang bagaimana cara menngarang yang baik dan benar itu. Siswa dapat belajar cara mengarang dari tulisan-tulisan yang ada di buku-buku, koran, maupun majalah.

Penulisan karangan sebagian besar siswa masih belum tertata rapi mulai dari awal sampai akhir tulisan. Dari segi penggunaan huruf kapital dan tanda baca masih banyak ditemukan kesalahan-kesalahan penulisan. Contohnya penulisan nama, misal nama Harun Ahmadi. Dalam hal ini, seharusnya penulisan yang benar adalah Harun Ahmadi, tetapi dituliskan *HARuN aHmaDi*.

Guru seringkali menjumpai hal tersebut, penulisan huruf kapital yang letaknya tidak sesuai aturan dan tidak tepatnya

penggunaan tanda baca. Selain itu, sering sekali ditemui dalam karangan siswa, pada akhir kalimat tidak diberi tanda titik. Sebagian besar siswa belum mengetahui secara detail penggunaan EYD dan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Sebagian besar siswa belum terbiasa membaca buku-buku yang nantinya akan menambah kosakata mereka.

Rendahnya keterampilan menulis juga disebabkan dari berbagai faktor baik dari faktor lingkungan dan sarana prasarana yang ada. Para siswa dengan latar belakang lingkungan keluarga yang berbeda-beda tentu saja akan memengaruhi tingkat budaya membaca siswa itu sendiri. Hal ini saling berkaitan dengan keterampilan menulis khususnya mengarang. Lingkungan keluarga yang *cuek*, kurang peduli, dan tak mau ambil pusing dengan belajar anak acapkali menjadi kendala guru. Minimnya ketersediaan buku bacaan di rumah juga menghambat minat baca siswa sehingga perlu adanya fasilitasi sarana prasarana ketersediaan buku bacaan.

Siswa cenderung lebih sering bermain daripada belajar. Yang mereka tahu belajar itu hanya sekadar mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas sekolah. Menghadapi hal tersebut, guru pun harus mampu mencari solusi permasalahan dari kurangnya keterampilan siswa dalam menulis sebuah karangan.

Pemanfaatan Perpustakaan

Hampir setiap sekolah mempunyai perpustakaan. Perpustakaan sebagai sarana siswa untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan dengan membaca buku-buku. Guru dapat mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan dalam proses pembelajaran. Perpustakaan sekolah di tempat saya mengajar mempunyai banyak koleksi buku-buku bacaan, majalah, koran, ensiklopedi, bahkan adanya komputer khusus di ruang perpustakaan. Baik buku agama, buku sejarah, buku cerita pendek, buku

ensiklopedia, buku pelajaran, dan masih banyak macam-macam buku lainnya.

Sebagai guru, hal ini sangat mendukung untuk peningkatan keterampilan menulis siswa dengan membaca buku. Terutama untuk pembelajaran Bahasa Indonesia dengan tugas praktik menulis maupun mengarang. Kami membuat pohon literasi. Pohon literasi tersebut dibuat semenarik mungkin. Dengan gambar pohon yang besar kemudian ditemeli kantong-kantong baca. Kemudian kantong-kantong baca tersebut diberi nama-nama siswa.

Masing-masing siswa diberi tugas menuliskan buku bacaan yang sudah dibaca dan ringkasan isi buku tersebut pada kertas kecil. Tak lupa dituliskan waktu mulai dan selesai membaca buku tersebut. Kertas kecil itu pun dimasukkan ke dalam kantong masing-masing siswa. Tentu saja buku-buku bacaan merupakan buku pinjaman perpustakaan. Siswa sangat antusias dengan kegiatan tersebut.

Pada awal-awal pembiasaan mengisi pohon literasi tersebut, kita sebagai guru tidak mengharuskan membaca buku bacaan tertentu, tetapi buku-buku bacaan yang lebih disukai siswa terlebih dahulu. Misalnya, siswa A menyukai pengetahuan tentang hewan-hewan, siswa A pun dapat meminjam buku mengulas tentang hewan yang bergambar. Begitu pula dengan siswa B yang lebih suka membaca cerpen, siswa B pun dapat meminjam buku kumpulan cerpen yang disukai. Hal ini dilakukan agar siswa termotivasi dan tertarik dengan buku.

Setiap sepuluh menit sebelum pembelajaran juga kita biasakan untuk membaca buku yang sudah dipinjam. Dari waktu ke waktu, kegiatan mengisi pohon literasi itu tetap rutin dilakukan. Hasilnya pun memuaskan. Sebagian besar siswa sudah mampu menuliskan ide maupun gagasannya ke dalam suatu karangan. Tulisan mereka kaya akan kosakata dan tidak bingung lagi menulis dari mana. Siswa tak canggung lagi dengan kegiatan me-

nulis. Pengulangan kata-kata yang sering muncul juga mulai berkurang.

Penulisan pun sudah dimulai sesuai dengan aturan yang ada. Karena setiap kegiatan mengarang, siswa tetap diwajibkan membaca kamus bahasa Indonesia dan buku ejaan yang disempurnakan. Setiap kegiatan praktik menulis selesai, siswa diminta membacakan hasil karyanya di depan kelas. Karya yang paling bagus sering dipasang di majalah dinding sekolah yang ada di depan perpustakaan. Guru pun memberikan penguatan, pujian, dan motivasi atas hasil karya siswa yang hebat-hebat. Sebagai guru, tentu saja akan bangga mempunyai siswa-siswa yang bersemangat dalam belajar.

Buku-buku koleksi perpustakaan seperti buku sejarah perjuangan kemerdekaan, buku biografi pahlawan, buku bersejarah, majalah, dan koran dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa dapat mengenal nama-nama pahlawan dan perjuangannya melalui membaca buku-buku biografi pahlawan. Selanjutnya guru menugasi siswa untuk menulis ringkasan biografi para pahlawan dan perjuangannya. Meringkas sebuah berita di koran pun dapat dilakukan dengan menuliskan inti dari berita tersebut. Dengan begitu, keterampilan siswa dalam meringkas suatu bacaan akan semakin terasah. Selain itu, siswa akan semakin bangga dan kagum terhadap para pahlawan. Rasa cinta tanah air dan nasionalisme akan terpupuk di dalam jiwa siswa. Mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sangatlah mendukung peningkatan keterampilan menulis siswa.



Arin Fiani Hanifah, S.Pd. Lahir di Sleman, 29 Juli 1986. Alumnus SI PGSD Universitas Negeri Yogyakarta, lulus tahun 2010. Saat ini mengajar di SD Negeri Dalangan Kecamatan Sleman Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman. Hobi membaca dan menulis. Untuk dapat berkomunikasi dengan penulis, bisa menghubungi alamat surel *arinhanifah@gmail.com*

Ejaan di Surat Kabar

Atika L. Fitriani

Alumnus Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Ketika membaca berita di surat kabar, saya terkadang dihadapkan pada persoalan kaidah bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia diatur dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 tahun 2015 berupa *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. Selain itu, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional juga mengeluarkan panduan berupa *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Tak hanya itu, berbagai buku penunjang lain pun banyak ditulis oleh para ahli bahasa guna penyempurnaan kaidah bahasa Indonesia.

Ejaan bahasa Indonesia telah mengalami sejarah perubahan yang panjang. Mulai dari Ejaan Van Ophuijsen (1901), Ejaan Soewandi (Ejaan Republik) tahun 1947, Ejaan Pembaruan tahun 1957, Ejaan Melindo (1959), Ejaan LBK (Lembaga Bahasa dan Kesusastraan) tahun 1966, Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) tahun 1972, hingga yang terbaru adalah *Pedoman Umum Bahasa Indonesia (PUEBI)* tahun 2016. Menurut Alieva, dkk. dalam buku *Bahasa Indonesia Deskripsi dan Teori* dikemukakan bahwa ejaan merupakan sistem penggambaran bahasa secara visual. Ejaan menggambarkan satuan-satuan terkecil yang memengaruhi makna.

Persoalan ejaan mungkin terlihat sepele dan tidak berpengaruh besar terhadap esensi berita di surat kabar. Surat kabar di media cetak ataupun elektronik memberikan citra profesionalisme jurnalis redaksi yang bersangkutan. Apabila persoalan sepele

ini sangat diperhatikan, tentunya akan berdampak positif pada tingkat keterbacaan teks. Selain itu, ketepatan ejaan juga dapat memudahkan pembaca mencerna informasi.

Penempatan konjungsi *sedangkan*

Ejaan bahasa Indonesia yang sering kita jumpai adalah terkait pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Kasus kekeliruan ejaan terkait pemakaian tanda baca pernah saya jumpai di harian *Kedaulatan Rakyat* sebagai berikut.

Guna Penyelamatan Partai Golkar' di University Hotel, Jalan Laksda Adisucipto Sambilegi Depok Sleman, Minggu (26/11).

Sedangkan terkait sosok pengganti Setnov, kata Dedi, Presiden Joko Widodo telah memberi restu (lampu hijau) kepada Arilangga Hartarto (saat ini menjabat Menteri Perindustrian) untuk maju dalam pencalonan Ketua Umum Partai Golkar dalam Munaslub.

Penempatan kata *sedangkan* yang tampak mencolok di awal kalimat, membuat saya kembali membuka *PUEBI* serta *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Pemakaian kata *sedangkan* pada kutipan di atas tidak sesuai dengan kaidah karena *sedangkan* merupakan konjungsi koordinatif sebagai penanda hubungan pertentangan. *Sedangkan* umumnya disebutkan antara dua frasa atau klausa yang akan dipertentangkan dalam satu kalimat (intra-kalimat).

Pada konteks di atas, konjungsi *sedangkan* tidak bertindak sebagai penanda hubungan pertentangan, tetapi untuk beralih ke topik lain. Dengan demikian, *sedangkan* pada kutipan di atas dapat diganti dengan *sementara* atau *sementara itu*. Kecermatan editor dalam internal redaksi surat kabar memberikan efek yang dapat dirasakan oleh pembaca, baik secara langsung maupun

tidak langsung. Kondisi ini sekaligus memberikan edukasi yang kontinu terhadap kedisiplinan pemakaian kaidah bahasa Indonesia.

Tanda koma dan *karena*

Masih seputar penggunaan konjungsi dalam kalimat. Kasus selanjutnya lebih menyoroti pemakaian tanda baca koma (,) dalam kalimat. Tanda koma secara lisan dapat kita rasakan dengan adanya jeda pendek dalam sebuah kalimat. Namun, pemakaian ini tidak serta merta dapat diaplikasikan pada bentuk tulisan. Karena tidak setiap jeda membaca dapat kita bubuhkan tanda koma sehingga mau tidak mau pengguna bahasa memahami penggunaan tanda koma. Kasus kekeliruan tanda koma (,) saya jumpai di surat kabar, sebagai berikut.

Kalau pulang terlalu malam, maka ia tidak akan dapat masuk rumah kos, karena akan dikunci oleh ibu kos.

Karena dapat berfungsi sebagai konjungsi ataupun preposisi. Hal yang membedakan terletak pada hubungan kata dan frasa atau hubungan dengan klausa. Dalam hubungan kata dan frasa *karena* bertindak sebagai preposisi, sedangkan dalam hubungan dengan klausa *karena* bertindak sebagai konjungsi. Sementara itu, salah satu penggunaan tanda koma adalah dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat.

Pada konteks di atas, *karena* bertindak sebagai konjungsi dilihat dalam hubungan dengan klausa. Namun, konjungsi *karena* pada kutipan di atas diposisikan di belakang induk kalimat sehingga seharusnya tidak membutuhkan tanda koma (,). Terlepas dari hal tersebut, dalam *PUEBI* disebutkan bahwa tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca atau salah pengertian. Kaidah ini tidak dapat diterapkan ataupun dijadikan alasan untuk menambahkan tanda baca koma (,) sebelum konjungsi *karena* seperti

pada konteks di atas. Oleh karena itu, penulisan kutipan di atas dapat dinyatakan sebagai berikut.

- 1) Ia tidak akan dapat masuk rumah kos karena akan dikunci oleh ibu kos. Atau,
- 2) Karena akan dikunci oleh ibu kos, ia tidak akan dapat masuk kos.

Pemakaian konjungsi *karena* kerap kita jumpai sebagai salah satu kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Alangkah baiknya jika pemakaian konjungsi *karena* lebih disiplin sesuai kaidah bahasa yang telah diatur dan ditetapkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kalau ... , maka ... berkorelasi?

Seringkali kita menjumpai penggunaan konjungsi *kalau* dan *maka* dalam satu kalimat. Namun, apakah konjungsi ini berkorelasi? Apakah memang sudah sesuai kaidah? Kasus yang saya temui dalam surat kabar masih menggunakan data sebelumnya, sebagai berikut.

Kalau pulang terlalu malam, maka ia tidak akan dapat masuk rumah kos,

Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa *kalau* dan *maka* termasuk ke dalam konjungsi subordinatif. Konjungsi subordinatif *kalau* bertindak sebagai penanda hubungan syarat, sedangkan konjungsi *maka* bertindak sebagai penanda hubungan hasil atau akibat. Keduanya digunakan dalam kalimat majemuk bertingkat dengan status sintaksis yang tidak sama. Dalam hal ini biasanya terdapat induk dan anak kalimat yang dipisahkan konjungsi subordinatif.

Pada konteks di atas, kedudukan induk dan anak kalimat menjadi tidak jelas karena sama-sama didahului oleh konjungsi. Hal itulah yang melandasi penggunaan konjungsi *kalau* dan *maka*

tidak dapat digunakan dalam satu kalimat. Lain halnya dengan konjungsi *baik ... maupun ...* dan *tidak hanya ..., tetapi juga ...* yang digunakan dalam satu kalimat sebagai konjungsi korelatif. Konjungsi korelatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama.

Dengan demikian, konteks kalimat "*Kalau pulang terlalu malam, maka ia tidak akan dapat masuk rumah kos,*" tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia. Dua konjungsi tersebut seharusnya digunakan dalam dua kalimat yang berbeda dan dengan konteks yang berbeda pula. Perbaikan kalimat tersebut dapat dilakukan dengan menghilangkan salah satu konjungsi, sebagai berikut.

- 1) Kalau pulang terlalu malam, ia tidak akan dapat masuk rumah kos. Atau,
- 2) Ia pulang terlalu malam maka tidak akan dapat masuk rumah kos.

Kalimat pertama jika kita baca dan resapi mungkin lebih luwes dibandingkan kalimat kedua karena menekankan hubungan syarat *kalau pulang terlalu malam* yang mengawali sebuah kalimat. Sementara pada kalimat kedua, klausa *maka tidak akan dapat masuk rumah kos* diposisikan sebagai akibat atau hasil dari perbuatan *pulang terlalu malam*. Di sinilah pentingnya redaksi kalimat agar tingkat keterbacaan teks tinggi dan dapat dinikmati khalayak.

Penyingkatan *Subhanahu wa ta'ala*

Kosa kata bahasa Indonesia semakin berkembang dengan diserapnya unsur berbagai bahasa, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Bahasa Arab termasuk ke dalam unsur serapan yang banyak digunakan dalam ragam lisan dan tulisan. Salah satu unsur bahasa Arab yang sering digunakan untuk menyebut keagungan Tuhan, yakni penggunaan *Subhanahu wa ta'ala*. Dalam

ragam tulisan, penyebutan *Subhanahu wa ta'ala* akan lebih efisien apabila dilakukan penyingkatan. Namun, bagaimanakah bentuk penyingkatan yang sesuai dengan kaidah penulisan unsur serapan bahasa asing? Jangan sampai penyerapan dan penyingkatan unsur ini akan mengubah arti dari bentuk asalnya. Penyingkatan bentuk ini cukup beragam, salah satunya saya temukan di surat kabar sebagai judul sebuah berita, sebagai berikut.

Budaya Berkurban Menuju Ridho Allah SWT

Mengacu pada kaidah penulisan singkatan dan akronim, singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik, seperti *ttd.* dan *dkk.* Sementara singkatan yang terdiri atas dua huruf memakai tanda titik di antara huruf, seperti *a.n.* dan *d.a.* Sejalan dengan kaidah tersebut, unsur *Subhanahu wa ta'ala* merupakan singkatan yang terdiri atas tiga huruf dan disertai tanda titik di akhir.

Selanjutnya, apakah unsur ditulis menggunakan huruf kapital atau kecil? Unsur *Subhanahu wa ta'ala* mengacu pada keagungan Allah seperti kata *Esa* pada Tuhan Yang Maha Esa. Atas dasar itulah, penulisan *Subhanahu wa ta'ala* diawali huruf S (kapital) yang mengacu pada unsur Tuhan. Dengan demikian bentuk penyingkatan *Subhanahu wa ta'ala* menjadi Swt.

Pada konteks di atas, unsur Swt. dijadikan judul berita sehingga terdapat dua alternatif penulisan sebagai berikut.

- 1) Budaya Berkurban Menuju Ridho Allah Swt. Atau,
- 2) BUDAYA BERKURBAN MENUJU RIDHO ALLAH SWT.

Alternatif kedua, penulisan SWT. ditulis semua menggunakan huruf kapital karena mengikuti penulisan judul yang semua juga ditulis kapital. Konsistensi penggunaan singkatan maupun istilah yang sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku memberikan peran edukasi kepada pembaca pada umumnya.

Cuek atau konsisten?

Membaca dan mencermati penggunaan ejaan dalam surat kabar menentukan bagaimana sikap kita sebagai pengguna dan pemerhati bahasa. Akankah kita mengikuti arus pada bentuk yang kurang tepat? Masa bodoh? Ataukah akan berusaha konsisten terhadap kaidah kebahasaan yang telah diatur oleh lembaga yang berwenang. Terlebih lagi untuk kalangan civitas akademisi, tentunya hal ini menjadi hal yang sangat vital karena berkenaan dengan kualitas produk karya ilmiah atau semacamnya.

Saya sebagai pembaca sebuah media, dalam hal ini khususnya surat kabar akan sangat mengapresiasi kedisiplinan dan konsistensi terhadap kaidah kebahasaan redaksi media dalam menyajikan sebuah teks. Masyarakat dapat mengambil wawasan melalui berbagai pilihan diksi yang disajikan oleh media dan tentunya menjadi daya tarik tersendiri dalam persaingan antar-media. Selain itu, tingkat kepercayaan masyarakat pun akan meningkat seiring meningkatnya kualitas media tersebut.

Mungkin dalam bahasa Indonesia, kesalahan ejaan tidak berpengaruh besar terhadap esensi makna. Akan tetapi, bagaimana dengan bahasa lain, seperti bahasa Arab, Rusia, ataupun Mandarin? Pasti setiap bahasa memiliki kekhasan dan keistimewaan masing-masing sebagai identitas resmi yang melambangkan suatu bangsa. Oleh karena itu, marilah kita bijak berbahasa Indonesia. Seperti pesan Pak Dadang Sunendar bahwa “bangsa yang besar harus memiliki bahasa yang hebat sebagai jati diri bangsa” dan selalu ingat slogan “Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarkan Bahasa Daerah, dan Kuasai Bahasa Asing.”

Daftar Pustaka

Alieva, N.F., dkk. (1991). *Bahasa Indonesia: deskripsi dan teori*. Yogyakarta: Kanisius.

Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
Kedaulatan Rakyat. Edisi Oktober 2018.



Atika L. Fitriani, akrab disapa dengan Atika. Perempuan kelahiran Kebumen 28 tahun silam ini telah menyelesaikan studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta. Semasa kuliah aktif berorganisasi di bidang, sastra, teater, dan penelitian. Hobinya sewaktu kecil adalah menulis *diary*, menjadikan momen lucu dan berkesan terekam dalam jejak kehidupan. Saat ini, perempuan berhijab tersebut menjadi *freelancer* di salah satu bimbingan belajar di Yogyakarta. Jika ingin berkomunikasi dengan Atika, silakan menghubungi pos el: Atika.Fitriani132@gmail.com atau instagram [@atika_triakagome](https://www.instagram.com/atika_triakagome).

Pandemi Membuat Budaya yang Kucintai Mulai Memudar

Azril Fahmi

Dusun Masjid Desa Sapta Marga, Kecamatan Manyak Payed
Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh

Pandemi yang terus menebar ketakutan di masyarakat membuat kecintaan masyarakat terhadap budaya menghilang dan perilaku sosial masyarakat berkurang. Masyarakat seakan tidak peduli dengan budaya dan interaksi, karena lebih mementingkan kesehatan diri serta membatasi bermain di luar rumah. Keadaan seperti saat ini membuat kita mulai berkurang untuk mengenal budaya lebih dalam, aktivitas sosial kita pun juga berkurang. Hal ini menyebabkan banyak hal yang berdampak tidak baik terhadap perkembangan budaya kita. Dampak ini menyering banyak hal, mulai dari ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, dan sebagainya. Dampak yang sangat terasa adalah dampak sosial di masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat mengalami perubahan sosial akibat pandemi, masyarakat yang lebih dominan di dalam rumah tidak lagi berinteraksi seperti biasa. Bekerja dari rumah mulai menjadi kebiasaan karena situasi yang mengharuskan kita berperilaku seperti itu. Hubungan dengan keluarga akan menjadi sangat baik dan juga harmonis karena terus di rumah. Namun, hubungan dengan masyarakat lainnya bisa saja rusak dan bersikap acuh tak acuh. Hal ini menjadi penyebab terjadi kesenjangan di antara masyarakat dan belum tentu kita bisa men-

jamin bahwa setiap masyarakat akan kembali seperti semula saat pandemi menghilang. Hal ini tentu masih menjadi pertanyaan besar sampai saat ini. Bagaimana jika perubahan sosial ini terus berlanjut, bahkan di saat pandemi menghilang. Kita tentunya harus memikirkan solusi agar hal itu tidak terjadi nantinya.

Keadaan ini mengakitbatkan semua objek wisata ditutup, bahkan museum dan tempat-tempat umum lainnya juga ikut ditutup. Selain itu, keadaan ini membuat kita hanya bisa belajar dan mengajar dari rumah. Kita tidak bisa lagi mengunjungi museum sejarah secara langsung untuk melihat budaya kita sendiri, sehingga kita hanya bisa mempelajarinya dari rumah. Hal ini pasti akan berdampak pada berkurangnya pengenalan budaya, karena anak-anak lebih menyukai belajar budaya secara langsung dengan mendatangi tempat budaya tersebut. Karena hal ini membuat mereka lebih mudah memahami akan budaya yang sedang mereka pelajari. Pengenalan budaya ini sangat penting untuk anak-anak di bangku sekolah, anak-anak merupakan penerus bangsa dan mereka juga harus mengenal budaya bangsa. Sehingga, mereka dapat meneruskan ke generasi selanjutnya. Pandemi ini membuat sekolah diliburkan dan entah sampai kapan anak-anak bisa belajar di sekolah lagi. Dengan inilah kita harus kembali mengenalkan budaya kepada anak-anak kita. Agar tidak berkurang kecintaan mereka terhadap budaya bangsa mereka sendiri. Jangan kita biarkan anak-kita menjadi anak-anak yang terus mengikuti tren, tetapi melupakan budayanya sendiri. Budaya kita yang beragam mulai dari Sabang sampai Merauke sudah mulai menghilang karena generasi muda yang terus mengikuti tren luar negeri, sehingga mereka melupakan budaya mereka sendiri.

Budaya Masa *New Normal*

Bagaimana dengan perkembangan budaya Indonesia saat ini, apakah baik-baik saja, atau semakin memburuk? Dalam masa

pandemi seperti ini, para budayawan terus memikirkan bagaimana caranya agar tetap produktif. Mereka terus mengeluarkan berbagai inovasi agar budaya Indonesia tidak mati di tengah-tengah pandemi yang terus memaksa untuk tidak berkumpul seperti ini. Jika dulu kita dapat menyaksikan penampilan tarian adat, musikalisasi, dan berbagai budaya lainnya secara langsung. Kondisi saat ini tidak memungkinkan untuk melakukan hal itu lagi, kita dilarang untuk mengumpulkan masa dan berbagai kegiatan lainnya yang mengundang kerumunan. Sehingga, kita harus berinisiatif untuk terus mengembangkan budaya agar tidak hilang secara perlahan oleh pandemi. Solusi paling mudah adalah dengan menampilkan budaya kita secara visual. Menampilkan budaya secara visual juga menimbulkan masalah yang luar biasa. Apakah hal ini akan membuat anak muda kembali mencintai budaya dan ikut menampilkan budaya secara visual atau bahkan hal ini tidak memicu mereka? Saat ini seluruh anak muda selalu memegang telepon seluler dalam setiap kegiatan mereka. Mereka selalu bermain media sosial untuk keperluan mereka sehari-hari. Karena itu lah kita harus terus mengekspos setiap budaya kita melalui media sosial. Melalui akun-akun kita seperti Instagram, Facebook, dan juga Youtube. Kemudahan dalam mengakses media sosial ini membantu kita mengenalkan budaya dengan mudah dan lebih menarik. Setiap media mempunyai kelebihan masing-masing, kita bisa membuat video kesenian yang menarik dan kekinian yang bisa kita unggah di Youtube agar bisa di lihat oleh banyak orang. Seperti yang kita ketahui, Youtube merupakan TV pada saat ini, orang-orang lebih banyak menghabiskan waktu menonton Youtube dari pada melihat televisi di rumah. Hal itu lah yang kita ambil sebagai peluang kita untuk mengenalkan budaya kita lebih luas, bahkan bisa menjangkau seluruh dunia sekalipun.

Selain dapat menampilkan di media sosial, kita juga bertambah kemampuan dalam hal mengedit video. Hal ini dilaku-

kan agar video yang kita unggah dapat menarik perhatian penonton yang banyak. Agar berkesan terhadap terhadap orang lain, tentu kita akan belajar mengedit video menjadi lebih baik lagi. Kemampuan ini sangat dibutuhkan saat ini, masyarakat yang menonton media sosial akan lebih menyukai video yang enak untuk ditonton. Sehingga membuat mereka tidak bosan dan ingin terus menonton, bahkan mengulang video tersebut. Kita harus memotivasi anak muda untuk terus mengembangkan budaya ataupun kesenian daerahnya melalui media visual. Kita harus membuat budaya visual yang memotivasi banyak orang untuk ikut mengembangkann budaya. Pandemi yang membuat kita terus berada di dalam rumah dan juga membuat semua tempat ditutup meresahkan banyak pihak, terutama kita sebagai pegiat dan pengembang budaya. Permasalahan yang kita hadapi adalah bagaimana caranya menarik anak muda untuk mempelajari budaya, kemudian tertarik mendatangi tempat budaya untuk mengenal budaya lebih dalam lagi. Namun, sekarang bukan hanya itu masalahnya, ditambah dengan pandemi yang menutup semua tempat menimbulkan masalah yang baru. Tutupnya museum, rumah adat, dan juga tempat budaya lainnya membuat orang semakin malas mengenal budaya. Mereka lebih malas karena tidak bisa langsung melihat tempat budaya tersebut. Karena itulah media secara visual sangat perlu dikembangkan dan dikebut pada saat seperti ini.

Anak Muda yang Mengikuti Tren

Tren itulah yang selalu diikuti anak muda zaman sekarang. Tren adalah gaya dalam menjalani hidup, tren adalah cara bergaul yang sangat keren saat ini. Mereka yang tidak mengikuti tren adalah orang *jadul* yang ketinggalan zaman, anak desa yang *katrok*. Hal itu selalu keluar dari mulut generasi muda kita saat ditanya mengapa tren selalu mereka depankan. Padahal ini sangat merusak mereka, terlalu mengikut trending membuat

hari-hari mereka hanya fokus untuk tampil *fashionable* yang selalu memperhatikan penampilan dibandingkan kemampuan. Sangat disayangkan, sifat ini sangat banyak kita jumpai di kalangan generasi muda kita, bahkan bisa dikatakan penyakit sosial di kalangan anak muda. Terlalu sering bermain media sosial, mereka bermain Instagram, menonton Youtube hanya untuk kesenangan. Mengikuti tren yang sedang viral di media sosial dan terus seperti itu setiap harinya. Mereka mengikuti tren Tik Tok, tren musik zaman *now* dan video-video yang merusak diri mereka sendiri.

Waktu yang dihabiskan dengan bermain game *online* menjadi penyakit yang lebih parah selama pandemi ini. Hal ini menjadi masalah yang belum terselesaikan. Kesibukan bermain *game* terhadap anak-anak bahkan generasi muda saat ini membuat mereka lupa waktu, seharian mereka habiskan untuk bermain *game*. Seakan mereka tidak hidup di tengah-tengah masyarakat. Hal ini juga membuat pergerakan anak muda kurang efektif bahkan mereka tidak mempunyai pergerakan yang berpengaruh untuk masyarakat sekitar mereka. Sangat di sayangkan jika masa muda mereka tidak digunakan sebaik-baiknya. Indonesia sangat membutuhkan pegiat-pegiat budaya yang sangat produktif yang mampu terus bergerak untuk mengembangkan budaya Indonesia. Namun, saat ini Indonesia kekurangan sumber daya manusia yang bersedia dan juga memiliki kecintaan yang tinggi terhadap budayanya. Sudah saatnya kita mengambil bagian dalam hal ini.

Peran Anak Muda

Apakah kita memiliki pemuda? Apakah kita mempunyai pemuda yang cinta budaya, yang siap membantu budayanya agar berkembang dengan baik dan pesat. Jawabanya, kita memiliki jutaan pemuda yang kuat akan fisiknya, tetapi lemah dalam pengetahuan budayanya. Kita kekurangan pemuda yang siap

mengambil peran itu. Kita sebagai pemuda harus siap dalam keadaan apa pun dalam membantu mengembangkan budaya Indonesia. Sangat banyak peran yang bisa kita ambil dalam mengembangkan budaya ini. Kita bisa ikut menampilkan budaya secara visual, jika kita tidak memiliki kemampuan dalam hal kesenian dan juga sastra. Kita bisa membantu para pegiat budaya dengan membantu mereka dalam mengedit video hasil karya mereka. Sangat banyak peran yang bisa kita ambil dalam hal ini. Belajar budaya juga merupakan sikap kecintaan kita terhadap budaya kita. Dengan belajar tentang budaya kita lebih mengenal budaya, sikap ini sangat jarang kita temui. Dengan ditutupnya tempat budaya, maka kita menjadi malas belajar. Ketertarikan kita terhadap budaya berkurang, terlebih jika kita ingin mengetahui budaya kita sendiri, kita harus mencari tahu di media. Kita tidak boleh belajar langsung dengan budayawan di sekitar kita. Hal ini membuat kita malas belajar akan hal itu, karena sangat membosankan jika harus belajar melalui media sosial. Kita tidak leluasa dalam belajar dan tidak bisa melihat langsung.

Apakah kita sudah mencintai budaya kita, jawabnya belum. Kita belum mencintai budaya kita, bahkan tidak mengenal budaya kita. Bagaimana kita bisa mengembangkan budaya kita yang tertinggal dan juga bisa mengajarkannya ke generasi selanjutnya jika kita sendiri tidak mencintai budaya tersebut. Kita harus terus belajar dan juga meningkatkan kecintaan kita terhadap budaya. Hal ini dilakukan agar kita bisa mengembangkan dan juga meneruskan ke generasi kita selanjutnya. Karena tongkat estafet itu ada di tangan kita. Marilah kita terus belajar dan mencintai budaya kita sendiri, budaya Indonesia. Karena kita adalah generasi penerus bangsa selanjutnya yang memengang Indonesia di depan nanti.



Azril Fahmi lahir di salah satu kecamatan di Aceh Tamiang, tepatnya di desa tualang cut kecamatan manyak payed. Saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Malikussaleh jurusan Teknik Kimia semester 5.

Qaulan Layyina dalam Komunikasi Kebahasaan

Cristoffer Veron Purnomo

Alumnus SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun 2020

﴿٤٤﴾ فَقُولَا لَهُ وَقَوْلَا لَيْتَنَا لَعَلَّهٗ وَ يَتَذَكَّرُ ۗ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Q.S. Ta-Ha [20] Ayat 44).

Berbicara ihwal komunikasi dan kebahasaan menjadi sebuah topik perbincangan yang sangat menarik untuk kita kaji lebih investigatif. Kata Komunikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditafsirkan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak; perhubungan. Sedangkan kata kebahasaan lebih condong kepada bahasa dengan cakupan yang sangat komprehensif: percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, dan sopan-santun.

Komunikasi menjadi hal yang tak pelak bagi semua insan di jagat kehidupan. Setiap hari kita pasti berkomunikasi dengan orang-orang yang berada disekitaran kita. Proses komunikasi menjadi aset utama dalam menjalani hidup. Hidup hanyalah sekali, dan dalam perjalanan kehidupan itu, tak pernah ada yang lurus, pasti berkelok-kelok. Semua itu membutuhkan komunikasi agar keterpurukan hidup kita bisa tersampaikan dengan kawan terdekat sehingga bisa mencarikan solusi terbaik (*best solution*).

Implementasi berkomunikasi telah melekat dalam jati diri manusia. Kebebasan dalam berkomunikasi mendendangkan semua manusia untuk berhak menentukan tentang hal-hal yang ingin dibicarakan terhadap siapa pun dan bagaimanapun itu bentuknya. Dengan adanya kebebasan berkomunikasi ini, semua orang acap kali tak menyadari bahwa kealpaan terbesar tidak pernah mengetahui kata dan bahasa yang terlontarkan dalam mulut itu benar atau tidak.

Sebagai visualisasi, penulis akan memberikan sekelumit narasi peristiwa. Waktu itu, dalam masa sekolah – sebelum pandemi Covid-19 – seorang kawan penulis yang duduk di kelas yang sama, tengah asyik mengobrol. Maklum, pada masa-masa itu kegiatan mengobrol adalah keniscayaan yang tak bisa dilepaskan. Hal ini sangat penting selain menghilangkan kejenuhan pasca dihantam oleh materi pelajaran yang sukar, pada saat yang sama sebagai jalan berinteraksi sesama manusia.

Di kala jam istirahat berakhir, kawan penulis yang mengobrol tak menggubris jika telah terdengar genta yang berkumandang. Guru pengajar mata pelajaran bersangkutan sudah mulai masuk ke kelas. Sebelum menyampaikan salam, '*Asalamualaikum*', tiba-tiba kawan penulis melontarkan kata-kata yang tak pantas, tak bercirikan sebagai pelajar yang berkemajuan. Penulis tak akan menyebutkan kata yang dilontarkan itu, sebab tak boleh dituangkan di dalam tulisan ini (bersifat privasi).

Tentu semuanya telah mengetahui bentuk kata yang tak pantas untuk diucapkan. Setelah mengucapkan kata-kata tak pantas itu, guru bersangkutan langsung menyuruhnya keluar ke kelas dengan tak mengizinkan sebelum mendapat izin dari guru BK dan guru piket. Tapi, itu tak mudah sebagaimana yang kita bayangkan. Ada proses sivilisasi (pembinaan) dan interogasi secara mendalam terhadap dia sehingga diharapkan dia tak mengulangi yang telah dilakukannya.

Dia pun akhirnya khilaf atas perbuatannya. Ia tak mendapatkan materi pelajaran, mengingat durasi pelajarannya hanya satu jam, sedangkan proses pembinaan dan interogasi itu membutuhkan durasi waktu selama dua jam. Ini yang merugikan dirinya sendiri, tak memperoleh ilmu dan bekal untuk menapak di masa depan. Mengingat pelajaran yang diampu oleh guru itu sebagai kriteria kelulusan.

Belajar dari sini, kita semua bisa menarik benang merahnya bahwa orang yang berkomunikasi dengan mengucapkan kata-kata yang tak elok pasti akan mendapatkan dampak buruk bagi kehidupannya. Orang yang cendekia, pasti akan berpikir terlebih dahulu sebelum berkomunikasi, tentu akan bertafakur apa yang diucapkannya ini mengandung unsur kemaslahatan atau kemudharatan. Jika mengandung unsur kemaslahatan, maka akan berbicara. Sedangkan yang mengandung unsur kemudharatan, pasti tidak akan berbicara. Karenanya, Nabi Muhammad SAW pernah berpetuah,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam". (HR. Bukhari dan Muslim).

Esensinya, orang yang tak bisa berkata-kata mulia atau baik, lebih baik diam. Diam lebih baik, sehingga tak menimbulkan perpecahan antara umat manusia. Kondisi ini benar-benar terjadi di era Covid-19.

Apa yang dia sampaikan semata-mata berekor untuk membuat keolengan negeri ini yang berkredo multikultural (majemuk). Negeri yang majemuk berarti sebuah negeri dengan hamperan masyarakat yang beranekaragam kaya akan agama, suku, budaya, dan golongan. Sungguh, apa yang dia lakukan sangat tidak bisa dijadikan suri teladan bagi sebuah umat. Namun,

anehnya ada juga yang mengikuti ajarannya dan mendukungnya. Inilah dunia sudah terbalik, laksana sebuah sinetron yang tayang di RCTI (Rajawali Citra Televisi Indonesia).

Konsep *Qaulan Layyina*

Pentingnya penempatan bahasa dalam berkomunikasi menjadi ujung tombak yang tak boleh diabaikan. Inilah yang harus ditegakkan kembali mengenai konsep *Qaulan Layyina*. Kata *Qaulan Layyina* sebagai praktik berkomunikasi dengan lemah-lembut, dengan suara yang syahdu, dan mengandung unsur keramahan sehingga mampu menusuk lubuk hati.

Konsep *Qaulan Layyina* sendiri sebenarnya telah dipraktikkan pada zaman nabi. Kala itu, nabi menganjurkan kepada para sahabat dan pengikut sunah-sunahnya untuk senantiasa dalam berkomunikasi harus mengintegrasikan bahasa-bahasa yang baik. Jangan sampai melontarkan bahasa yang tidak moralistis. Ia hanya berpengaruh pada disintegrasi, kontroversi, dan perang pena hanya masalah tidak mampu mengontrol bahasa yang terlontarkan dalam berkomunikasi.

Ini sangat berbahaya dan harus segera dibumihanguskan. Pendekatan konsep *Qaulan Layyina* menjadi pencerahan bagi sang komunikator yang hendak berkomunikasi dengan orang lain. Harus bisa melihat dan menangkap situasi bangsa saat ini. Jangan sampai problematika pandemi Covid-19 menjadi kesempatan emas untuk menggelorakan aksi-aksi distorsi (penyimpangan) sehingga bangsa menjadi terpecah belah.

Sang komunikator harus bisa melihat etika yang seharusnya dipakai dalam berkomunikasi. Satu etika terpenting yang harus dipegang oleh komunikator harus saling menghargai. Sifat menghargai sangat tepat diaplikasikan dalam bingkai kehidupan di negeri yang bermajemuk ini. Di atas perbedaan yang kental, sang komunikator harus senantiasa berusaha untuk menggabungkan antara ucapan dengan kondisi lapangan yang terjadi.

Jangan sampai jika di lapangan itu mayoritas beragama Kristen, kita justru membandingkannya dengan agama Islam, apalagi konteks ketuhanan. Ini akan menjerumuskan sang komunikator pada hal disintegrasi, kontroversi, dan perang pena. Sebisa mungkin cendekia dalam menangkap situasi yang ada. Jika tidak bisa, lebih baik tak perlu untuk berbicara, itu lebih baik, demikian hadis riwayat Bukhari dan Muslim sebagaimana yang telah ditampilkan di atas tadi.

Praktik Qaulan Layyina

Sebagai tambahan, seorang yang dianggap piawai dalam agama, khususnya Islam, harus bisa memberikan pencerahan dalam kehidupan dan bagi rohani umatnya. Umat sekarang sangat membutuhkan asupan nutrisi ilmu-ilmu agama sehingga kehidupannya tidak hampa. Sarat dengan ketenangan dan kedamaian. Namun, jika orang itu tidak bisa memberikan asupan nutrisi ilmu kepada kita, yang hanya menjerumuskan kepada kebencian, maka kita tidak perlu lagi untuk mengikuti ajaran yang dibawanya. Itu lebih baik bagi kita daripada kita yang mendapat dosa dari Tuhan. Sebab Tuhan berkata,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: "Duhai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang". (Q.S. Al-Hujurat [49] ayat 12).

Secara redaksional, apa yang disampaikan oleh Tuhan di atas sungguh menjadi suatu kenyataan yang sedang terjadi di gejolak pandemi Covid-19. Banyak yang menjadikan ladang untuk menggugung, mengumpat, dan mencela seseorang tanpa adanya dalih yang jelas. Keanehan umat manusia abad modern ini sangat tidak menunjukkan dirinya sebagai insan yang berkemajuan dan mencerahkan. Pikirannya jumud, dangkal, dan dogmatis membuat bisikan-bisikan dari kanan dan kiri masuk ke telinga, tersimpan dalam memori otak sehingga melekat dengan erat di dalam sanubari hatinya. Itulah sumbu dari kemunculan sifat tidak elok ini.

Seyogianya dalam masa pandemi Covid-19, semua orang baik itu ulama, dai, cendekiawan, pejabat, maupun masyarakat umum harus saling menyuarakan dengan memberi semangat serta saling mengingatkan akan pentingnya disiplin mematuhi protokol kesehatan: memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak dan menjauhi kerumunan. Era pandemi Covid-19 ini sejatinya menjadi momentum yang sangat tepat untuk saling bersinergi dalam berkomunikasi.

Berkomunikasi melalui media sosial untuk selalu patuh dan taat sesuai dengan anjuran dari pemerintah. Semua masyarakat harus bersatu dan bergandeng tangan tanpa memandang agama, suku, budaya, dan golongan apa pun. Semuanya bersatu padu untuk melawan pandemi Covid-19. Pada saat yang sama melawan arus-arus yang ingin meretakkan keutuhan bangsa dan negara ini.

Tumbangkanlah segenap hal-hal yang mengarah kepada keretakan bangsa dan negara. Jangan takut untuk menumbangkannya. Bersatu menjadi kunci utama untuk menyelesaikan akar rumput permasalahan bangsa ini. Bangsa yang besar seperti Indonesia seyogianya harus bisa memberikan suri tauladan kepada bangsa-bangsa yang lain dengan spirit kebersamaan, tole-

ransi, dan kemajemukannya nan kental membentang di seluruh pelosok negeri.

Hatta, konsep *Qaulan Layyina* menjadi fondasi utama dalam berkomunikasi antara sesama masyarakat, dengan bahasa yang santun, syahdu, dan enak didengar. Bahasa yang seperti inilah yang sedang dibutuhkan oleh seluruh masyarakat luas. Bukan bahasa yang mengarah pada perpecahan, kebencian, dan sebagainya. Bahasa itu hanya menambah paradigma kehidupan semakin kerut marut dan tak seimbang, sehingga memunculkan keretakan antara masyarakat satu dengan yang lainnya.

Mari kita bersama-sama untuk senantiasa bergerak maju dalam misi berkomunikasi dengan bahasa yang baik, santun, mulia, syahdu, dan enak didengar sebagai realisasi dari konsep *Qaulan Layyina*. Bangsa yang maju adalah bangsa yang senantiasa hidup rukun dan adem ayem tanpa adanya senyawa yang tidak bisa menyatukan keutuhan bangsa. Hentikan kebencian, tebarkan kedamaian.

Daftar Pustaka

Al-Qur'anul Karim

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi>. Diakses pada pukul 11:45 WIB

<https://kbbi.web.id/bahasa>. Diakses pada pukul 11:50 WIB



Cristoffer Veron Purnomo. Seorang generasi milenial yang lahir pada 24 Shafar 1423 Hijriyah bertepatan dengan 07 Mei 2002 Miladiyah dan bermukim di Jalan Poncowintan No 63 RT/RW 01/01 Kecamatan Cokrodiningratan, Kelurahan Jetis, Kota Yogyakarta Propinsi DIY ini memiliki kegemaran menulis sejak duduk dibangku sekolah MTs (Madrasah Tsanawiyah) – setara dengan SMP. Kegemarannya ini terus digeluti hingga saat

ini dengan menuangkan gagasannya di pelbagai media masa, Koran Kedaulatan Rakyat, Suara Muhammadiyah, Koran Tribun Jogja, Media Indonesia, Risalah Jum'at (Majelis Tabligh PWM DIY), Al-Rasikh (Universitas Islam Indonesia), Raudhah. Lebih dari itu, dalam media online, juga sering menulis: anakpanah.id, mediamu.id, dan suaramuhammadiyah.com. Telah memiliki karya perdananya berupa buku yang berjudul *Menuju Hidup Sukses* (2019). Pernah juga menjuarai kompetisi di tingkat Kota: Essay Majelis Lingkungan Hidup PDM Kota Yogyakarta, Propinsi (OlympicAD DIY), dan Nasional (Cyber Police Festival Vol 1.0/2020 cabang essay pendek, Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri (Dittipidsiber) Republik Indonesia). Menempuh pendidikan di TK ABA Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta, SD Muhammadiyah Purwodiningratan 1 Yogyakarta, MTs Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta, dan SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi, silahkan menghubungi: E-Mail: cristoffer3939@gmail.com, Akun Instagram: @cristofferofficial, dan WA: 087834757893.

Masa Depan Bahasa Daerah

Debby Pratini

“Setiap kali peserta didik ujian Bahasa Jawa, saya merasa tergelitik sekaligus ada kecemasan. Bagaimana masa depan bahasa daerah?”

Bahasa adalah alat komunikasi seluruh penduduk bumi. Bahkan bahasa dalam dunia pendidikan menjadi mata pelajaran wajib dan muatan lokal. Di Indonesia misalnya, bahasa Indonesia tak hanya menjadi bahasa persatuan. Akan tetapi, menjadi salah satu pelajaran wajib di sekolah-sekolah. Selain bahasa Indonesia, ada beberapa bahasa lain yang juga menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah. Bahasa daerah hingga bahasa asing dari negara lain. Kurikulum pendidikan pun menempatkan bahasa daerah dan bahasa asing dalam pelajaran muatan lokal. Ada pula sekolah tertentu yang menempatkan bahasa asing menjadi pelajaran wajib menyesuaikan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut.

Bahasa daerah merupakan bahasa ibu yang lazimnya digunakan dalam praktik komunikasi sehari-hari. Bahasa daerah menjadi pelajaran muatan lokal di setiap sekolah. Hal tersebut dimaksudkan sebagai salah satu upaya melestarikan keberagaman di Indonesia, tepatnya keragaman bahasa. Indonesia memiliki 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh pelosok nusantara. Bahasa Jawa menempati urutan teratas sebagai bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak yaitu 84.300.000 penutur.

Adapun bahasa asing yang diajarkan di sekolah, baik dimasukkan dalam kategori mata pelajaran wajib maupun muatan

lokal, yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Mandarin. Sementara itu, bahasa asing lainnya ada yang masuk dalam daftar ekstrakurikuler di sekolah.

Animo belajar

Bahasa daerah dan bahasa asing memiliki daya pikat tersendiri bagi siswa. Ada kesenjangan yang saya amati. Siswa begitu antusias saat mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris. Setiap guru menjelaskan dan memberi pertanyaan, siswa sigap dan kompak menjawab. Siswa-siswa SD tampak begitu antusias dan selalu bersemangat belajar Bahasa Inggris. Nilai mereka saat ujian Bahasa Inggris pun rata-rata nyaris mendekati sempurna.

Tidak hanya pada pendidikan formal. Di luar pembelajaran yang dilakukan di sekolah, siswa juga mengikuti kursus bahasa asing, terutama Bahasa Inggris. Ada banyak lembaga bimbingan bahasa yang berkembang di kota hingga di daerah-daerah.

Lain halnya dengan bahasa daerah, dalam hal ini adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa tak sememesona bahasa asing dari luar negeri yang digemari oleh anak-anak. Pelajaran Bahasa Jawa seolah menjadi “momok”.

Saya suka gemas saat mengawasi peserta didik yang sedang menempuh ujian Bahasa Jawa. Ada yang menggaruk-garuk kepala. Ada yang pandangannya kosong ke depan, seperti terlihat sedang berpikir keras. Hingga kemudian seorang siswa memecah keheningan.

“Bu, ndhahing itu apa bu? Ndhahing?”

“Ha, ndhahing?” Saya pun turut bingung. Seingat saya dalam bahasa Jawa tidak ada kosakata ‘ndhahing’. Saya pun menghampiri siswa tersebut. Saya baca soal yang ada di mejanya. Oh, rupanya kosakatanya bukan ‘ndahing’ tapi, ‘endhahing’ yang berarti ‘indahnyanya’.

Disusul saut-menyaut pertanyaan baru dari siswa lainnya. “Bu, kalau ‘artha’ itu apa bu?”

Mereka masih membaca tulisan dalam bahasa Jawa apa adanya sesuai dengan huruf yang menyusun kosakata tersebut.

Saya kira hal tersebut hanya ditemui pada siswa kelas IV SD saja, tetapi hal serupa juga saya jumpai tatkala menjaga ujian di kelas VI. Setiap kali peserta didik ujian Bahasa Jawa, saya merasa tergelitik sekaligus ada kecemasan. Bagaimana masa depan bahasa daerah? Cemas, bagaimana kelak keberlangsungan bahasa Jawa? Bagaimana kelak menjaga kelestarian bahasa Jawa?

Sebagai seorang yang tumbuh dan bersekolah di desa, pelajaran Bahasa Jawa termasuk dalam draf pelajaran yang saya sukai dibanding pelajaran Bahasa Inggris. Selain karena kosakatanya tidak asing, lingkungan sekitar saya terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Meskipun pada kenyataannya, praktik berbahasa Jawa sehari-hari dengan pelajaran Bahasa Jawa di sekolah memiliki kesenjangan. Bahasa Jawa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari telah banyak menyerap kosakata dari bahasa Indonesia. Sementara itu, bahasa Jawa yang dipelajari di sekolah adalah berbahasa Jawa sebagaimana pakem atau peraturannya.

Dalam pelajaran Bahasa Jawa lawan bicaranya siapa harus diperhatikan betul, karena ada tingkatannya masing-masing dengan kosakata berbeda. Semakin tinggi tingkatannya kosakata juga semakin halus. Semisal dengan teman sepele menggunakan bahasa 'ngoko', dengan orang tua menggunakan 'krama inggil'. Pada praktiknya sebagian masyarakat di Jawa khususnya di Jawa Timur pun masih banyak yang menggunakan bahasa 'ngoko'.

Jika dulu pada saat saya usia Sekolah Dasar (SD) orang tua selalu mengajarkan menggunakan 'krama inggil' saat berbicara dengan guru ataupun dengan orang yang lebih tua. Maka, sekarang yang saya lihat adalah orang tua lebih suka mengajari anaknya menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa.

Berbeda lagi dengan orang-orang di kota., mereka lebih memilih mengikutkan anaknya mengikuti kursus bahasa Inggris. Hampir tidak ada anak usia SD yang mengikuti kursus bahasa Jawa. Saya pun belum menjumpai adanya tempat kursus bahasa Jawa atau kegiatan-kegiatan berbasis kearifan lokal kecuali di Balai Bahasa setiap daerah atau provinsi. Sangat langka, semakin miris lagi, bukan? Lantas, apakah kemudian kita akan tinggal diam dan membiarkan bahasa daerah di tanah surga ini hilang satu persatu tanpa disadari?

Tentu saja, saya tidak rela.

Daya Pikat Rendah

Kemajuan teknologi dan adanya arus globalisasi memberikan pengaruh bagi perkembangan penggunaan bahasa daerah. Budaya asing yang masuk tidak mampu dibendung. Bahkan tidak disaring terlebih dahulu. Masyarakat masih cenderung laah dan cepat sekali ikut-ikutan.

Tuntutan global di berbagai bidang pun menjadi motivasi tersendiri bagi generasi muda bangsa untuk mempelajari bahasa asing. Untuk memperoleh beasiswa misalnya persyaratan utamanya memiliki sertifikat kebahasaan asing dengan jumlah skor tertentu. Lomba-lomba akademik seperti olimpiade Matematika dan sains lainnya banyak diselenggarakan oleh lembaga dari negara lain, sehingga mau tak mau siswa yang hendak mengikuti lomba haruslah cakap dalam berbahasa Inggris minimal.

Di ranah pekerjaan pun ada banyak informasi lowongan pekerjaan yang menuntun dan mengutamakan pelamarnya memiliki kemampuan berbahasa Inggris baik secara aktif maupun pasif. Belum saya temui sekali pun persyaratan lowongan pekerjaan yang dengan kualifikasi memiliki kemampuan berbahasa Jawa yang cakap.

Kemajemukan masyarakat di negara kita, terutama di perkotaan menjadi salah satu hal yang juga menggerus penggunaan

bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat perkotaan dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Di sekolah maupun di berbagai tempat anak dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia.

Tidak hanya di perkotaan, sekolah di desa-desa dengan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu pun sekarang siswa tak lagi dibiasakan menggunakan bahasa Jawa dalam praktik komunikasi dan interaksi setiap hari. Siswa cenderung bingung lagi-lagi dengan penggunaan bahasa Jawa 'krama inggil'. Siswa lebih percaya diri dengan menggunakan bahasa Indonesia. Guru pun tidak memberikan contoh dalam pembiasaan di sekolah.

Saya tak lagi menjumpai seorang anak menyapa atau bertanya kepada gurunya dengan bahasa 'krama inggil'. "Monggo Bu Guru! Bu Guru badhe tindak pundi?" Ini sangat langka sekali. Mungkin masih, ya, di Jawa Tengah atau DIY. Namun, di Jawa Timur, itu adalah fenomena langka.

Anak-anak muda saat ini juga menganggap bahwa bahasa daerah dalam hal ini adalah bahasa Jawa adalah bahasa yang kurang modern. Bahasa Jawa dianggap sebagai bahasa yang 'ndeso' dan 'kampungan'. Maraknya penggunaan bahasa gaul menjadi pilihan bagi generasi muda. Bahasa gaul yang beberapa kosakatanya tidak ada di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang sekadar syukur mudah diucapkan.

Jika hal-hal di atas tidak memperoleh perhatian khusus dan dibiarkan tergerus kemajuan, lantas bagaimana masa depan bahasa daerah? Bergidik dan sedih saya sendiri membayangkan masa depan suram tersebut. Itu baru bahasa Jawa yang hingga saat ini masih memiliki puluhan juta penutur, bagaimana dengan bahasa daerah dari daerah lainnya? Terutama di daerah-daerah pedalaman yang masyarakatnya mulai melakukan urbanisasi ke kota. Ke mana kelak kita harus mencari bahasa daerah yang hilang.

Primadona bagi Anak

Menilik permasalahan pudarnya bahasa daerah di pelosok negeri ini tentu menyesakkan dada. Saya pun masih menyayangkan jika bahasa daerah hilang dari peradaban negeri dengan keberagaman ini. Ada beberapa formula yang barangkali ini bisa menjadi rujukan untuk mengembalikan eksistensi bahasa daerah.

Yang pertama adalah melalui festival budaya lokal yang diselenggarakan khusus. Melalui festival budaya lokal yang diselenggarakan dalam lingkup regional maupun nasional nanti, anak-anak dapat menyaksikan berbagai kesenian daerah yang mencerminkan kearifan lokal. Jika perlu kita dapat mengadopsi cara dunia membumikan bahasa Inggris melalui olimpiade bergengsi. Jika diterjemahkan dalam kebutuhan kita saat ini, kita dapat menyelenggarakan lomba-lomba tutur bahasa menggunakan bahasa daerah, mengemas lomba cerdas cermat dengan menggunakan bahasa daerah, bahkan lomba seni peran yang kekinian yang menarik kembali animo siswa.

Masyarakat saat ini mulai terbentuk menjadi masyarakat yang kompetitif dan suka tertarik dengan sesuatu yang unik. Festival budaya tentu akan menjadi suguhan yang mantap di era disrupsi ini.

Bahkan festival tersebut tak hanya sebagai upaya mengembalikan eksistensi bahasa daerah. Akan tetapi, budaya-budaya daerah dan kearifan lokal lainnya akan turut terangkat derajatnya. Jika perlu festival budaya ini tidak hanya melibatkan skala nasional, tetapi skala internasional sehingga masyarakat daerah yang ada di luar negeri bisa mengikuti festival tersebut. Festival budaya adalah formula yang akan melibatkannya banyak pihak terutama pemerintah daerah dan provinsi.

Hal tersebut barangkali bisa memunculkan lembaga-lembaga pelatihan berbahasa lokal. Karena bagaimanapun menjaga kelestarian bahasa adalah tanggung jawab semua orang, bukan hanya tanggung jawab Balai Bahasa di Provinsi. Hal ini harus

mampu ditelurkan ke struktur terkecil sekalipun dalam masyarakat.

Formula lain yang bisa dilakukan adalah melalui adanya wajib berbahasa daerah di sekolah-sekolah. Wajib berbahasa daerah ini bisa menjadi program khusus di sekolah. Bisa dilakukan dengan cara mewajibkan siswa dan guru berkomunikasi menggunakan bahasa daerah selama satu hari dalam seminggu. Hal ini akan menjadi kebiasaan baru serta motivasi baru untuk kembali belajar bahasa daerah. Siswa, guru, dan orang tua akan kembali menyadari betapa pentingnya mempertahankan budaya lokal daerah. Kegelisahan maupun keresahan kita akan terjawab melalui upaya kecil yang merupakan investasi masa depan kebudayaan daerah di negeri kita.

Pagelaran budaya secara rutin juga bisa menjadi alternatif lain. Sebagaimana yang rutin dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya dan daerah-daerah lain di Indonesia. Pemerintah Kota Surabaya sering mengadakan pagelaran budaya secara rutin, seperti: Ludruk, Ketoprak, Wayang, Campursari, Jula Juli. Pagelaran tersebut rutin dilaksanakan setiap malam Minggu sebelum pandemi ini. Meskipun demikian, saat ini pagelaran mulai dilakukan kembali dengan protokol kesehatan dan penonton dapat menyaksikan secara *live streaming*. Pagelaran budaya tersebut tidak hanya menyuguhkan penampilan kesenian, tetapi juga penggunaan bahasa daerah dalam setiap pementasan. Mulai dari bahasa Jawa sehari-hari hingga penggunaan bahasa Jawa sebagaimana aturan tata bahasa Jawa sendiri. Parikan, geguritan dikemas dalam wadah yang unik.

Tentu akan menyenangkan bukan?

Daftar Pustaka

https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_bahasa_di_Indonesia diakses pada 21 November 2020.



Debby Pratiwi, akrab dipanggil Debby. Lulusan S1 Psikologi Universitas Muhammadiyah Surabaya yang saat ini sedang menyelesaikan pendidikan S1 PGSD di Universitas yang sama. Lahir di Lamongan, 12 September 1995. Berprofesi sebagai Guru SD di Surabaya. Hobby menulis sejak SD dan bercita-cita menjadi penulis. Suka naik gunung, membaca novel, berpuisi, suka nonton ludruk, dan suka menanam. Memiliki kekaguman mendalam pada segala sesuatu yang ada di Jogja. Sebagian kecil tulisannya diabadikan dalam <http://intuinsidebby.blogspot.com/> dan bisa dihubungi di akun Instagram @debbypratiwi_12.

Dampak Gegar Bahasa Tatkala Pandemi Korona

Diaz Radityo

Menurut laman Kawalcovid19.id hingga tanggal 23 November 2020 kasus korona di Indonesia masih meningkat. Ada sekitar 497.668 kasus terkonfirmasi, 23.596 dalam perawatan, 418.188 dinyatakan sembuh, dan 15.884 orang meninggal dunia akibat Covid 19. Angka ini tampaknya masih akan terus bertambah mengingat grafik harian yang masih terus meningkat. Hal inilah yang masih menjadi perhatian masyarakat secara luas maupun pemerintah, baik daerah ataupun pusat. Perjuangan menaklukkan virus korona ibaratnya sedang melakukan lomba lari ultra maraton bukan lagi maraton. Melelahkan dan panjang, entah di manakah ujung garis akhirnya. Begitulah penuturan seorang teman yang kesehariannya harus menguburkan jenazah terpapar korona. Setiap harinya ia harus mengantarkan jenazah ke pemakaman tanpa mengenal waktu. Sebagai pelaksana tentu ia tak bisa berbuat apa-apa hanya bisa menjalankan tugas dari atasannya. Apakah ada yang salah dengan penanganan pandemi korona di Indonesia? Jawabannya ada, kita semua lalai terkait faktor bahasa. Bukankah demikian?

Semenjak awal bulan Maret 2020 virus korona resmi dinyatakan masuk ke Indonesia. Pasiennya pun mulai dari orang biasa hingga para pejabat negara. Penyebarannya pun kemudian merata ke seluruh nusantara dengan sangat cepat. Di lain pihak tampaknya pemerintah belum siap menghadapi pandemi, hal

ini tercermin dari lambannya koordinasi dan tindakan yang diambil. Padahal beberapa negara lain sudah mengonfirmasi adanya gelombang pandemi korona di negaranya masing-masing dan sudah mengingatkan pemerintah Indonesia. Sungguh sangat disayangkan!

Kebijakan yang diambil oleh pemerintah tampaknya juga tidak terlalu sangkil dan mangkus untuk meredam gempuran virus korona. Dapat disaksikan secara jelas bagaimana pola komunikasi yang terbentuk antara sesama instansi secara horizontal dan vertikal. Semuanya tampak rumit dan membingungkan bahkan juga malah bias. Masyarakat dan mungkin instansi di bawahnya pun juga dibuat terombang-ambing dalam pengaplikasian kebijakan yang diterapkan. Kita semua harus sepakat bahwa pandemi merupakan kejadian bencana bahkan dikategorikan bencana nasional. Dalam undang-undang kebencanaan mengatur dengan jelas bahwa ketika terjadi bencana maka yang harus dilakukan adalah satu pintu komando dan komunikasi. Semuanya berpusat di satu pintu saja, tujuannya agar tidak terjadi tumpang tindih informasi yang disebarluaskan. Lembaganya pun juga sudah ada. Langkah yang diambil juga memang harus *out of the box* karena situasi yang mendesak dan membutuhkan kecepatan serta ketepatan, tetapi tidak melakukan komunikasi yang dijalin.

Alienasi Bahasa

Pola komunikasi memang perlu menjadi perhatian utama kita semua. Dalam sebuah pola komunikasi ada unsur bahasa yang menjadi inti, tetapi seringkali diabaikan begitu saja. Bukan hanya sekali saja kita semua melihat bagaimana pola komunikasi yang kurang baik terjadi. Lagi-lagi faktor bahasa seringkali dilupakan, khususnya bahasa Indonesia. Lebih tajam lagi tulisan ini akan berfokus kepada istilah asing yang digunakan saat pandemi korona masih terjadi. Bahasa Indonesia sebenarnya me-

rupakan bahasa yang adaptif, buktinya banyak sekali kata yang sudah dialihbahasakan. Saat berhadapan dengan korona kita semua dibenturkan kepada banyaknya istilah yang menyerbu pikiran kita. Tengok saja kata-kata seperti *lockdown*, *swab test*, *rapid test*, *suspect*, *herd immunity*, *physical distancing*, *social distancing* dan masih banyak istilah lainnya. Seperti tsunami yang menerjang lini masa bahkan grup-grup berkomunikasi juga beredar kata-kata tersebut. Sudah tentu istilah tersebut asing di keseharian kita masing-masing. Belum lagi sebagian besar masyarakat juga tetap harus mempertahankan periuk nasinya ketika korona. Tidaklah mengherankan jika mereka tidak memiliki waktu untuk sekadar membaca dan memahami istilah tersebut. Maka yang terjadi adalah tafsir bebas yang ada di masyarakat seperti bola liar walaupun Badan Bahasa Kemdikbud sudah melakukan upaya nyata untuk menyerapnya ke bahasa Indonesia.

Membicarakan komunikasi sebenarnya merupakan perwujudan sebuah kebudayaan. Bagaimana bisa? Komunikasi adalah sebuah tindakan yang dilakukan secara kolektif atau komunal dalam konteks sebuah wacana. Sejatinya, komunikasi adalah upaya untuk bertukar atau mengirim simbol dan makna melalui bahasa. Tujuannya adalah menyampaikan pesan kepada si penerima dengan baik. Bahasa merupakan unit terkecil dalam pola komunikasi maupun kebudayaan sehingga ia juga bebas untuk diberikan tafsir sekaligus makna. Hal ini selaras dengan teori dari Koentjaraningrat, bahasa tidak dapat dipisahkan dari sebuah kebudayaan. Secara gamblang kemunculan kebudayaan merupakan respon dari sebuah fenomena. Tentu fenomena yang kita bicarakan saat ini adalah pandemi korona.

Akibat terjadinya multitafsir yang berada di masyarakat sehingga banyak pula respon yang ditampilkan. Sebagai contoh, ketika awal pandemi berbagai wilayah dengan lantang menerapkan *lockdown* bahkan seperti menjadi fenomena latak. Semuanya berlomba memberlakukan *lockdown* tanpa mengerti secara benar

makna atau tafsiran yang benar dari kata tersebut. *Lockdown* tidaklah semata-mata menutup akses masuk keluar ke sebuah wilayah. Banyak hal lainnya yang harus diperhatikan ketika melakukan kebijakan itu. Daerah tersebut harus memikirkan bagaimana dengan nasib para lansia, ibu hamil dan golongan rentan lainnya. Ditambah lagi masyarakat yang masih di bawah garis kemiskinan. Tentu ini membutuhkan sebuah persiapan yang matang dan tidak sekadar memasang tulisan *lockdown* tanpa dibarengi kesadaran untuk memerangi korona. Semuanya akan menjadi sia-sia!

Adapun yang perlu menjadi catatan di sini adalah banyaknya istilah asing yang digunakan justru membuat masyarakat menjadi bingung. Bukankah kita sudah memiliki kosakata yang banyak dalam KBBI? Bisa saja *lockdown* diubah menjadi karantina wilayah. *Physical distancing* diganti dengan jaga jarak serta istilah lainnya yang sebenarnya sejak awal bisa menggunakan bahasa Indonesia. Entah malu atau malas menggunakan bahasa nasional tapi inilah yang selalu berulang di negeri ini. Bahasa asing tampaknya lebih menarik dan seksi dibandingkan bahasa Indonesia. Padahal bila dirunut bahasa Indonesia adalah cerminan Bhinneka Tunggal Ika, banyak sekali bahasa daerah yang diserap ke dalamnya. Hal yang sangat menakjubkan dan belum tentu dimiliki oleh negara lainnya. Namun, kenapa penggunaannya malah sering dilupakan?

Permasalahan ini tentunya tidak akan muncul ketika masyarakat memiliki tingkat literasi yang memadai. Rendahnya minat literasi yang ada di negeri ini juga turut memperparah gegar bahasa yang ada. Berdasarkan data yang ada perbandingannya sangat memprihatinkan sekali. 1:1000 yang artinya hanya ada 1 orang gemar membaca dari 1000 orang. Sebuah pekerjaan rumah yang tampaknya tak berkesudahan. Membaca pun masih enggan lantas bagaimana dengan mencintai bahasa persatuan? Mencintai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tampaknya

masih sangat jauh dari harapan. Ketika masyarakat belum bisa menggunakan dan memahami bahasa Indonesia dengan baik serta benar, mereka dipaksa harus melahap bahasa asing yang hanya digunakan ketika di sekolah bukan untuk keseharian. Aneh rasanya.

Kita semua boleh berandai-andai, misalkan saja tingkat literasi di Indonesia seperti Finlandia, tentunya akan mudah untuk menerapkan berbagai kebijakan yang ditempuh. Para masyarakat dan pengambil kebijakan pastinya akan memiliki langkah serta arah yang sama dalam menghadapi korona. Bukan malah sebaliknya. Apabila pemerintah dan masyarakat saling memiliki kepercayaan maka ini menandakan bahwa berada level kesadaran yang sama. Akan tetapi, itulah yang tidak terjadi di negeri ini, semuanya berjalan sendiri-sendiri menafsirkan sebuah kata sesuka hati. Akibatnya yang terjadi adalah hal yang bersifat parsial dan tidak menyeluruh. Respon yang diberikan dalam melawan korona pun juga menjadi tidak satu padu dan cenderung biasa saja. Bisa juga malah memperparah keadaan seperti sekarang ini.

Membiasakan

Seperti yang sudah dituliskan pada alinea sebelumnya bahwa kebudayaan adalah hal kolektif yang dilakukan. Sumber utama dalam kebudayaan adalah kemampuan kognitif masing-masing individu yang nantinya mewujudkan dalam kesepahaman bersama. Bahasa menjadi roh untuk membangun kesadaran dari level terkecil hingga terbesar. Sebenarnya yang menjadi permasalahan dalam penanganan korona di Indonesia adalah membentuk kesadaran semua pihak. Jika memang Indonesia adalah negara yang memiliki kebudayaan adiluhung tentunya pendekatan budaya lebih mudah untuk diintervensikan dalam menangani korona. Bahasa Indonesia menjadi ujung tombak dalam penanganan korona dan seharusnya hal itu tidak bisa ditolak lagi.

Bagi penulis, kesadaran akan mampu mewujudkan kebiasaan yang “dilatihkan” melalui kebudayaan seperti yang dikatakan oleh Pierre Bourdieu. Kebiasaan untuk hidup bersih dan sehat sebenarnya sudah sejak dulu dicanangkan oleh pemerintah, tetapi ke mana selama ini? Seperti hilang ditelan oleh bumi. Kita sebenarnya sudah memiliki konsep tersebut bahkan di setiap agama juga mengajarkan untuk selalu membersihkan diri. Melalui bahasa Indonseialah sebenarnya konsep tersebut bisa diaktivasi. Inilah yang menyebabkan mengapa kebiasaan tidak bisa diwujudkan secara total di negeri ini. Penggunaan bahasa asing yang sering digunakan oleh pemangku kebijakan menyeret semua pihak dalam pusaran kebingungan yang luar biasa sehingga tidaklah berlebihan bila bahasa adalah sumber untuk membentuk kesadaran yang akhirnya menetas menjadi kebiasaan. Kebiasaan hidup bersih dan sehat atau bahasa ilmiahnya sekarang protokol kesehatan sebenarnya sekarang bisa diwujudkan dengan mudah apabila uraian di atas tadi dapat dilaksanakan dengan baik.

Menutup tulisan ini, pandemi korona di Indonesia merupakan ujian juga untuk bahasa Indonesia. Apabila kita semua mengamini bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional maka tidaklah perlu takut dan malu menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa tidak hanya mewujudkan kebiasaan tetapi juga sebagai pemersatu. Terlebih lagi bahasa juga memiliki kaitan dengan aksesibilitas setiap individu. Kita harus berani jujur mengakui bahwa tidak semua individu di negeri ini fasih berbahasa asing. Tidak dapat dipungkiri bahwa muncul kesenjangan “bahasa”. Istilah-istilah asing terkait korona akan lebih bersahabat dengan golongan yang memiliki aksesibilitas bagus terhadap pemahaman bahasa asing. Tetapi tidak dengan yang kurang beruntung dalam hal aksesibilitas tersebut. Harapannya adalah bahasa Indonesia mampu menjadi jembatan, syukur-syukur mampu memotong kesenjangan “bahasa” yang terjadi. Bahasa Indonesia sudah ada

di depan mata kita, tetapi kenapa tidak dimaksimalkan atau bahkan ditingkatkan saja. Terlebih lagi bahasa Indonesia adaptif terhadap kearifan lokal yang dimiliki setiap daerah. Bahasa Indonesia lebih mampu merespon konteks yang dihadapinya dibandingkan bahasa asing. Proses penerjemahan bahasa Indonesia ke bahasa ibu (daerah) tentunya akan lebih gampang karena berelasi dengan keseharian mereka dan menjadi bagian kebiasaan serta kebudayaan suatu wilayah. Semoga pandemi korona menjadi pembelajaran untuk bersama, termasuk juga bahasa Indonesia. Bukan hanya NKRI saja yang perlu dijaga tetapi kedaulatannya, tetapi juga bahasa kita, bahasa Indonesia. Apakah rela membiarkan bahasa Indonesia tidak lagi menjadi tuan rumah di negerinya sendiri? Kalah dengan bahasa asing atau mungkin benar adanya bahwa mencintai diri sendiri akan jauh lebih sulit daripada mencintai orang lain. Seperti itulah gambaran perumpaan bahasa Indonesia negeri ini. Semoga tidak demikian adanya. Itu pun jika kita sadar dan biasa menggunakan bahasa nasional yang dimiliki. bahasa Indonesia!

(*)

Daftar Pustaka:

<https://kawalcovid19.id/> diakses 20 November 2020

https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media#:~:text=Fakta%20pertama%2C%20UNESCO%20menyebutkan%20Indonesia,1%20orang%20yang%20rajin%20membaca! diakses 21 November 2020



Diaz Radityo. Seorang pegiat literasi, budaya, dan kebencanaan. Sekarang aktif sebagai pengasuh di media daring PAKBOB.ID. Menjadi pendiri Edutania, bergerak di bidang literasi anak. Aktif bermedia sosial di Facebook: Diaz Radityo, Instagram: @diazradit, Youtube: Edutania Channel, dan bisa berkolaborasi atau kerja sama dengan berkirim pesan di *diazradit777@gmail.com*. Beberapa tulisan yang pernah diterbitkan *Serikat Jomblo (2008)*, *Demit Gangnam Style (2013)*, *Rumah Mangun Berpagar Piring (2015)*, *Kereta Api di Indonesia: Sejarah Lokomotif Uap (2017)*, *Cerdas Menyusun RPP SD Kurikulum 2013 (2018)*, *Sastra Anak : Media Pembelajaran Anak (2018)*. Menulis artikel juga di beberapa *platform* digital hingga saat ini.

Menduniakan Bahasa Jawa Lewat Lagu

Diyan Hastari

Bahasa Jawa merupakan bahasa dengan pengguna terbesar di Indonesia. Meskipun demikian, generasi muda semakin jarang yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Apa penyebabnya? Mungkin karena anak muda yang memakai bahasa Jawa dianggap ketinggalan zaman. Mungkin juga bahasa Jawa memang sulit untuk dikuasai karena adanya tataran dalam bahasa tersebut.

Beberapa tahun ini lagu berbahasa daerah utamanya lagu berbahasa Jawa mulai digandrungi anak muda. Bukan hanya anak muda yang berasal dari daerah Jawa atau penutur bahasa Jawa tetapi juga anak muda yang berasal dari kota lain dan jelas-jelas bukan penutur bahasa Jawa.

Salah satu tokoh yang cukup berpengaruh dalam mengenalkan lagu berbahasa Jawa adalah Almarhum Didi Kempot. Lagu-lagunya yang kebanyakan bertemakan patah hati sangat digandrungi masyarakat termasuk dari kalangan anak muda.

Didi Kempot

Mendengarkan lagu Didi Kempot memang candu. Lirik lagu yang mendayu-dayu dan melankolis sangat “anak muda banget”. Pemilihan lirik lagu yang menarik, mudah dipahami, dan mudah diingat menjadikan lagu-lagu Didi Kempot ini mudah diterima oleh siapa saja dan di mana saja. Sebut saja lagu *Banyu Langit*, *Tatu*, *Cidro*, *Pamer Bojo*, *Ambyar*, *Suket Teki*, *Kalung Emas* nyaris

tiap hari dan tiap saat bisa didengar di mana-mana mulai dari rumah-rumah, warung kecil, kafe, stasiun televisi, dan kanal youtube.

Salah satu penyanyi yang berhasil menyanyikan lagu Didi Kempot adalah Judika. Judika menyanyikan lagu *Banyu Langit* bersama Almarhum Didi Kempot pada tanggal 25 Agustus 2020 di acara RCTI 31 Anniversary Celebration. Judika menyanyikan lagu tersebut secara *live* sementara Almarhum Didi Kempot diperlihatkan video ketika pernah melakukan rekaman lagu tersebut.

Judika yang merupakan orang suku Batak bisa menyanyikan lagu berbahasa Jawa dengan pelafalan yang sempurna. Hal ini bisa kita jadikan pecutan untuk semakin mempelajari bahasa Jawa. Jika orang yang bukan penutur asli bahasa Jawa saja bisa menggunakan bahasa Jawa meski lewat lagu, apalagi kita yang notabene orang Jawa dan pengguna aktif bahasa Jawa.

“Lathi”

Di masa seperti sekarang ini cara untuk memperkenalkan bahasa Jawa ke dunia salah satunya adalah lewat lagu. Selain lagu-lagu Almarhum Didi Kempot, di bulan Maret 2020 juga ada sebuah lagu yang mengundang perhatian dunia yaitu lagu berjudul Lathi. Lagu berbahasa Inggris yang menyelipkan lirik lagu berbahasa Jawa ini dipopulerkan oleh Weird Jenius dan Sara Fajira.

Lagu “Lathi” yang tayang perdana di kanal youtube Weird Genius pada 26 Maret 2020 ini sejak ditayangkan langsung viral. Bahkan per hari ini sudah ditonton sebanyak 97 juta kali. Belum lagi lagu Lathi ini juga sudah ratusan kali dinyanyikan oleh banyak orang baik yang berasal dari dalam negeri ataupun yang berasal dari luar negeri. Kita bisa melihat sekaligus mendengarkan langsung dengan mencarinya di youtube.

Di lagu berbahasa Inggris tersebut ada penggalan lirik lagu yang menggunakan bahasa Jawa. Penggalan lirik lagu tersebut

adalah “*Kowe ra iso mlayu saka kesalahan, Ajining diri ana ing lathi.* Artinya “Kamu tidak bisa lari dari kesalahan. Harga dirimu ada di ucapanmu.”

Harus diakui lewat lagu Lathi ini jadi banyak orang termasuk orang yang berasal dari luar negeri jadi mengetahui bahasa Jawa. Karena dengan mendengarkan lagu ini otomatis akan mendengarkan penggalan lirik lagu berbahasa Jawa tersebut. Meskipun jika dinyanyikan oleh orang yang berasal dari luar negeri lafal yang diucapkan terasa aneh bagi kita, tetapi menurut saya hal tersebut justru menjadi keunikan tersendiri.

Seiring terkenalnya lagu Lathi, makin banyak orang yang mencoba menyanyikan lagu ini. Hal itu membuat mereka secara tidak sadar mempelajari bahasa Jawa karena memang ada penggalan lirik lagu yang menggunakan bahasa Jawa. Berbanggalah kita, karena bahasa Jawa menjadi makin dikenal semua orang sampai pelosok dunia.

Makin Dikenal

Meskipun harus kita akui melalui lagu berbahasa Jawa ataupun penyelipan lirik lagu yang menggunakan bahasa Jawa menjadikan bahasa Jawa makin dikenal dunia. Namun, terdapat beberapa sisi positif dan negatif yang saya perhatikan. Beberapa hal positif yang bisa saya perhatikan adalah kebanggaan akan identitas. Selama ini bahasa Jawa identik dengan kesan *ndesa*, *udik*, dan ketinggalan zaman. Dengan makin terkenalnya lagu-lagu yang menggunakan bahasa Jawa ataupun penyelipan lirik lagu yang menggunakan bahasa Jawa kesan itu menjadi terbantahkan. Ternyata bahasa Jawa itu menarik, punya daya tarik, dan “milenial banget”. Hal positif lainnya adalah dengan makin terkenalnya bahasa Jawa, maka kekhawatiran orang yang mengatakan bahwa bahasa Jawa akan punah menjadi terbantahkan. Selama bahasa Jawa terus digunakan, maka bahasa Jawa akan tetap terus ada dan makin dicintai banyak orang.

Ada sisi positif, maka tentu saja ada sisi negatif. Sisi negatif yang saya perhatikan hanya satu, yaitu kesalahan penulisan dalam lirik lagu. Memang tidak memengaruhi makna dan pelafalan lagu, tetapi tidak bisa dipungkiri bagi saya ternyata cukup mengganggu.

...

Banyu langit sing ono nduwur kayangan

Watu gedhe kalingan mendunge udan

Telesono atine wong sing kasmaran

Setyo janji seprene tansah kelingan

...

Ada beberapa kesalahan dalam penulisan lirik penggalan lagu *Banyu Langit* yang dipopulerkan oleh Almarhum Didi Kempot tersebut. Jika kita perbaiki ejaan penulisan yang benar, seharusnya,

“Banyu langit sing ana ndhuwur kayangan, watu gedhe kalingan mendunge udan, telesono atine wong sing kasmaran, setya janji seprene tansah kelingan.

Begitu pula dengan lirik lagu *Lathi* yang dipopulerkan oleh Weird Genius dan Sara Fajira. *“Kowe ra iso mlayu saka kesalahan, Ajining diri ana ing lathi.* Jika diperbaiki ejaan bahasa yang benar maka seharusnya *“Kowe ra bisa mlayu saka kesalahan, Ajining diri ana ing lathi.”*

Jika diperhatikan memang mungkin hal itu disengaja oleh penulis lagu. Tujuannya adalah untuk mempermudah para penikmat lagu berbahasa Jawa agar bisa menyanyikan lagu itu dengan pelafalan yang benar. Meskipun ejaan bahasa Jawa yang digunakan belum begitu tepat.

Akhirnya

Pada akhirnya saya sebagai orang Jawa sangat bangga bahasa Jawa makin dikenal dunia. Lewat lagu bahasa Jawa berkuman-

dang di mana-mana. Lewat lagu bahasa Jawa makin dicintai banyak orang bahkan sampai orang-orang yang berada di luar negeri.

Pada akhirnya, saya yakin bahasa Jawa tidak akan pernah punah seperti yang ditakutkan banyak orang. Mungkin akan berkembang mengikuti zaman, mungkin akan ada banyak kata baru khas anak muda, mungkin akan tidak sesuai dengan harapan orang Jawa sendiri. Akan tetapi, saya yakin bahasa Jawa akan tetap lestari dan tidak akan pernah punah. Bahasa Jawa tidak akan punah!



Diyan Hastari, akrab disapa dengan Diyan. Perempuan kelahiran Wonosobo 32 tahun silam ini menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa di Universitas Negeri Semarang. Dari tahun 2010 hingga sekarang mengajar mata pelajaran Bahasa Jawa di SMA Negeri 1 Minggir, Sleman. Beberapa karyanya berupa artikel, pengalaman, geguritan, dan cerkak telah dimuat di majalah berbahasa Jawa. Jika ingin berkomunikasi dengan Diyan, silakan menghubungi posel: *diyan.hastari@gmail.com* atau Instagram @diyanhastari.

Literasi Media Digital

Dwi Adrifi Paramita

Teknologi telekomunikasi yang semakin pesat berkembang membantu kita memecahkan persoalan dan mempermudahnya dalam kehidupan sehari-hari. Lalu, semuanya bisa di *monitoring* melalui *smartphone*. Cepat dan mudah. Kemudahan ini lantas membawa kita menuju pada 'menyukai hal yang instan'. Instan sendiri identik dengan prosesnya yang cepat. Kecepatan dalam memperoleh hasil terlebih jika memenuhi ekspektasi akan membawa kepuasan tersendiri, bukan? Lalu, kepuasan ini nantinya akan mendorong kita mencari sesuatu yang baru, lebih banyak, dan semakin besar.

Seiring berkembangnya teknologi membuat masyarakat cenderung melakukan banyak hal melalui gawai mereka. Bekerja, bermain gim, belajar, hingga membaca berita. Semuanya bisa digunakan dalam satu tempat, mudah dan praktis. Salah satu dampak kebahasaan akibat pandemi yaitu memunculkan istilah-istilah baru yang banyak digunakan dalam berita atau surat kabar yang sering kita baca melalui ponsel pintar. Adanya pandemi membangkitkan rasa penasaran kita tentang apa yang sedang terjadi. Tidak sedikit dari kita yang mulai rutin membaca berita untuk mengetahui perkembangan dunia. Tentu hal ini menjadi langkah yang baik, tetapi membaca saja tanpa paham maksud dan artinya hanya akan membawa kita pada kesia-siaan.

Riset yang bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* dilakukan oleh Central Connecticut State University, Indonesia

menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Hal ini menandakan masih lemahnya angka literasi di masyarakat. Tak heran jika masih banyak yang termakan *hoax* dari pesan yang menyebar di media massa maupun digital. Selain itu, konten yang disuguhkan oleh media sering menggunakan bahasa provokatif untuk menarik minat pembaca, dan ini dapat membuat penafsiran yang keliru, sebab kita berani menyimpulkan sesuatu dari hanya membaca sekilas tanpa memahami versi utuhnya. Penafsiran yang keliru hanya akan berujung pada kesalahpahaman. Selain itu, tidak sedikit yang berani menyebarkan informasi yang masih dipertanyakan kualitasnya. Sebut saja grup whatsapp keluarga yang sering jadi sasaran penyebaran informasi-informasi tersebut. Bisa jadi apa yang terlihat ternyata tidak seperti apa yang sebenarnya terjadi.

Lantas harus bagaimana?

Media massa sebagai salah satu *platform* penyampaian informasi pasti memiliki tujuan tersendiri. Terlepas dari tujuan apa yang media tersebut ingin capai, kita sebagai pengguna harus bijak dalam mengakses hingga menyebarkan informasi tersebut. Oleh karenanya, penting untuk pemerintah memberi pemahaman kepada masyarakat tentang media literasi. Sejauh mana pemahaman kita dalam mengakses, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi tersebut menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Selain itu, literasi media juga membantu meningkatkan seseorang dalam berpikir kritis. Hal ini akan bermanfaat bagi individu untuk mengambil keputusan dalam hal rumit sekalipun. Dengan adanya literasi media, selain memberi pemahaman tentang informasi-informasi di media massa juga turut andil membentuk kita dalam bijak bersosial media.

Menurut data Kominfo, pengguna internet di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 175,5 juta jiwa, dan mengalami kenaikan 25 juta atau 17 persen dibandingkan tahun sebelumnya pada 2019. Tingginya angka akses internet jika disandingkan

dengan memanfaatkan media yang positif seperti menjadi media pencari informasi, berbisnis, hingga wadah melakukan transaksi daring akan membawa dampak yang bermakna bagi individu tersebut. Namun, jika dilakukan sebaliknya, seperti ajang penipuan, pornografi, dan penyebaran informasi palsu akan membawa kita pada penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan diri dan lingkungan sekitar.

Kenaikan angka pengguna internet di Indonesia tentu diiringi dengan penetrasi infrastruktur yang kualitasnya semakin bagus. Sebut saja masyarakat urban yang mendapat jatah sinyal internet paling tinggi dan stabil jika dibandingkan dengan masyarakat suburban dan rural. Tidak meratanya akses internet ini dapat menghambat jalannya ketersediaan informasi dari satu ke lain tujuan. Oleh karenanya, pemerintah perlu memperbaiki infrastruktur di semua tempat agar keterjangkauan informasi semakin luas dan merata. Meratanya akses internet akan mempermudah kita melakukan kegiatan meski ditempat yang jarang terjamah sekalipun.

Bak dua sisi mata koin uang logam, teknologi melahirkan dampak yang tidak bisa kita mungkiri keberadaannya. Sebut saja baik dan buruk. Alokasi waktu penggunaan internet yang keliru tentu akan membuat seseorang menjadi kecanduan hingga lupa akan kehidupan sosialnya di masyarakat. Bagi anak dan remaja hal ini akan mengurangi waktu belajar serta bermain bersama teman-temannya. Dengan adanya literasi media seharusnya membuat masyarakat semakin *aware* terhadap apa yang mereka baca atau dengar. Contohnya saja di media daring, kita kerap disuguhkan dengan berita-berita yang kurang kredibel, terlebih minimnya saluran media publik yang terpercaya dan berkualitas membuat kita harus lebih cermat membaca, memilah, dan menelaah berita. Tidak sedikit istilah yang dipakai oleh penulis menggunakan bahasa-bahasa kelas tinggi yang sulit dimengerti oleh pembaca. Tentu hal ini menyulitkan sebagian audien yang

berasal dari kelas menengah bawah. Seharusnya penulis memakai istilah-istilah yang mudah dimengerti oleh masyarakat awam sehingga tidak terjadi kesalahpahaman maksud antara penulis dengan pembaca. Terlebih jika berita yang dipublikasikan mengandung informasi penting seperti bencana alam, tindak kriminal, atau yang paling gencar di informasikan yaitu seputar Covid-19. Berita seharusnya diinformasikan dengan lugas, jelas, dan tepat sasaran. Literasi media tidak hanya mencegah hal negatif, namun juga dapat memberi manfaat dari konten yang dihadirkan sebagai bentuk sarana komunikasi.

Daftar Pustaka

<https://www.ccsu.edu/wmln/rank/html> diakses tanggal 20 November 2020

<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/qhgibx335> diakses tanggal 20 November 2020



Dwi Adrifi Paramita lahir di Kota Yogyakarta. Masih berstatus sebagai mahasiswa semester 7 program studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Saat ini sedang gemar menggeluti dunia penulisan dan desain. Kamu tentu dapat terhubung dengan saya melalui email: @dwi.adrifi17@gmail.com / paramita.dwi@yahoo.com.

Kesantunan Bahasa dan Propaganda Media

Dwi Lia Rakhmasari

Chaer (30, 2009) mendefinisikan bahasa sebagai satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer” yang kemudian lazim ditambah dengan “yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri”. Atau pada kesempatan lain, bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang yang arbitrer yang berarti manasuka atau suka-suka dan konvensional yang berarti sesuai dengan kesepakatan masyarakat sekitar yang berada dalam satu lingkup kondisi yang sama; sama dalam hal kebudayaan, sama dalam mata pencaharian, keadaan ekonomi, geografis, sosial, agama, dan sebagainya.

Bahasa juga dapat diartikan dengan sederhana, yakni sebagai alat komunikasi. Hal ini merujuk pada fungsi bahasa itu sendiri. Akan tetapi, Michel melalui Chaer (33, 2009) menyatakan bahwa fungsi bahasa tidak hanya sekedar alat komunikasi, melainkan sedikitnya terdapat lima fungsi dasar yang menurut Kinneavy disebut sebagai fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainmen.

Kesantunan

Perlu dibedakan antara bahasa dan berbahasa karena terkadang beberapa orang mengalami kekeliruan dalam mengartikan atau memahami kedua hal tersebut. Berbahasa adalah proses atau kegiatan manusia dalam memproduksi dan meresepsi bahasa itu, yang dimulai dari encode semantik dalam otak pem-

bicara dan berujung pada dekode semantik dalam otak pendengar (Chaer, 2009), sedangkan bahasa itu sendiri adalah sistem atau produk yang nantinya akan digunakan dalam berbahasa itu sendiri.

Kesantunan berbahasa haruslah sesuai dengan norma-norma budaya yang ada di masyarakat tertentu. Dalam hal ini berarti kesantunan berbahasa bersifat kontekstual dan kondisional. Kesantunan bahasa tidak selalu membutuhkan “lingkungan” untuk membentuk kesan santun. Kesantunan bahasa timbul dari murni pendekatan linguistik, sedangkan kesantunan berbahasa membutuhkan faktor sosial (budaya) untuk “memunculkan” efek santun dari kegiatan berbahasa itu sendiri.

Bertolak dari pernyataan di atas, ketika kita berbicara tentang kesantunan bahasa dan berbahasa, maka setidaknya ada dua hal yang harus dijelaskan secara mendalam mengenai kedua hal tersebut, yakni: 1) Apa itu kesantunan bahasa dan berbahasa; 2) Bagaimana agar bahasa dan berbahasa itu bisa menjadi santun atau paling tidak dikatakan santun.

Perbedaan Kesantunan

Sebelum berbicara kesantunan bahasa dan berbahasa, alangkah baiknya kita menyepakati apa itu “kesantunan”. Dalam beberapa literatur, kesantunan diartikan sebagai kesopanan. Maka wajar bila sopan selalu dikaitkan dengan santun; sopan santun. Kesantunan berhubungan erat dengan etika – dalam pembahasan lain, etika disebut juga tata krama. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila orang santun itu dikatakan sebagai orang yang beretika, mempunyai tata krama.

Kesantunan bahasa jelas berkaitan dengan produk, keluaran atau hasil dari bahasa yang berupa kata-kata yang tercetak dalam kertas ataupun yang terucap oleh lisan. Kesantunan bahasa sebenarnya tidak dapat terlepas dari kesantunan berbahasa. Bahasa akan menjadi tidak santun manakala diucapkan dengan nada

yang jauh dari kesan ramah, sopan, dan tidak dengan sesuai konteks (lingkungan) sekitarnya, misalnya: yang seharusnya formal, tetapi disampaikan dengan tidak formal atau bahkan senda gurau. Ia juga akan menjadi tidak santun manakala dicetak atau dituliskan di dalam media yang salah, misalnya: menuliskan kata-kata yang berunsur tabu (contoh: cara berhubungan suami istri) pada buku cerita anak-anak. Maka, dari beberapa hal yang sudah disampaikan di atas tadi, dapat diambil kesimpulan bahwa kesantunan berbahasa itu ada pada proses, cara atau kegiatan yang dilakukan seseorang dalam berkomunikasi, berinteraksi, berekspresi, dan atau berentertainmen kepada orang lain yang berkaitan dengan kontekstual serta kondisional, sedangkan kesantunan bahasa itu sendiri adalah kesantunan kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain.

Cara Agar Santun

Masing-masing orang kebanyakan memiliki persepsi, pandangan, dan asumsi yang berbeda-beda. Hal ini yang kemudian menjadi salah satu faktor yang akhirnya menjadikan apakah bahasa dalam penggunaannya menjadi santun atau tidak. Ada sebagian orang yang berpendapat bahwa “saya menggunakan diksi (pilihan kata) ini, menurut saya sopan atau santun-santun saja *kok*”, tetapi di sisi lain ternyata apa yang dia ucapkan atau tuliskan ternyata tidak sopan bagi orang lain yang berseberangan pendapat dengan dia. Contohnya: Di dalam media dituliskan bahwa “Rektor tidak bertanggung jawab”. Akan lebih santun – mungkin – bila dikatakan dituliskan oleh teman sejawat rektor, tetapi akan menjadi tidak santun bila dituliskan atau diucapkan oleh mahasiswa yang baru berkuliah di semester 2.

Lalu, cara agar kita dapat memakai bahasa yang santun atau berbahasa dengan santun yakni dengan memahami konteks, kondisi, serta situasi yang ada di sekitar kita. Atau dengan kata lain, cara kita agar dapat bersantun-santun ria dengan bahasa

kita adalah dengan bertoleransi untuk tidak langsung bereaksi dengan ucapan atau dengan tulisan terhadap masalah-masalah yang ada di sekitar kita. Cermati dahulu, pikirkan matang-matang, baru kemudian bertindak. Olah kata-kata dengan sebaik mungkin, lakukan dengan cara yang dianjurkan dalam syariat kita (Islam). Apakah itu? Hal ini termaktub dalam QS An-Nahl ayat 125, yaitu: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah¹ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Propaganda Media

Propaganda media lazim dilakukan oleh media-media massa untuk melancarkan isu-isu strategis yang sesuai dengan kepentingan medianya atau penguasa yang menguasai media massa tersebut. Sebenarnya banyak sekali pendapat-pendapat para ahli mengenai propaganda ini. Dalam sebuah situs, Prof. Onong Uchjana Efendi mengatakan bahwa propaganda adalah suatu penyebaran pesan yang terlebih dahulu telah direncanakan secara seksama untuk mengubah sikap, pandangan, pendapat, dan tingkah laku dari penerimaan komunikan sesuai dengan pola yang telah ditetapkan oleh komunikator. Senada dengan Prof. Onong, Prof. Dr. Mar’at menyatakan bahwa propaganda itu adalah suatu teknik, cara atau usaha yang sistematis serta sungguh-sungguh dipikirkan secara mendalam, dalam hal ini teknik atau cara/ usaha dilakukan baik oleh seseorang maupun sekelompok orang untuk memengaruhi pendapat atau sikap orang lain atau kelompok lain. Berdasarkan pernyataan di atas, maka kita dapat menyimpulkan dengan sederhana bahwa propaganda merupakan sebuah usaha atau cara yang sistematis untuk memengaruhi,

¹ Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil.

mengajak, dan terkadang memprovokasi pihak tertentu agar mau mengikuti, mengiyakan, memasuki sesuatu yang dipropagandakan itu.

Apabila kita menyepakati bahwa propaganda adalah cara yang sistematis untuk memengaruhi orang lain, maka tidak dapat dipungkiri juga bahwa propaganda pun pasti memiliki teknik-teknik tertentu dalam menyampaikan misinya. Berdasarkan *indark007.wordpress.com*, ada sedikitnya sembilan macam teknik propaganda yang lazim digunakan oleh media massa, antara lain Name-Calling (pemberian julukan), Glittering Generality (penyamaraan yang berkilap), Transfer (orang, produk, atau organisasi diasosiasikan dengan sesuatu yang mempunyai kredibilitas baik ataupun buruk), Plain Folks (merakyat, membumi, dan sebagainya), Testimonial (kesaksian), Selection (pada kesempatan lain dapat disamakan dengan Card Stacking atau Tebang Pilih), Bandwagon (menempatkan sasaran sebagai minoritas sehingga bila mereka menolak harus bergabung dengan mayoritas tersebut), Frustration Scapegoat (dirancang untuk menciptakan kebencian atau menyalurkan frustrasi dengan cara meng-kambinghitam-kan sesuatu atau seseorang), dan Fear (digunakan untuk menyentuh sisi-sisi kesadaran dan ketakutan manusia akan lingkungan dan dampak alam yang diciptakan dari teknologi atau hal-hal lain yang ada di sekitarnya).

Akhirnya

Kesantunan bahasa dan berbahasa akan timbul manakala kita memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan inilah yang akhirnya mengantarkan kita pada etika, tata cara, *unggah ungguh* bahasa (berbahasa) dalam kehidupan kita sehari-hari. Akan tetapi, norma yang berlaku dalam masyarakat saja tidaklah cukup untuk terus mengonsistenkan kesantunan kita dalam bahasa (berbahasa). Kita membutuhkan

ketetapan, sistem, dan atau syariat yang ada di dalam sebuah agama – karena dogma agama terbukti masih menjadi yang paling ditaati – untuk terus mengingatkan kita bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang harus dijaga agar kita dapat menjadi “sebenarnya” manusia. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah yang berbunyi: “Orang yang disebut muslim adalah orang yang bisa menjaga tangannya dan lisannya”. Atau dengan kata lain, parameter santun itu dapat dilihat bagaimana kita menjaga sikap dan perbuatan, baik secara norma umum maupun syariat agama.

Propaganda sebenarnya berimplikasi dengan kata siar – yang juga berimplikasi pada kata ‘syiar’; syiar Islam, misalnya. Perbedaannya ada pada konteks atau konsep yang membangun pengertian-pengertian tersebut. Propaganda cenderung negatif, siar – dan juga syiar – sendiri lebih ke menginformasikan pesan secara netral (berita), bahkan positif bila tadi, dikaitkan dengan agama. Adapun berkaitan dengan propaganda media, menurut McQuail, setidaknya terdapat tiga peran media massa, yaitu: 1) Jendela pengalaman yang meluaskan pandangan dan memungkinkan kita untuk mampu memahami apa yang terjadi di sekitar kita, tanpa campur tangan pihak lain atau sikap memihak. Juru bahasa yang menjelaskan dan memberi makna terhadap peristiwa atau hal yang terpisah dan kurang jelas. Pembawa atau pengantar informasi atau pendapat. Jaringan interaktif yang menghubungkan pengirim dengan penerima melalui pelbagai macam umpan balik; 2) Papan penunjuk jalan yang secara aktif menunjukkan arah, memberikan bimbingan atau instruksi. Penyaring yang memilih bagian pengalaman yang perlu diberi perhatian khusus dan menyingkakan aspek pengalaman lainnya, baik secara sadar dan sistematis maupun tidak; dan 3) Cermin yang memantulkan citra masyarakat terhadap masyarakat itu sendiri; biasanya pantulan citra itu mengalami perubahan atau distorsi karena adanya penonjolan terhadap segi yang ingin dilihat oleh

para anggota masyarakat atau seringkali pula segi yang ingin mereka hakimi atau cela. Tirai atau penutup yang menutupi kebenaran demi pencapaian tujuan propaganda atau pelarian dari suatu kenyataan (*escapism*). Maka, berdasarkan semua pembahasan yang sudah disampaikan di atas, sudah selayaknya kita yang menyakini bahwa kebenaran adalah sesuatu yang tidak boleh ditutupi dan harus disampaikan kepada orang lain. Akan tetapi, sebagai makhluk yang berakhlak, kita juga harus memperhatikan sisi-sisi kesantunan atau etika yang berkembang di masyarakat, sehingga cara yang dilakukan pun harapannya sesuai dengan norma-norma dan nilai yang berlaku di masyarakat kita. Apabila hal ini sudah dipahami dengan baik, yang terakhir adalah jangan lupakan syariat di dalam agama – dalam hal ini Islam – yang telah mengatur bagaimana seharusnya kita beretika, bersopan santun dalam bahasa (berbahasa). Propagandakanlah informasi. Bukan dengan propaganda yang bersifat negatif, melainkan dengan syiar-syiar yang positif dan produktif. Semoga bermanfaat!



Dwi Lia Rakhmasari, akrab disapa dengan Lia. Wanita kelahiran Banjarnegara ini merupakan alumnus S-1 Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan dan S-2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Saat ini wanita berhijab tersebut beraktivitas sebagai dosen di STIE Putra Bangsa Kebumen.

Akankah Keaslian Bahasa Manna Masih Tetap Bertahan di Masa Depan?

Een Juliani

Universitas Negeri Yogyakarta

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki bahasa dengan jumlah terbanyak dan paling beragam di dunia. Berdasarkan hasil penelitian Badan Bahasa, hingga tahun 2011 terdapat 514 bahasa yang tersebar di seluruh penjuru nusantara. Temuan itu terus bertambah seiring dengan penelitian lanjutan yang dilakukan ke berbagai daerah. Bahasa ini menjadi ciri khas di masing-masing daerah karena memiliki dialek beserta kosakata yang unik dengan arti yang berbeda. Meskipun setelah ditelusuri ada beberapa kata di suatu daerah yang ditemukan sama dengan di daerah lain dan memiliki arti yang sama, tetapi ada pula yang memiliki arti jauh berbeda. Salah satu bahasa daerah yang menjadi bagian dari keragaman bahasa di Indonesia adalah bahasa Manna.

Sebagai bahasa daerah Kota Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan, bahasa Manna tentu menjadi bagian dari kebudayaan nasional dan identitas bangsa. Dengan kata lain, bahasa Manna adalah aset negara yang harus dijaga dan dilestarikan. Hal ini merupakan amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat 2 yang berbunyi “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.” Meskipun sudah termaktub dalam konstitusi negara, pada kenyataannya upaya untuk menjaga keragaman bahasa daerah ternyata tidak semudah

membalikkan telapak tangan dan belum diupayakan secara maksimal.

Tantangan untuk mempertahankan keaslian suatu bahasa daerah selalu berubah sesuai era. Di zaman teknologi yang berkembang cepat dan pesat seperti sekarang ini, misalnya, tantangan menjaga bahasa daerah juga semakin besar karena proses akulturasi bahasa juga semakin mudah di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Hasilnya adalah terjadi perubahan beberapa pelafalan kata yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain, seperti kata '*kemaghi*' (kemarin) berubah menjadi '*kemari*', '*saghini*' (hari ini) berubah menjadi '*sarini*', '*ghumbak*' (rambut) berubah menjadi '*rumbak*', '*guk manau*' (dimana) berubah menjadi '*dimanau*', '*tuapau pengabaran*' (apa kabar) berubah menjadi '*tapau kabar*', dan masih banyak lagi yang lainnya.

Selain itu, ada beberapa kata yang semakin jarang digunakan oleh masyarakat Bengkulu Selatan. Kata-kata tersebut antara lain, *sighat* (ikat), *beghusiak* (main), *arau* (baiklah), *jughu/guak manau* (sebelah mana), *ghacap* (sering), *beligat palak* (sakit kepala), *pidal* (kotor), *subuak* (menjenguk), *tegagau* (kaget), *ngaliah* (pindah), *majuah* (makan), *ribang* (suka), *mukau* (depan) dan beberapa istilah lainnya. Dalam kehidupan keseharian masyarakat Bengkulu Selatan, penggunaan istilah-istilah tersebut semakin berkurang. Hanya digunakan beberapa kali saja dan hanya orang-orang tertentu yang masih menggunakan kata tersebut, biasanya banyak digunakan oleh orang tua.

Fenomena berkurangnya intensitas penggunaan bahasa asli Manna yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Pengaruh lingkungan merupakan faktor pertama, baik itu keluarga, teman atau tetangga. Sebagai alat utama untuk berinteraksi, seseorang cenderung mengikuti bahasa yang ia dengar sehari-hari. Misalnya, seorang anak mendengar orang tua berbahasa asli Manna, maka ia akan mengikuti hal yang sama. Namun, saat ia berinteraksi dengan teman atau tetangga yang mungkin datang dari luar

daerah, pengaruh bahasa tersebut juga akan menjadi referensi baru dalam berbahasa. Tetangga yang datang dari Jakarta, contohnya, cenderung akan tetap berbahasa Indonesia atau mengikuti bahasa Manna, tetapi dengan pelafalan yang kurang sesuai, seperti 'kemaghi' menjadi 'kemari'. Ini merupakan salah satu contoh adaptasi bahasa yang kurang sempurna. Akibatnya orang-orang sekitar juga bisa terpengaruh, khususnya anak-anak yang mengimitasi apa pun yang dilihatnya. Faktor lainnya adalah pengaruh tontonan berbahasa Indonesia atau bahasa asing yang semakin mudah diakses melalui internet. Para penonton yang menyukai sosok idolanya, cenderung senang mengikuti gaya dari idola mereka, termasuk dalam hal berbahasa sehingga, kecenderungan ini bisa menjadi kebiasaan baru. Mereka merasa seakan-akan terlihat lebih keren kalau lebih menguasai bahasa Indonesia atau bahasa asing dibandingkan dengan bahasa daerah. Padahal ketiga bahasa tersebut memang seharusnya dikuasai, tetapi tanpa melupakan kewajiban untuk melestarikan bahasa daerah.

Jika tidak ada langkah-langkah strategis untuk melestarikan bahasa Manna, maka daerah Bengkulu Selatan akan kehilangan eksistensi dari bahasa Manna yang asli. Tidak akan ada lagi ciri khas, tidak ada identitas, dan akan mengurangi nilai budaya daerah Manna, yang berujung pada terkikisnya keberagaman kekayaan bahasa di Indonesia. Oleh karena itu, beberapa hal perlu dilakukan agar hal tersebut tidak terjadi. Pertama, pemerintah daerah dapat menegaskan kembali kepada Badan Musyawarah Adat (BMA) Kabupaten Bengkulu Selatan untuk memaksimalkan fungsi dan perannya dalam menjaga dan melestarikan adat dan tradisi daerah. Upaya yang dapat dilakukan misalnya dengan menyelenggarakan acara yang mengangkat kearifan lokal seperti pertunjukkan teater secara rutin mingguan/bulanan yang dipentaskan oleh lintas generasi dengan bahasa Manna asli. Kedua, dari segi pendidikan, pemerintah dapat memasukkan bahasa daerah menjadi kurikulum pendidikan untuk SD-SMA

yang mencakup pelajaran menulis dan melafalkan bahasa Manna asli. Langkah lain yang juga penting adalah membuat kamus bahasa Manna asli sehingga dapat menjadi rujukan resmi untuk generasi penerus di daerah Manna dalam menjalani hidup dengan budaya dan tradisi daerah yang kental. Melalui langkah-langkah di atas, harapannya di masa depan keaslian bahasa Manna bisa tetap eksis dan menjadi bahasa yang bukan hanya digunakan untuk berinteraksi sosial tetapi juga menjadi kebanggaan masyarakat Bengkulu Selatan.

Daftar pustaka:

Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah dalam Bahasa Indonesia.

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/kontribusi-kosakata-bahasa-daerah-dalam-bahasa-indonesia/> Diakses 21 Desember 2020, pukul 09.00.



Een Juliani Lahir dan besar di Kota Manna, Bengkulu Selatan, Een Juliani telah menggeluti dunia kepenulisan sejak masih duduk di bangku SMP dan hingga kini ia masih terus aktif mengikuti berbagai kompetisi di bidang kepenulisan, seperti menulis puisi, karya tulis ilmiah, artikel blog, dan kompetisi di bidang lain. Setelah lulus dari prodi Sastra Inggris UNY di tahun 2018, penulis muda berusia 24 tahun ini pernah bekerja sebagai *scriptwriter* di MNCTV dan juga *technical writer* perusahaan IT. Selain menjadi penulis, ia bercita-cita ingin menjadi diplomat sehingga ia bisa memaparkan idenya tidak hanya melalui tulisan, tetapi juga melalui forum diskusi. Motto hidupnya: *Not only must go on, but life must go up*. Penulis dapat dihubungi melalui surel: eenjuliani@gmail.com

Di Rumah Saja Peluang Bersastra

Eka Apriana Putri

Pandemi

Terhitung sejak bulan Maret 2020, tersiar kabar bahwa pandemi *Covid-19* menyerang Indonesia. Tak sedikit korban *Covid-19* berjatuhan. Pemerintah menggalakkan berbagai peraturan agar tak semakin banyak korban. Cuci tangan menggunakan sabun minimal 20 detik, memakai masker ketika bepergian, menjaga jarak dari orang lain minimal 1 meter, menghindari kerumunan, tidak keluar rumah jika tidak penting, dan lebih memperhatikan kebersihan. Sekolah dan universitas mulai menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh. Restoran, kantor, destinasi wisata dan berbagai fasilitas publik pun ditutup. Ketegangan dan kecemasan benar-benar terasa tatkala tersiar kabar bahwa pandemi *Covid-19* telah memasuki Negara Indonesia.

Kini, sudah sekitar sembilan bulan Indonesia dilanda pandemi. Rakyat Indonesia sudah mulai jenuh menerapkan protokol kesehatan, kebebasan mereka seakan dikekang. Tetap berada di rumah adalah pilihan yang tepat untuk meminimalkan risiko tertular virus *Covid-19*. Namun, berada di rumah saja sepanjang hari tentu membuat bosan. Pertemuan mereka dengan orang-orang tercinta dibatasi pula. Selain menatap gawai atau komputer untuk melakukan pembelajaran jarak jauh ataupun *Work From Home*, tentunya harus ada kegiatan lain yang membuat mereka tak jenuh di rumah sepanjang hari.

Bersastra

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian”. *Quotes* dari salah seorang sastrawan terkemuka yakni Pramoedya Ananta Toer. Ya, menulis adalah salah satu cara bersastra yang bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, hanya butuh kertas dan pena, bahkan di era modern seperti ini, gawai pun bisa menjadi media untuk menghasilkan tulisan.

Menulis adalah cara bersastra yang bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun, bahkan saat rebahan sekalipun. Menulis adalah salah satu cara agar bisa tetap produktif walau di rumah saja. Tulislah apapun yang ada dalam pikiran kalian, siapa tahu hal itu bisa dijadikan karya yang bisa dipublikasikan di media massa. Pramoedya Ananta Toer mengatakan bahwa “Menulis adalah bekerja untuk keabadian”. Bisa diartikan, sekalipun si penulis telah wafat, tulisan yang dihasilkan akan selalu abadi dalam kenang. Beberapa waktu lalu, dunia sastra berduka karena salah satu maestro sastra “Sapardi Djoko Damono” telah pergi untuk selama-lamanya. Berbagai tulisan telah beliau ciptakan untuk mewarnai dunia terutama puisi yang tak jarang menggetarkan jiwa pembaca.

Bisa dibuktikan dari puisi Sapardi Djoko Damono yang masih dikenang walau beliau telah meninggal, bahkan banyak yang masih menghafal puisi beliau dari kalangan remaja hingga lansia, terutama dari kalangan pecinta sastra. Jadi, menulislah dan publikasikan tulisanmu di media massa, maka kau akan abadi dalam kenang. Lisan tak akan terdengar lagi ketika yang melisankan meninggal, tapi tulisan akan selalu tersimpan dan bisa dibuka kembali walau orang yang menulis telah tiada.

Bersastra di Rumah Saja

Pada masa pandemi *Covid-19* seperti saat ini, kita dianjurkan untuk lebih banyak menghabiskan waktu di rumah saja agar meminimalisir resiko tertularnya virus *Covid-19*. Kita perlu kegiatan produktif agar menghabiskan waktu di rumah saja tidak terasa membosankan. Ada berbagai kegiatan produktif yang bisa dilakukan di rumah saja, tak melulu kegiatan yang menghasilkan uang. Apa yang membuat mereka merasa tak memiliki kegiatan yang mengasyikkan ketika di rumah saja? Jawabannya karena faktor kebiasaan. Masyarakat sudah terbiasa melakukan kegiatan di luar rumah sehingga membuat mereka merasa tak asyik melakukan kegiatan itu di rumah. Menulis adalah salah satu kegiatan produktif yang bisa menghasilkan sebuah karya agar dikenal seluruh masyarakat di dunia dan tentunya bisa dilakukan di rumah saja.

Menulis bisa dimulai dari hal-hal yang disukai atau dari pengalaman-pengalaman yang telah dialami, baik berupa pengalaman pribadi maupun dari orang-orang terdekat. Sembari beristirahat, kita bisa menciptakan berbagai macam karya dari tulisan. Membuat puisi, pantun, cerpen, ataupun novel adalah beberapa pilihan untuk mengisi waktu luang agar tak bosan berada di rumah. Hal tersebut juga bermanfaat untuk melatih kreativitas. Kita berpeluang untuk mencurahkan segala perasaan yang membuat beban pikiran terasa ringan sehingga risiko stres berkurang. Jika ingin tulisan tersebut diapresiasi khalayak, tulisan tersebut bisa dimuat di berbagai jejaring media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *twitter* maupun *website*/blog pribadi. Ketika tulisan tersebut dibaca dan diapresiasi orang lain, maka akan timbul semangat untuk memperbaiki tulisan tersebut dan perlahan-lahan menjadikannya lebih baik.

Bersastra bukan hanya menulis, bermain drama juga termasuk bersastra. Bagi yang tak terlalu suka kegiatan menulis yang minim gerakan, bermain drama bisa menjadi salah satu

pilihan agar rasa jenuh ketika di rumah saja bisa diminimalkan. Tak perlu beramai-ramai untuk bermain drama, cukup dimainkan bersama beberapa anggota keluarga saja dengan media seadanya yang dapat ditemukan di rumah. Skenario drama bisa diciptakan sendiri atau melihat dari internet.

Selain menyenangkan karena mengekspresikan berbagai macam gerakan, bermain drama juga dapat membantu perkembangan fisik dan motorik, contohnya saat bergerak mengikuti aktivitas tertentu sesuai peran yang dimainkan. Dialog antar peran satu dengan peran lainnya juga membantu perkembangan kemampuan sosial serta membantu menambah daftar kosakata yang kita miliki. Kemampuan kognitif atau berpikir berkembang ketika para pemain membayangkan peran tersebut, memilih gerakan yang dilakukan, dan mengikuti alur cerita. Hal ini juga bisa mengembangkan kreativitas dan daya imajinasi kita. Bermain drama juga mengembangkan rasa percaya diri karena para pemain berlatih untuk berani tampil dan berani berdialog.

Selain menciptakan karya sastra, mengapresiasi atau menikmati karya sastra juga tergolong sebagai tindakan penyegaran jiwa. Seseorang dapat memilih karya sastra yang mengarah pada hal yang positif. Karya sastra dapat dijadikan alat untuk mengarahkan penikmat sastra kepada apa yang ingin ditunjukkan oleh pengarangnya. Seseorang harus memilih karya sastra yang menghibur sekaligus menginspirasi atau memotivasi. Dengan demikian, karya tersebut bisa menjadi pengusir kejenuhan sekaligus mengarahkan pada hal yang positif.

Kisah di Masa Pandemi

Selama pandemi tentunya beragam cerita yang dialami walau hanya di rumah saja. Ketika pertemuan dengan orang banyak dibatasi di dunia nyata, kita lebih banyak bertemu mereka melalui dunia maya (virtual). Rasa ingin berjumpa, berpelukan atau

berciuman, dan asyik membicarakan segala hal secara langsung tentu makin menggebu-gebu.

Hal positif yang bisa dirasakan ketika pandemi yakni mereka yang biasanya tak punya banyak waktu untuk keluarganya karena alasan pekerjaan di dunia luar, bisa memiliki lebih banyak waktu 'tuk bercengkerama bersama keluarga. Orang tua yang tak pernah bisa mengawasi anaknya ketika di sekolah menjadi lebih leluasa mengawasi anaknya ketika melakukan pembelajaran jarak jauh. Rasa bahagia yang terpancar ketika melihat anak bayi mereka bisa duduk, merangkak, lalu perlahan bisa melangkahakan kaki untuk berjalan bisa disaksikan secara langsung.

Para mahasiswa yang memilih merantau ketika diizinkan pulang ke kampung halaman oleh pihak kampus tentunya memiliki kebahagiaan tersendiri. Setelah bertahun-tahun mereka merindukan keluarga di rumah, akhirnya pandemi bisa membuat mereka berkumpul kembali. Saya yang biasanya hanya memiliki waktu berlibur satu bulan di kampung halaman, hingga saat ini bisa di kampung halaman selama sembilan bulan. Tak masalah karena virus, asal bisa lebih lama di kampung halaman. Rasa rindu ini terbayar sudah.

Kampus mengadakan kuliah daring selama pandemi. Banyak mahasiswa yang keberatan akan kebijakan tersebut, terlebih kuliah daring membutuhkan kuota internet agar dapat berjalan. Mahasiswa tentunya makin banyak mengeluarkan uang untuk menjalankan perkuliahan daring. Uang mereka banyak habis untuk membeli kuota internet/membayar Wifi. Lagi-lagi, mereka harus tetap membayar uang kuliah walau tak memakai fasilitas kampus lagi. Wajar saja bila banyak dari mahasiswa yang kontra. Mau tidak mau, suka tidak suka, mahasiswa harus tetap mengikuti kebijakan kampus.

Menikmati Ramadan, Idulfitri dan Iduladha bersama keluarga tercinta tentunya bisa saya rasakan setelah sekian lama. Ramadan, Idulfitri, dan Iduladha tahun 2020 tentunya sangat berbeda dari

tahun-tahun sebelumnya. Lagi-lagi pertemuan dibatasi, tak boleh berjabat tangan, ataupun berpelukan. Tarawihpun dilakukan di rumah saja bersama keluarga. Walau bersama keluarga, tetap saja menyedihkan ketika hari-hari besar dirayakan tanpa kemeriahan seperti biasa.

Adik saya baru lahir tahun lalu ketika saya berusia 21 tahun. Kini di usia saya yang ke-22, ia telah menginjak usia 1 tahun dan sudah mulai bisa berjalan. Bahagia rasanya ketika saya dapat menyaksikan perkembangannya di rumah. Bisa dibayangkan jika saya tak pulang-pulang, ia tak akan mengenali kakak sulungnya. Tak dikenali oleh adik sendiri karena lama tak pulang dari rantauan rasanya menyesak. Selain kerugian, ternyata ada hikmah yang saya rasakan akibat dampak pandemi ini.

Senja

“Senja mengajarkan kepada kita bahwa yang indah pasti akan pergi”. Ya, sebuah kutipan yang benar adanya. Namun, walau ia muncul beberapa saat, esoknya ia pasti muncul kembali. Kadang, ia tertutup awan kelabu karena senja juga ciptaan Tuhan yang tidak selalu sempurna layaknya manusia. Di luar dari itu semua, senja akan selalu menjadi objek yang indah tatkala dipandang mata. Jingga keemasan, ungu kemerah-merahan, apa pun warnanya, senja itu hangat dan menenangkan.

Seseorang yang diibaratkan sebagai senja benar-benar istimewa. Ia diibaratkan sebagai sesuatu yang hangat dan menenangkan, beruntung sekali kau yang saya ibaratkan sebagai senja. Sudah lama sejak diturunkannya Surat Edaran rektor untuk melaksanakan perkuliahan sistem daring, saya tidak pernah lagi bersua dengannya secara langsung. Saya hanya bisa menatap kegiatannya melalui media sosial.

Katakan saja saya ini seorang pengagum rahasia. Namun, kini pengagum rahasia itu tidak lagi rahasia karena saya telah berani menyampaikan rasa kagum secara langsung walau hanya

dari pesan pribadi. Memberikannya ucapan selamat dan mendoakan segala harapan baik untuknya melalui perantara gawai sangat membahagiakan. Melihat responnya saja, saya bahagia. Ucapan terima kasih disertai emoji cinta yang singkat membuat saya bangga bisa mengungkapkan rasa. Saya harap Tuhan masih mengizinkan kami bertatap muka secara langsung, dengan begitu saya akan menunjukkan perhatian saya yang selama ini telah terbencong.

Ya, sebentar lagi kami wisuda. Sebentar lagi kami berpisah dan akan menempuh jalan hidup masing-masing. Meski dari jarak jauh, saya harap tali silaturahmi akan tetap terjalin. Semoga kami masih diberi kesempatan untuk bertemu secara langsung bukan sebagai mahasiswa lagi, tapi telah dikenal sebagai orang sukses. Tahun-tahun berikutnya saya pun berharap masih bisa mengucapkan “selamat” ketika ia sedang berbahagia dan memberinya “semangat” ketika ia sedang dilanda lara.

Berbagai macam hal saya rasakan di tahun 2020 ini yang saya sebut sebagai tahun pandemi Covid-19. Ada hikmah dibalik semua peristiwa. Selain kerugian, pandemi ini juga mendatangkan keuntungan bagi mereka yang peka akan Kuasa Tuhan.

Daftar Pustaka

Website: <https://alif.id/read/khoirul-muttaqin/terapi-sastra-bagi-jiwakita-b228352p/>

Website: <https://bobo.grid.id/read/08676745/yuk-bermain-drama-bisabikin-cerdas-dan-percaya-diri>



Eka Apriana Putri. Perempuan yang lahir di Sukarema, Lombok Timur pada 13 April 1998. Eka saat ini masih menjadi mahasiswi aktif Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Hobinya mendengarkan musik dan menulis. Ia telah menerbitkan sebuah buku antologi cerpen yang diberi nama *Kisah Bentala* bersama beberapa teman kelasnya. Untuk membaca karyanya, bisa mengunjungi *Wattpad @ekaprnputri* dan untuk berkomunikasi dengan penulis bisa menghubungi email *ekaprnputri@gmail.com*

Metafora Waktu

Fajrin Ilham Hartanto

SMP Negeri 4 Klaten

Ketika menghadiri suatu acara taklimat di salah satu sekolah negeri, saya melihat fenomena menarik. Saat itu, instruktur memberi teguran kepada calon pewara saat membaca susunan acara. Menurutny ada salah satu kalimat yang tidak efektif, yakni “untuk mempersingkat waktu, acara kita mulai”. Pendapatnya, kalimat tersebut tidaklah logis. Hal itu dikuatkan oleh pernyataannya yang berbunyi “waktu tidak bisa disingkat”. Kemudian, calon pewara itu bertanya, “Lalu bagaimanakah kalimat yang tepat?” Dimulai dari sinilah yang menarik dan cukup membuat saya tergelitik. Apa yang salah?

Frasa Waktu

Kita acap kali melihat dan mendengar kata *waktu*, baik di sebuah acara formal-nonformal maupun di dalam sebuah tulisan. Kata *waktu* yang sering ditemui biasanya berbentuk frasa ataupun klausa apabila terdapat unsur predikatif. Berikut beberapa contoh frasa dan klausa yang mengandung kata *waktu*: perpanjangan *waktu*, *waktu* senggang, semua akan indah pada *waktunya*, membuang-buang *waktu*, *waktu* berjalan dengan cepat, biarkan *waktu* yang akan menjawab, membahas perkara ini akan memakan *waktu* dua hari, dan lain-lain. Dengan demikian, sebenarnya ada banyak sekali ungkapan yang memuat kata *waktu*. Lantas, apakah contoh-contoh tersebut juga tidak logis? Apakah

kita perlu mengganti kata *waktu* dengan kata yang lain agar setara? Saya kira tidak demikian.

Jika merunut logika berbahasa yang dituturkan oleh sang instruktur itu, frasa dan klausa yang memuat kata *waktu* tidak ada yang efektif. Kata demi kata, atau bahkan frasa disejajarkan. Saya ambil satu contoh yakni klausa “membahas perkara ini akan memakan *waktu* dua hari”. Yang diperhatikan adalah kata *memakan* dan *waktu*. *Memakan* adalah jenis verba transitif “mahluk hidup” yang membutuhkan objek “yang dapat dimakan”. Dengan lantang, pasti instruktur itu akan mengatakan *waktu tidak bisa dimakan*.

Selain klausa “membahas perkara ini akan memakan *waktu* dua hari”, saya beri contoh lain yang berbentuk frasa. *Perpanjangan waktu* dan *waktu yang baik* dapat kita ambil. Kembali pada logika berbahasa yang demikian, tentu harus konsisten pula dengan mengucapkan “waktu tidak mungkin bisa dipanjangkan”. Alih-alih yang dapat diperpanjang hanya benda yang bersifat lentur atau sesuatu yang hampir mendekati kedaluwarsa. Contoh kedua pun sama, yakni *waktu yang baik*. Antara *waktu* dan *baik* terdapat ligatur *yang* yang menggabungkan. Apakah juga akan dikatakan “waktu tidak punya sifat baik atau buruk”? Itu semua adalah metafora.

Metafora

Dalam berbahasa, seseorang sebenarnya tidak sadar bahwa hampir setiap kalimat yang diucapkan mengandung ungkapan yang metaforis. Begitu juga dengan kelompok kata *waktu*. Hampir semua kata yang menggunakan kata *waktu* juga bermetafora. Contoh sederhana yakni pada kalimat yang biasa diucapkan oleh calon pewara itu dan frasa atau klausa yang terdapat kata *waktu*.

Di institusi pendidikan seperti SMP dan SMA atau jenjang yang sederajat, metafora dikenal sebagai majas. Majas metafora

biasanya lekat dengan materi sastra, seperti puisi, cerpen, bahkan peribahasa. Jika merujuk pada KBBI, metafora yakni permainan kata atau kelompok kata dengan tidak memakai kata yang sebenarnya, layaknya persamaan atau perbandingan. Contohnya *tulang punggung* pada kalimat *Saat ini banyak anak remaja yang sudah menjadi tulang punggung keluarga*.

Pertanyaannya, apa hubungannya dengan kalimat *untuk mempersingkat waktu, acara kita mulai* yang disampaikan oleh calon pewara yang kemudian dianggap tidak efektif oleh instruktur-nya. Begitu juga dengan kalimat yang lain, yang sering kita dengar: *untuk menghemat waktu, acara kita mulai* atau *kepada Bapak Kepala Sekolah, waktu dan tempat kami persilakan*.

Terang-terangan, “jikalau” menjadi seorang pengajar Bahasa Indonesia, saya tidak akan mengajarkan bahasa yang seolah-olah seperti dikotak-kotakkan. Pun sebagai instruktur taklimat. Bahasa yang diucapkan oleh penutur selalu berkembang nan dinamis setiap zamannya. Tak bisa kita mungkiri jika berbahasa biasanya juga terdapat pengaruh kultur budaya, lingkungan, ataupun yang lainnya. Oleh karena itu, sebagai pandangan yang lain, menurut saya, kalimat *untuk mempersingkat waktu, acara kita mulai* adalah kalimat efektif yang bernuansa metaforis, demikian juga dengan contoh serupanya: *untuk menghemat waktu, acara kita mulai* atau *kepada Bapak Kepala Sekolah, waktu dan tempat kami persilakan*.

Pertama, saya mengutip pendapat Kövecses (2005) pada bukunya yang berjudul *Metaphors in Culture: Universality and Variation*. Singkatnya, Kövecses menyatakan bahwa metafora letaknya pada pemikiran, bukan pada bahasa. Bahasa yang diungkapkan penutur hanya realisasinya. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, metafora seperti konseptual ranah sumber dan sasaran. Sebagai contoh frasa *perpanjangan waktu*. *Perpanjangan* sebagai ranah sumber, sedangkan *waktu* adalah ranah sasarannya. *Perpanjangan* dinyatakan sebagai sifat memperpanjang sesuatu dan *waktu* adalah sasaran perpanjangan itu sendiri. Dengan

demikian, hal tersebut dapat dimaknai pula sebagai *tambahan waktu*.

Bagaimana dengan kalimat *untuk mempersingkat waktu, acara kita mulai*? Sama. *Mempersingkat* sebagai ranah sumber, sedangkan *waktu* adalah ranah sasarannya. *Mempersingkat* dalam kalimat tersebut dimetaforkan sebagai sesuatu yang disingkat atau dihemat sehingga dapat dikerjakan dengan sesegera mungkin. Apakah contoh lain yang biasa diungkapkan oleh pewara juga termasuk bentuk metaforis? Ya, tentu. Bagi Kövecses, pilihan ranah sumber dan sasaran yang demikian dipengaruhi pengalaman manusia.

Kedua, kalimat *untuk mempersingkat waktu, acara kita mulai* adalah kalimat yang efektif dan logis. Kenapa? Pada hakikatnya kalimat efektif adalah kalimat yang berisi gagasan yang dapat dipahami oleh mitra tutur, pendengar, ataupun pembaca. Berkesinambungan dengan logis yang artinya gagasan tersebut bernalar atau masuk akal. Kalimat yang tidak efektif dan tidak logis adalah kalimat yang memiliki makna ganda atau belum memiliki makna tetap, dan contohnya bukan pada metafora waktu, yakni *jeruk kok minum jeruk* (lihat jurnal yang berjudul *Keajekan Konseptual dalam Metafora Baru* karya Bahren Umar Siregar, 2014). Ungkapan *jeruk kok minum jeruk* berpotensi menjadi kalimat yang tidak logis dan sulit dipahami apabila hanya diamati tanpa melihat wacana secara keseluruhan.

Ketiga, apabila kalimat *untuk mempersingkat waktu, acara kita mulai* dipertentangkan karena diksi *mempersingkat waktu* tidak layak dalam acara formal, saya kira juga tidak tepat. Bagi saya, dalam berbahasa apalagi di depan publik hanya perlu memperhatikan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa sendiri ialah etika penggunaan bahasa oleh penutur kepada khalayak atau mitra tutur dengan memperhatikan pemilihan kosakata atau kalimat yang baik, serta menyesuaikan konteks sosial. Diksi *mempersingkat waktu* pada kalimat *untuk mempersingkat waktu*,

acara kita mulai adalah kalimat yang umum digunakan dan tidak mengurangi tingkat kesantunan berbahasa.

Keempat, jika kalimat untuk mempersingkat waktu, *acara kita mulai* diubah dengan kalimat yang lain, yang mungkin dianggap oleh beberapa kalangan orang efektif, misalnya saja *untuk menghemat waktu, acara kita mulai, ya, sah-sah saja*. Pada hakikatnya, bentuk yang demikian tetaplah metaforis. Kata *hemat* sendiri biasanya berkaitan erat dengan kata *uang* atau *pengeluaran*. Selain itu, ada pula yang menanggalkan *waktu* dan *tempat* pada kalimat *kepada Bapak Kepala Sekolah, waktu dan tempat kami persilakan menjadi kepada Bapak Kepala Sekolah, kami persilakan (untuk memberikan sambutan)*. Boleh juga. Tidak jadi masalah.

Metafora waktu memiliki bentuk yang unik. Bagaimanapun metafora akan selalu hidup dalam bahasa sehari-hari tanpa kita sadari. Adapun metafora yang menggunakan kata *waktu* nyatanya sangat melimpah, demikian juga bentuk sinonim dari *waktu*, antara lain mari kita rengkuh *masa* depan yang cerah, untuk mengerjakan soal ini saya beri *tenggang* lima hari, dan masa tenggang kartu Anda telah jatuh *tempo*. *Masa, tenggang*, dan *tempo* merupakan sinonim dari *waktu*. Klausa *rengkuh masa depan, saya beri tenggang lima hari, dan jatuh tempo* juga mengandung ranah sumber dan sasaran.

Selain dari bentuk kata *waktu* dan sinonimnya, sifat temporal yang lainnya pun banyak yang mengandung metafora. Contohnya *jam karet, tanggal tua-tanggal muda, dan dia telah mengisi hari-hariku*. *Karet* pada frasa *jam karet* dimetaforkan sebagai 'keterlambatan' karena sifat karet yang dapat *molor* atau dapat lebih panjang. Selanjutnya yakni frasa *tanggal tua dan tanggal muda*. Dalam keseharian, frasa *tanggal tua* atau *tanggal muda* identik dengan angka tanggalan kisaran 1 s.d. 10, sedangkan *tanggal tua* biasanya di atas tanggal 25. Metaforis *tua* dan *muda* ini seolah-olah seperti umur, semakin besar angkanya semakin tua. Yang terakhir yakni klausa *dia telah mengisi hari-hariku*. *Mengisi* sangat

lekat dengan dimensi. Dimensi dalam hal ini berarti ruang yang dapat diisi.

Dalam kaitannya dengan metafora waktu, siswa seyogianya tidak diajarkan bahasa yang seperti dikotak-kotakkan seperti itu. Kata *waktu* dalam frasa dan klausa sangat banyak dan populer digunakan oleh penutur, baik dalam tulisan maupun ucapan. Kata *waktu* itu pun memiliki sinonim dan sifat temporal lainnya yang sama-sama mengandung bentuk metaforis. Kembali pada pertanyaan tadi, jika kalimat tersebut tidak efektif dan tidak logis, lantas semua bentuk frasa dan klausa yang memuat kata *waktu* diganti dengan kata apa?

Kalimat yang Tepat

Andai dilontarkan pertanyaan yang sama dan diberi kesempatan untuk menjawab, pertanyaan “lalu bagaimanakah kalimat yang tepat?” dengan tegas akan saya jawab bahwa kalimat *untuk mempersingkat waktu, acara kita mulai* adalah kalimat yang tepat, efektif dan logis. Bentuk metaforis tidak memengaruhi ketidak-efektifan kalimat selama mitra tutur atau pendengar memahami. Selain itu, kalimat *untuk mempersingkat waktu, acara kita mulai* tidak merendahkan kewibawaan pendengar ataupun yang lainnya, dalam hal ini yakni kesantunan berbahasa.

Kita tidak bisa menampik contoh metafora frasa dan klausa “waktu”, sinonimnya, dan bahkan sifat temporal lainnya. Jika ingin mencari contoh kalimat yang lain, misalnya kata yang lain selain frasa atau klausa *waktu*, tetaplah mengandung bentuk metaforis. Kita sering mendengar kata *pencerahan* pada klausa “mohon pencerahannya tentang persoalan ini dong”. *Pencerahan* itu berarti membuat terang suatu hal, seolah-olah kita adalah sumber cahaya. Sejatinya yang dimaksud penutur ialah jalan keluar, solusi, atau jawaban atas persoalan. Pendengar pun tetap menangkap maknanya.

Bahasa tidak seharusnya seperti dikotak-kotakkan, atau bahkan seperti rumus matematika yang harus benar atau salah. Kalimat *untuk mempersingkat waktu, acara kita mulai* lazim digunakan oleh pewara dan pendengar memahami maksudnya. Artinya apa? Kalimat yang diungkapkan pewara itu diterima. Sebagai penutup, dalam berbahasa, bahasa adalah milik penutur, bukan sebaliknya.

Daftar Pustaka

Kövecses, Zoltán. 2005. *Metaphors in Culture: Universality and Variation*. Cambridge: Cambridge University Press.



Fajrin Ilham Hartanto. Lahir di Barabai pada 31 Oktober 1995. Alumnus Universitas Muhammadiyah Surakarta (S-1) ini bekerja sebagai pengajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Klaten. Memiliki hobi membaca dan menulis. Karya yang pernah diterbitkan adalah *Senja Bertiar Rasa* (2017) dan *Serba-Serbi Kata* (2019). Untuk menghubungi Fajrin, dapat melalui surel fajrin.master1@gmail.com atau media sosial Instagram maupun Twitter dengan *username @fajrinih*.

Mengajarkan Literasi Baca-Tulis dan Digital

Firstya Evi Dianastiti

Pembelajaran daring dalam rangka pelaksanaan program Belajar dari Rumah (BDR) yang dicanangkan Kemendikbud untuk menanggulangi pandemi Covid-19 menuntut perubahan drastis dalam dunia pendidikan. Pembelajaran yang awalnya berlangsung dengan tatap muka di kelas, seketika berubah menjadi pembelajaran jarak jauh melalui media dalam jaringan (*online*) atau melalui media serta cara lain yang disesuaikan dengan sarana prasarana serta kondisi daerah masing-masing.

Meskipun masih ditemukan banyak kendala dalam proses pembelajaran tersebut, setidaknya siswa dituntut untuk meningkatkan kemampuan literasi digitalnya. Literasi digital merupakan salah satu dari enam literasi dasar yang ditetapkan oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015. Enam literasi dasar tersebut mencakup (1) literasi baca tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, dan (6) literasi budaya dan kewargaan.

Mengutip hasil Survei APJII dalam laman <http://akurat.co>, Juru Bicara Dedi Permadi menyatakan ada 196,71 juta pengguna internet di Indonesia atau sekitar 73,7% dari total penduduk. Kementerian Kominfo menyatakan bahwa di tengah tantangan Indonesia menghadapi pandemi Covid-19, ternyata satu-satunya sektor yang tumbuh positif 2 digit di tengah pandemi ini hanyalah sektor informasi dan komunikasi (Infokom).

Pada konferensi pers yang dilaksanakan pada Jumat (20/11) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem

Anwar Makarim telah mengumumkan diperbolehkannya kegiatan belajar tatap muka untuk kembali digelar. Selanjutnya menjadi sebuah pertanyaan menarik, apakah literasi digital siswa Indonesia yang sudah mulai meningkat dikarenakan “paksaan” pembelajaran daring di masa pandemi kemudian akan tetap bertahan dan meningkat atau justru akan kembali diabaikan.

Dengan memperhatikan situasi dan kondisi selama masa pandemi Covid-19, muncul kesadaran bahwa memang para guru dan siswa di seluruh Indonesia belum siap dengan implementasi teknologi dan informasi secara penuh di kelas. Selain kendala perangkat TIK dan sinyal yang tidak bersahabat di beberapa daerah, dunia pendidikan Indonesia juga masih awam dengan berbagai teknologi *e-learning*, *meeting conference*, ataupun aplikasi-aplikasi penunjang pembelajaran jarak jauh lainnya. Perubahan yang mendadak dan secara drastis selama masa pandemi ini setidaknya mampu memberikan angin segar bahwa guru dan siswa telah sama-sama belajar untuk mengakrabi teknologi dan informasi guna memaksimalkan pembelajaran selama masa pandemi covid-19. Meskipun masih perlu penelitian lebih lanjut, apakah siswa hanya sekedar mengakrabi media sosial dan Google saja, ataukah memang mampu memaksimalkan perangkat TIK dengan baik.

Saat literasi digital dikabarkan mulai meningkat, bagaimana dengan literasi baca tulis siswa di Indonesia pada tahun ini? Belum ada informasi secara resmi dari pemerintah Indonesia terkait hal ini. Sebagai informasi, berdasarkan survei dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018, Indonesia berada dalam urutan bawah, yakni Indonesia berada dalam peringkat 72 dari 77 negara untuk nilai kompetensi membaca. Tentu saja fakta ini menohok guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang notabene dianggap sebagai garda terdepan peningkatan literasi membaca dan menulis siswa.

Fakta tersebut sebenarnya tidak perlu diragukan kesahihannya, mengingat bisa kita jumpai dengan mudah bagaimana budaya membaca dan menulis memang belum mengakar pada jati diri para siswa di Indonesia. Alih-alih rajin membaca berbagai bacaan yang mereka gemari, para siswa lebih gemar bermain telepon genggam dengan berbagai fasilitas di dalamnya, seperti media sosial maupun aplikasi permainan. Kedua hal ini, literasi digital dan literasi membaca, seharusnya akan membentuk benang merah yang saling berkorelasi dan menunjang satu sama lain. Namun, apabila salah satu tidak diimbangi dengan lainnya, bisa jadi akan menjadi bumerang yang membahayakan bagi generasi muda Indonesia.

Kreativitas Guru

Guna mempersiapkan pembelajaran di era kenormalan baru yang akan berlangsung secara tatap muka pada Januari 2021 nanti, guru Bahasa Indonesia hendaknya perlu mempersiapkan diri dan strategi dengan saksama. Apalagi jika menilik bahwa sebagai guru Bahasa Indonesia tidak sekadar mendapat amanah untuk meningkatkan literasi digital semata, tetapi juga pada literasi baca-tulis.

Berbagai praktik baik telah dilakukan oleh para guru dalam masa pandemi covid-19 ini. Seperti misalnya, berusaha memposisikan siswa untuk membaca beberapa buku sebelum pertemuan tatap muka, kemudian mempresentasikannya sebagai wujud representasi bahwa mereka telah membaca buku tersebut dengan baik. Untuk mendukung literasi digital, tugas tersebut dikemas dengan mewajibkan mereka mengunggah tugas di media sosial yang mereka miliki, dalam laman blog pribadi, akun youtube, dan sejenisnya. Menjadi kebanggaan yang luar biasa adalah saat secara masif para guru berlomba menyajikan materi pembelajaran dalam wujud konten dalam akun Youtube sekolah maupun akun pribadi masing-masing. Kreativitas tersebut tentu

saja berkorelasi dengan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Terdapat beberapa strategi yang barangkali bisa digunakan oleh guru sebagai pengingat untuk menyongsong kembali pembelajaran secara tatap muka di sekolah pada bulan Januari nanti, yaitu COVID, yang merupakan akronim dari, (a) contoh, (b) orientasi, (c) video, (d) internet, dan (e) diskusi. *Pertama*, guru tidak boleh melupakan bahwa contoh atau pemodelan yang selama ini dipakai dalam pembelajaran jarak jauh faktanya memang efektif digunakan sebagai media pembelajaran mandiri. Tentu saja tidak sekadar contoh materi pembelajaran, tetapi contoh sikap (teladan) dari para guru juga tetap harus dipertahankan.

Kedua, guru tidak boleh melupakan orientasi. Orientasi adalah peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya) yang tepat dan benar. Orientasi ini berkaitan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang wajib diajarkan oleh guru Bahasa Indonesia. Selain itu, demi meningkatkan literasi baca-tulis dan literasi digital, guru dapat mengintegrasikan materi pembelajaran tersebut dengan mengedepankan luaran produk. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia aspek menulis misalnya, guru dapat mengajak siswa untuk membuat antologi puisi atau esai bersama, dapat pula kemudian mengajak para siswa membuat parade resensi di laman media sosial mereka yang menunjukkan buku apa saja yang sudah mereka baca. Dengan strategi tersebut, literasi baca-tulis dan literasi digital dapat saling dikolaborasikan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.

Strategi ketiga dan keempat, yaitu *video* dan *internet*. Dengan menyaksikan tren perkembangan teknologi yang ada saat ini, video sebagai media pembelajaran menjadi alternatif jitu untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi siswa. Perpaduan video dan internet ini dapat menjadi strategi yang positif, apalagi melihat bahwa selama masa pandemi cukup banyak para guru yang menggunakan video-video pembelajaran dari internet

sebagai media pembelajaran. Video-video pembelajaran yang diunduh dari internet tersebut tentu saja tetap harus melalui seleksi oleh guru. Lebih bagus lagi memang apabila secara berkala guru saling berkolaborasi untuk membuat video-video pembelajaran sesuai dengan kekhasan sekolah masing-masing, tentu menjadi kebahagiaan dan impresi tersendiri bagi para siswa apabila menyaksikan tayangan video yang berisi penjelasan dari Bapak/Ibu gurunya sendiri.

Berbagai strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, tetap tidak boleh seketika itu meninggalkan internet sebagai sarana media pembelajaran. Internet dengan metode pembelajaran *e-learning*, ataupun pemanfaatannya dalam wujud pencarian materi dan media pembelajaran tetap harus dipertahankan bahkan ditingkatkan. Misalnya, tetap menggunakan *Schoology* untuk mengumpulkan berbagai tugas. Selain membiasakan para siswa untuk meningkatkan literasi digitalnya, guru dan sekolah juga turut menyukseskan gerakan nirkertas (*paperless*). Kendala para siswa selama pembelajaran daring berupa sinyal, semoga nanti menjadi perhatian bagi sekolah untuk menyediakan fasilitas wifi di sekolah. Namun, perlu diwaspadai pula oleh para guru bahwa internet ibarat pisau bermata dua, satu sisi menjadi hal yang positif, akan tetapi di sisi lain bisa menjadi negatif apabila disalahgunakan oleh para siswa. Strategi yang terakhir, yaitu *diskusi*. Meskipun para siswa sudah terbiasa dengan belajar mandiri selama masa pandemi, guru dapat membimbing kembali para siswa untuk giat berdiskusi ihwal berbagai materi pembelajaran dan lain sebagainya. Hal ini merupakan bekal bagi para siswa untuk menyongsong era 4.0 yang mengdepankan diskusi dan kolaborasi. Sebagai sebuah penutup, semoga guru Bahasa Indonesia yang merupakan salah satu pemegang kunci peningkatan literasi baca-tulis dan literasi digital di Indonesia selalu bersemangat untuk tiada henti meningkatkan kompetensi diri

sendiri demi menghasilkan pembelajaran terbaik bagi para generasi bangsa.



Firstya Evi Dianastiti lahir di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, pada bulan Juli 1991. Studi sarjana dan pascasarjana ia tempuh di Universitas Negeri Semarang. Saat ini Firstya mengajar pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar. Bidang kepakaran yang ia geluti yakni menulis, membaca kritis, serta pembelajaran dan media pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Firstya dapat dihubungi melalui surel *firstya@untidar.ac.id*.

Pandemi Korona Memperkaya Kosakata

Haviesha Shafirra A.

Universitas Negeri Yogyakarta

Pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas, seperti yang dialami bangsa Indonesia saat ini. Pandemi virus korona atau yang biasa disebut *Covid-19* (*coronavirus disease 2019*) memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat Indonesia. Salah satu dampaknya adalah bahasa. Bahasa menjadi dampak positif yang diakibatkan oleh pandemi *Covid-19*. Pandemi *Covid-19* ini secara tidak langsung memperkaya istilah dan kosakata baru dalam bahasa Indonesia.

Menguasai suatu bahasa artinya memahami istilah atau kosakata, memahami ejaan, memahami makna istilah, dan menggunakannya dalam kalimat. Dalam memaknai kata-kata seharusnya memahami arti yang tersurat dan tersirat. Kosakata adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang yang segera akan menimbulkan reaksi bila mendengar materi membaca. Kosakata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata dan arti, tetapi mempersoalkan diterima atau tidaknya kata tersebut oleh khalayak umum. Hal tersebut dikarenakan masyarakat diikat oleh berbagai norma, yang menjadikan setiap kata harus sesuai dengan situasi kebahasaan yang dihadapi. Artinya, kosakata merupakan keseluruhan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa, baik yang diucapkan, didengar, ditulis, dan dibaca.

Sejak masuknya Pandemi *Covid-19* di Indonesia, masyarakat diimbau untuk mematuhi protokol kesehatan agar dapat terhindar dari penyakit Covid-19 ini. Protokol kesehatan yang menjadi imbauan pemerintah, yakni memakai masker, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan, serta mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir (3M). Pemerintah juga menghimbau untuk bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan ibadah di rumah. Imbauan untuk bekerja di rumah menjadi salah satu rujukan masyarakat di dunia yang memiliki istilah *work from home* (WFH). Seiring berjalannya waktu, jumlah penderita *Covid-19* semakin meningkat sehingga munculah istilah dan kosakata baru, seperti *suspect*, *social distancing*, *physical distancing*, *lockdown*, *rapid test*, *swab test*, *local transmission*, *herd immunity*, *flattening the curve*, dan sebagainya. Selain itu, muncul istilah singkatan, seperti ODP, PDP, OTG, PSBB, dan PCR.

Istilah dan kosakata baru tersebut awalnya berbahasa asing. Namun, untuk kepentingan nasional dan dalam rangka mempermudah pengucapan, istilah dan kosakata baru diindonesiakan. Dalam bahasa Indonesia, istilah dan kosakata baru tersebut menjadi 'penanda pasien' (*suspect*), 'pembatasan sosial' (*social distancing*), 'pembatasan fisik' (*physical distancing*), 'karantina wilayah' (*lockdown*), 'tes cepat' (*rapid test*), 'tes usap' (*swab test*), 'penularan lokal' (*local transmission*), 'kekebalan kelompok' (*herd immunity*), dan 'pelandaian kurva' (*flattening the curve*). Istilah dan kosakata baru yang diindonesiakan telah digunakan oleh berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Hal tersebut merupakan hal yang baik karena bahasa Indonesia memiliki istilah dan kosakata baru itu sendiri.

Seiring riset dan usaha penanganan virus korona muncul berbagai istilah baru. Istilah tersebut kerap tidak diketahui artinya, meski sudah sering kali mendengar. Dalam artikel tersebut memaparkan arti dan makna dua puluh istilah terkait virus korona atau Covid-19. Istilah dan kosakata baru yang telah di-

sebutkan di atas dipaparkan oleh *detikHealth*. Pada beberapa istilah dan kosakata ternyata sudah ada di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V daring. Istilah dan kosakata yang sudah ada antara lain 'karantina', 'isolasi', 'positif', 'epidemi', dan 'pandemi'. Namun, sayangnya beberapa istilah dan kosakata lainnya belum dimasukkan ke dalam KBBI. Istilah baru lainnya yang memiliki singkatan antara lain 'Orang Dalam Pemantauan' (ODP), 'Pasien Dalam Pengawasan' (PDP), 'Orang Tanpa Gejala' (OTG), 'Pembatasan Sosial Berskala Besar' (PSBB), dan teknologi 'Polymerase Chain Reaction' (PCR).

Menurut Lembaga Biologi Molekuler atau LBM Eijkman dalam artikel skata.info, pandemi Covid-19 belum menunjukkan tanda akan usai. Seluruh dunia (termasuk Indonesia) masih berupaya menemukan vaksin sehingga belum bisa dipastikan kapan pandemi akan berakhir. Sementara itu, berbagai sektor kehidupan mulai menunjukkan dampak pandemi, khususnya sektor ekonomi sehingga dengan terpaksa kita diharuskan bisa beradaptasi dan hidup berdampingan dengan virus ini. *New Normal*, begitu istilahnya atau bisa disebut dengan adaptasi kebiasaan baru.

Adaptasi kebiasaan baru adalah cara kita mengubah perilaku, gaya hidup, dan kebiasaan. Keadaan ketika PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) mulai dilonggarkan, protokol kesehatan tetap dilakukan sehingga kita tetap bisa produktif dengan tetap mencegah terjangkit virus corona. Adaptasi kebiasaan baru ini dilakukan pada sektor atau bidang penting seperti rumah ibadah, pasar atau pertokoan, perkantoran, transportasi umum, hotel, dan restoran, serta dilakukan saat wilayah sudah menjadi zona aman (zona hijau) yang dihitung berdasarkan data dan fakta di lapangan.

Saat ini, pemerintah Republik Indonesia tidak lagi menggunakan istilah "*new normal*" yang kerap digunakan selama pandemi Covid-19. Istilah tersebut telah diganti menjadi "adaptasi

kebiasaan baru” atau AKB. Pada era ini, masyarakat bisa beraktivitas kembali secara produktif, tetapi tetap menerapkan langkah pencegahan Covid-19.

Sebagian istilah dan kosakata yang telah dipaparkan, mayoritas adalah istilah dan kosakata baru dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia bersifat terbuka bagi istilah asing yang baru ditemukan. Seiring berjalannya waktu, istilah dan kosakata asing tersebut dapat diindonesiakan guna mempermudah pengucapannya. Meskipun istilah dan kosakata asing tersebut telah memiliki padanan bahasa Indonesia, sebagian masyarakat masih menggunakan istilah dan kosakata asing di ruang publik. Meskipun begitu, pandemi Covid-19 memberikan dampak positif bagi bahasa Indonesia dan dapat memperkaya istilah dan kosakata di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa dengan adanya pandemi Covid-19 ini, kosakata dalam leksikon mental masyarakat Indonesia bertambah dengan kosakata baru seputar pandemi. Bahasa merepresentasikan *mental lexicon* (kosakata mental) yang dimiliki oleh masyarakat penuturnya. *Mental lexicon* adalah perbendaharaan kosakata yang diketahui dan dipahami oleh masyarakat penuturnya. Berdasarkan hal itu, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat penutur bahasa Indonesia yang kini memiliki tambahan kosakata baru tentang pandemi dalam leksikon mentalnya.

Bahasa merupakan lambang berupa bunyi yang sifatnya sewenang-wenang (*arbitrer*) yang digunakan oleh beberapa anggota masyarakat untuk berinteraksi dalam berkomunikasi. Artinya bahasa merupakan media komunikasi yang bersifat manasuka. Disampaikan oleh seseorang kepada orang lain dengan maksud dan makna tertentu yang fungsi utamanya sebagai alat komunikasi sosial yang saling menghubungkan sehingga bahasa tersebut dapat disampaikan kepada masyarakat luas untuk memperoleh maksud dan tujuan tertentu. Bahasa tidaklah statis atau bersifat

mati, karena bahasa akan terus berkembang sesuai dengan keadaan dan situasi tertentu yang memicu munculnya ragam bahasa. Penggunaan bahasa Indonesia sangat berpengaruh terhadap pundi-pundi kehidupan masyarakat apalagi di masa pandemi Covid-19. Hal ini karena masyarakat umumnya memahami bahasa yang mudah dipahami dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka:

1. Website: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5016585/mengenal-20-istilah-terkait-covid-19-odp-pdp-rapid-hingga-swab-test>
2. Website: <https://binus.ac.id/malang/2020/07/pandemi-koronavirus-memperkaya-khazanah-istilah-dan-kosakata-bahasa-indonesia/>
3. Website: <https://health.kompas.com/read/2020/10/03/184456668/sudah-jalankan-protokol-kesehatan-3m-sekarang-waktunya-olahraga>
4. Website: https://fib.unand.ac.id/index.php?option=com_k2&view=itemlist&task=date&year=2020&month=7&day=29&Itemid=361



Haviesha Shafirra Ayunisaa'. Visa lahir di Yogyakarta pada tanggal 26 Maret 1998. Saat ini Visa tercatat sebagai mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Remaja putri yang biasa dipanggil Visa ini tinggal di Condongcatur, Sleman. Visa mempunyai hobi *traveling* dan memiliki cita-cita mengelilingi dunia. Untuk dapat berkomunikasi dengan penulis, bisa menghubungi alamat surel havieshayunisaaa@gmail.com. Terima kasih.

Berbahasa ala Rujak

Ida Fauziah

Universitas Negeri Malang

Beberapa waktu lalu, laman twitter resmi Kemenkeu menuliskan cuitan berupa kutipan pesan dari Menteri Sri Mulyani dalam kuliah umum di FEB Universitas Indonesia yang menimbulkan respon negatif di kolom komentar. Cuitan itu berbunyi, *“The worst is over tapi it doesn't mean and it doesn't guaranty akan terus bagus kalau kita tidak jaga terus”*. Sebagian menyalahkan admin akun itu karena menuliskan bahasa campur aduk yang dianggap tidak pantas untuk diunggah ke sebuah akun resmi, sebagian yang lain mengomentari kata *“guaranty”* yang seharusnya diganti *“guarantee”* jika yang dimaksud adalah kata kerja yang berarti menjamin. Beberapa orang juga menanyakan apakah yang ditulis itu hanya mengada-ada atau Bu Sri Mulyani memang mengeluarkan ucapan tersebut.

Bermodalkan rasa penasaran, saya menjelajah Youtube dan mencari dokumentasi kuliah umum yang dimaksud tetapi hasilnya nihil. Kemudian saya menemukan video kuliah umum lain berjudul *“APBN untuk Bangsa”* yang disampaikan Menteri Keuangan ini di Universitas Gajah Mada. Beberapa kali beliau menyisipkan kata, frasa, dan kalimat berbahasa Inggris seperti *shrinking, policy, give up, mereseach, amazed, in the next year*, dan masih banyak lagi. Hal yang sama juga bisa ditemukan di video kuliah umumnya yang lain. Saya lalu menyimpulkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode semacam ini sudah

menjadi gaya komunikasi beliau yang sebenarnya juga dilakukan banyak tokoh terkenal dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Sebagai pengguna media sosial aktif, saya sering menemukan pencampuran bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk tulisan dan lisan oleh warganet. Contoh lain penggunaan standar bahasa yang dicampur dan tidak jelas juga sering dijumpai di kehidupan sehari-hari berupa nama barang atau tempat, slogan, iklan, dan lain-lain. Nama produk “X Katering”, misalnya, yang menggunakan bahasa Indonesia untuk kata katering tetapi urutan nama produk X diikuti kata nomina katering di belakang adalah struktur frasa bahasa Inggris. Mencampur bahasa tidak sama dengan mencampur macam-macam buah untuk membuat rujak. Bukannya menghasilkan rasa yang bisa dinikmati, malah akhirnya merusak kaidah penggunaan kedua bahasa.

Awalnya saya merasa tidak memperlalahkan penggunaan alih kode asal-asalan seperti ini tetapi lambat laun saya merasa risih. Bagaimana tidak risih jika bahasa Indonesia yang digunakan saja tidak tepat, masih ditambah pemakaian bahasa Inggris dengan kesalahan yang cukup fatal. Anda pasti sudah tidak asing dengan kalimat seperti, “Kuliah *online* kayak gini lama-lama bikin aku *boring* aja”. Saya mencoba meraba maksud penutur yang berniat mengatakan bahwa kuliah ini membuatnya bosan, tapi sayangnya kata *boring* diartikan membosankan sehingga inti pesan yang diucapkan penutur dan yang sampai ke lawan bicaranya menjadi berbelok karena penggunaan alih kode atau campur kode yang salah.

Faktanya, alih kode merupakan hal yang wajar terjadi di lingkungan masyarakat multilingual seperti Indonesia yang rata-rata menguasai minimal dua bahasa termasuk bahasa Inggris. Murcia (2007) mengategorikan alih kode sebagai salah satu strategi untuk mengatasi masalah dalam komunikasi dengan cara mengalihkan

bahasa utama ke bahasa yang lain dan sebaliknya. Alih kode disebabkan karena beberapa alasan seperti penggunaan istilah teknis di bidang tertentu, tidak adanya padanan kata yang tepat dari bahasa kedua ke dalam bahasa pertama, penekanan atau klarifikasi gagasan, sebagai identitas kelompok, memudahkan seseorang bersosialisasi, atau bahkan dilakukan secara otomatis tanpa disadari oleh penutur saat melakukan alih kode.

Dua alasan yang terakhir sangat banyak dijumpai di generasi muda Indonesia sampai tercipta julukan anak *Jaksel* alias Jakarta Selatan yang disematkan bagi mereka yang mencampur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pro dan kontra pun muncul menanggapi fenomena bahasa *Jaksel* ini. Bagi yang setuju menganggap bahwa menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari bukan merupakan “dosa” dan justru perlu dilakukan karena tuntutan globalisasi. Sedangkan pihak yang berseberangan beralasan bahwa bahasa adalah identitas bangsa sehingga mencampur bahasa asing di dalam komunikasi dapat mengancam eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Lalu, benarkah kita sebagai penutur asli bahasa Indonesia harus waspada akan fenomena ini?

Sebuah Komitmen

Ada satu pernyataan menarik dari seorang youtuber Indonesia mengenai korelasi nasionalisme dengan bahasa yang digunakan seseorang. Ia berargumen bahwa sangat tidak adil jika seseorang disebut tidak nasionalis hanya karena ia menggunakan bahasa Inggris dalam kesehariannya. Kecintaan dan kesetiaan seseorang pada negaranya seharusnya tidak diukur dari bahasa apa yang digunakan. Akan tetapi, kedua hal itu tergantung dari sumbangsiah apa yang bisa ia berikan kepada negara sesuai dengan porsi-nya. Saya sangat setuju bahwa mencintai negara bisa diwujudkan lewat banyak hal dimulai dari sesuatu yang paling sederhana sekalipun seperti seorang manajer perusahaan dengan tanggung

jawab atas karyawannya, seorang guru yang mendidik siswanya, seorang petani yang merawat apa yang ditanamnya, seorang perawat yang membantu pasiennya, seorang tukang sapu jalan yang bekerja sebelum subuh hingga ibu rumah tangga yang tidak kenal lelah mengurus keluarganya.

Cinta seseorang terhadap negara memang berada di dalam ranah individual seseorang. Meskipun demikian, tak dapat dipungkiri bahwa bumi pertiwi sudah memberi limpahan cinta untuk ratusan juta manusia yang tinggal di wilayahnya lewat keindahan dan kekayaan alamnya, nilai dan budaya, bahasa yang beraneka ragam, ribuan suku serta keberkahan lainnya. Andaikata Indonesia adalah seorang kekasih yang telah kita janjikan sebuah komitmen, ia sudah mencurahkan terlalu banyak pengorbanan tanpa menuntut apapun. Maka sudah selayaknya kita mengupayakan cinta untuknya, salah satunya dengan mencintai bahasa Indonesia sebagai identitas dan bagian dari diri kita sendiri.

Akan tetapi, mari kita sepakati terlebih dahulu bahwa mencintai bahasa Indonesia tidak berarti anti mempelajari bahasa asing. Sebagai bagian dari warga dunia, kita tidak perlu terlalu *saklek* atau cinta buta terhadap bahasa Indonesia hingga alergi dengan bahasa lain. Saya tidak perlu menjelaskan seberapa pentingnya menguasai bahasa asing. Hanya saja, bahasa Indonesia seharusnya mendapat prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, kenyataan mengatakan sebaliknya. Penelitian Prayoga dan Khotimah (2017) menunjukkan adanya indikasi pelemahan bahasa Indonesia di ranah publik. Berdasarkan hasil wawancara, warga Jabodetabek menganggap bahwa bahasa Inggris mewakili status kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih tinggi. Maraknya penggunaan bahasa Inggris di lingkungan pemerintah, korporasi, pendidikan, dan media massa ternyata cukup berpengaruh pada kondisi ini.

Menurut saya, adalah suatu hal yang ironis jika suatu hari nanti generasi muda Indonesia lebih fasih berbahasa asing dibanding bahasanya nasional karena mereka menganggap remeh pengaruh bahasa asing terhadap keberadaan bahasa nasional. Malaysia menjadi contoh terdekat tentang bagaimana sebuah di-prediksi dapat terancam punah disebabkan penduduknya yang lebih mengutamakan bahasa Inggris dalam interaksi (Republika, 19/3/12). Saya kemudian teringat perkataan seorang narasumber di sebuah seminar pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang saya hadiri beberapa hari lalu. Ketika menjadi pengajar BIPA di sebuah universitas di Korea Selatan, beliau menemukan fakta bahwa bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa asing yang lebih banyak diminati mahasiswa negeri ginseng itu dibandingkan dengan bahasa Melayu. Alasannya sederhana saja, mereka mau tidak mau harus menguasai bahasa Indonesia jika tujuan mereka adalah untuk bekerja atau berwisata ke Indonesia suatu saat nanti karena masih digunakan sebagai sarana komunikasi, sedangkan mereka “hanya perlu” dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris ketika berada di Malaysia.

Tentu tidak ada yang menginginkan bahasa Indonesia mendapat “ancaman” yang sama seperti yang terjadi pada bahasa Melayu di Malaysia. Saya yakin bahasa Indonesia tetap akan bertahan seiring perkembangan teknologi dan zaman asalkan semua elemen masyarakat memiliki kemauan yang kuat untuk melestarikannya. Bahasa Indonesia berawal dari janji yang telah diikrarkan oleh para pemuda terdahulu untuk menjaga kesatuan bangsa. Maka dari itu, kita perlu memperbarui ulang komitmen untuk mencintai bangsa ini dengan ikut menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar terutama di ruang publik.

Langkah Konkret

Saya rasa menghindari alih kode ke bahasa Inggris ketika berbicara bukan merupakan hal yang sulit dilakukan. Jika semua

elemen masyarakat bersinergi untuk menggalakkan semangat berbahasa Indonesia, bukan suatu hal yang mustahil jika bahasa nasional kita akan mendapat tempat yang istimewa bagi warga Indonesia dan dunia. Beberapa kosakata yang berasal dari bahasa Inggris pun sudah banyak disosialisasikan padanan katanya dalam bahasa Indonesia sehingga masyarakat mulai terbiasa. Contohnya seperti yang saya alami, kata *gawai*, *luring*, *daring*, *unggah*, *unduh*, *laman*, *surel* bagi saya adalah kata-kata yang jarang saya gunakan untuk menggantikan kata *gadget*, *offline*, *online*, *download*, *upload*, *page* dua tahun lalu. Akan tetapi, karena kata-kata tersebut sudah diaplikasikan secara luas oleh banyak media, saya sudah merasa terbiasa dan tidak merasa aneh mendengarnya.

Oleh sebab itu, langkah pertama yang diperlukan untuk menghindari pencampuran dua bahasa adalah memopulerkan padanan kata bahasa asing ke bahasa Indonesia dalam interaksi lisan dan tulisan. Dalam hal ini, teknologi seperti media sosial dapat digunakan secara maksimal. Sebuah akun Instagram bernama Ralat Bahasa melakukan langkah konkret bagaimana mengenalkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Melalui interaksi dan visual yang menarik, akun ini mengajak generasi muda untuk mengetahui padanan kata dalam bahasa Indonesia dari beberapa kosakata bahasa Inggris yang jamak berada di ruang publik. Contohnya, mereka membuat tantangan menebak padanan kata dalam bahasa Indonesia dari *drive through*, *apartment*, *photocopy*, *rest area*, dan lain menggunakan salah satu fitur Instagram.

Di samping itu, sebagai penutur bahasa Indonesia, kita harus konsisten menggunakan bahasa Indonesia secara utuh. Maksud utuh di sini adalah tidak menggunakan alih kode dalam bahasa Inggris saat situasi tidak darurat dan semua lawan bicara memahami bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa yang campur aduk hanya akan merusak etika dan estetika saat komunikasi.

Oleh sebab itu, masyarakat perlu menyadari pentingnya menggunakan kedua bahasa secara seimbang dan pada tempatnya. Bahkan untuk acara berskala internasional seperti piala Oscar saja, sutradara film *Parasite*, Bong Joon-ho, lebih memilih berbahasa Korea dalam pidatonya.

Lalu mengapa beberapa orang masih memaksakan diri menggunakan bahasa Inggris ketika ia berbicara dengan orang lain yang sudah pasti mengerti bahasa Indonesia? Kemungkinannya hanya ada dua. Pertama, ini dikarenakan penutur sudah lama tinggal di lingkungan dengan dominasi bahasa Inggris sehingga ia tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, Kedua, penutur ingin terdengar lebih keren dan dipandang intelek, dengan kata lain hanya untuk gaya saja. Semoga perkiraan saya salah. Saya kemudian membayangkan jika suatu hari Garin Nugroho atau Joko Anwar berkesempatan naik ke panggung piala Oscar lalu mereka memberikan pidato kemenangan dalam bahasa Indonesia. Bagaimana reaksi masyarakat Indonesia? Apakah mereka akan dicemooh karena dianggap tidak mampu berbahasa Inggris atau justru dielu-elukan karena telah membuat bahasa Indonesia terdengar di Hollywood?

Berbahasa di Media Sosial

Nafi' Khoiriyah

Universitas Gadjah Mada

Media sosial merupakan aplikasi yang memungkinkan pengguna saling berinteraksi, berbagi cerita, dan berbagi pemikiran dalam komunikasi secara daring. Komunikasi di media sosial kini seakan mampu menggantikan komunikasi langsung yang serba terbatas. Medium yang digunakan untuk berkomunikasi di media sosial tersebut tidak lain ialah bahasa. Berdasarkan laporan survei internet yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) tahun 2019-2020, terdapat 196,71 juta jiwa pengguna internet di Indonesia dari total populasi penduduk Indonesia 266,91 juta jiwa. Artinya, sejumlah 73,7% masyarakat Indonesia telah menggunakan internet sebagai sarana komunikasi. Whatsapp, Facebook, Instagram, dan Twitter merupakan media sosial yang paling populer dan banyak digunakan di Indonesia.

Di masa pandemi Covid-19 saat ini, peran media sosial menjadi sangat penting untuk penyambung lidah masyarakat secara tidak langsung. Pembatasan berbagai pertemuan menjadikan media sosial salah satu alternatif alat komunikasi bagi banyak pihak. Penggunaan Whatsapp yang sebelumnya hanya digunakan dalam ranah informal, kini menjelma menjadi ruang-ruang kelas virtual. Keberadaan Instagram, Twitter, hingga Facebook kini menjadi ladang pembelajaran bagi pihak-pihak yang memanfaatkannya. Lantas, apakah masyarakat dapat menggunakan

bahasa Indonesia yang baik dalam menggunakan berbagai media sosial tersebut?

Karakteristik Komunikasi Media Sosial

Penggunaan bahasa Indonesia di media sosial tentu berbeda dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi langsung. Komunikasi di media sosial tidak terbatas pada wilayah dan situasi sehingga pencampuran bahasa sering terjadi. Cara berkomunikasi di media sosial tersebut dapat menunjukkan sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, sikap merupakan gerak-gerik atau perbuatan yang berdasarkan pada keyakinan. Sikap bahasa merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Sikap tersebut dapat kita golongkan menjadi sikap positif dan negatif. Sikap positif ditunjukkan melalui kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma dan kaidah berbahasa, sedangkan sikap negatif ditunjukkan dengan sikap enggan untuk memperbaiki kesalahan berbahasa, sikap tidak peduli terhadap pelestarian bahasa, serta sikap tidak bangga berbahasa Indonesia.

Untuk mengetahui bagaimana sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia di media sosial, kita perlu mengetahui karakteristik komunikasi masyarakat di setiap media sosial. Pengguna Whatsapp menggunakan bahasa untuk berkirim pesan pribadi, pesan di grup, atau untuk membuat status. Di Facebook, bahasa digunakan untuk membuat keterangan gambar dan berkirim pesan. Di Instagram, pengguna lebih menonjolkan gambar sebagai konten utama, disertai dengan *caption* berupa kata-kata singkat. Lain lagi dengan Twitter, pengguna dapat berbalas pesan yang dibuat oleh pengguna. Mereka juga bisa beropini atau mengomentari suatu topik tertentu.

Penggunaan bahasa Indonesia oleh pengguna media sosial sangat variatif tergantung pada tujuan penulisan dan sasaran

tutur. Penggunaan bahasa Indonesia di Whatsapp cenderung menggunakan bahasa lisan yang disesuaikan dengan lawan bicara. Jika pesan ditujukan kepada orang yang dihormati, maka pengguna cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau kita kenal dengan bahasa Indonesia ragam baku. Namun, apabila pesan ditujukan kepada teman dekat, maka bahasa yang digunakan cenderung informal dan tidak menerapkan bahasa Indonesia baku. Hal itu tentu berbeda dengan penggunaan bahasa Indonesia di Facebook dan Instagram, keduanya merupakan media sosial yang banyak digunakan untuk berkirim pesan bergambar. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia pada kedua media sosial tersebut cenderung singkat dan padat. Tidak hanya itu, banyak ditemukan penggunaan perumpamaan dalam penulisan 'caption' di Facebook dan Instagram.

Berbeda dengan media sosial lainnya, Twitter menyajikan fitur pesan berbalas yang dapat dilihat oleh publik. Bahasa yang digunakan di dalamnya cenderung menggunakan bahasa percakapan yang mudah diterima dan dipahami oleh pembaca. Bahasa yang digunakan di media sosial itu juga cenderung singkat dan padat. Tidak hanya bahasa Indonesia, percakapan di Twitter juga banyak menggunakan bahasa daerah dan bahasa asing. Campur kode dan alih kode dalam percakapan di Twitter pun tidak terelakkan. Hal itu dikarenakan tidak adanya batas yang jelas antarwilayah di media sosial. Meskipun demikian, banyak tokoh-tokoh pemerhati bahasa, mulai dari dosen hingga penulis yang menggunakan Twitter sebagai media penyampaian pesan. Pesan itu dapat berupa konten kebahasaan atau artikel-artikel ilmiah. Respon dari pengguna atau netizen atas konten tersebut menunjukkan sikap yang positif.

Dua Sisi Sikap Berbahasa

Perilaku masyarakat dalam berbahasa Indonesia di media sosial tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua sisi sikap

berbahasa masyarakat di media sosial. Di satu sisi, masyarakat di media sosial menunjukkan sikap negatif karena sebagian besar bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa lisan yang tidak mengindahkan tata tulis dan kebakuan bahasa. Selain itu, campur kode banyak ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial, terutama campur kode dengan bahasa Inggris dan bahasa daerah. Hal itu secara tidak langsung menunjukkan bahwa rasa bangga terhadap penggunaan bahasa Indonesia di media sosial belum sepenuhnya tertanam.

Di sisi lain, sikap berbahasa Indonesia masyarakat di media sosial masih menunjukkan kecenderungan positif. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi, meskipun ragam yang digunakan sebagian besar adalah ragam lisan. Penggunaan bahasa Indonesia yang masih terus dilestarikan tersebut dapat membuka peluang bagi bahasa Indonesia untuk terus berkembang. Tidak jarang, media sosial berperan besar dalam hal memperkaya dan mempopulerkan kosakata bahasa.

Kedua kecenderungan di atas menunjukkan sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia di media sosial tersegmentasi menjadi dua, yaitu sikap positif dan negatif. Oleh karena itu, setiap pemerhati bahasa dirasa perlu terus berusaha mempopulerkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, cara yang digunakan haruslah ringan dan mudah diterima. Cara mempopulerkan bahasa Indonesia tersebut dapat dimulai dari pribadi masing-masing dengan cara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial. Selain itu, memperbanyak konten bahasa di berbagai media sosial juga dapat menjadi alternatif lain untuk mempopulerkan bahasa Indonesia. Kita bisa menunjukkan sikap positif berbahasa Indonesia di media sosial, mulai dari diri sendiri.

Apa saja yang bisa kita lakukan? Pertama, lebih mengutamakan penggunaan istilah bahasa Indonesia dibandingkan dengan

bahasa asing dalam berkomunikasi di media sosial. Seringkali, untuk memudahkan komunikasi dengan teman sebaya, kita seringkali menggunakan padanan kata dalam bahasa asing untuk menyebut suatu kata yang sebenarnya sudah ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Contohnya, pengutamaan penggunaan kata *online* dan *daring*, kata *download* dan *unduh*, kata *gadget* dan *gawai*, dan masih banyak lainnya. Kedua, terapkan penggunaan tanda baca dan kaidah kebahasaan yang benar dalam menulis pesan di media sosial, contohnya penggunaan tanda koma (,) dan penggunaan kata depan *di*, *ke*, *dari*.

Selain dari kesadaran pribadi masing-masing, peran lembaga pemerhati bahasa, lembaga pemerintahan, serta peran pemengaruh di media sosial sangat penting untuk melembagakan bahasa Indonesia. Dari penelusuran yang ditemukan, terdapat banyak pemerhati dan komunitas bahasa yang sudah membuat konten-konten bahasa yang menarik dan dapat diterima oleh khalayak. Tidak hanya konten kebahasaan, banyak pula yang sudah mulai memanfaatkannya dengan membuka kelas-kelas daring, membuka perlombaan menulis berbahasa Indonesia, serta memulai membuka ruang-ruang diskusi bahasa dan sastra di media sosial. Beberapa di antara pemengaruh di media sosial tersebut adalah wikipediawan Ivan Lanin dalam akun Instagram dan Twitternya @ivanlanin, dosen dan editor Fauzan Al-Rasyid dalam akun Twitternya @fauzanalrasyid, dan komunitas daring di Instagram, seperti @akubahasa.id, @pintubahasa, @membetulan, dan @ruangtelisik.id. Mereka menyajikan konten bervariasi yang dikemas dengan ringan dan menarik.

Di era serba teknologi saat ini, kesempatan untuk melembagakan bahasa Indonesia melalui media sosial semakin terbuka lebar. Meskipun masih banyak masyarakat yang belum menunjukkan sikap positif berbahasa di media sosial, tetapi hadirnya komunitas dan pemerhati bahasa di media sosial memberikan celah harapan bahwa terdapat banyak cara untuk mengajak dan

menyosialisasikan bahasa Indonesia kepada masyarakat di media sosial. Dengan cara-cara tersebut, diharapkan masyarakat pengguna media sosial dapat menyadari pentingnya bahasa Indonesia dan bangga menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi.

Daftar Rujukan:

Agustina, Dwi dkk. 2020. *Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 (Q2): Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*.

KBBI Daring. "Sikap". Diakses pada 24 November 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sikap>

KBBI Daring. "Sikap Bahasa". Diakses pada 24 November 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sikap%20bahasa>



Nafi' Khoiriyah lahir di Bantul pada tanggal 8 Juni 1999. Penulis sedang menempuh S1 Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Gadjah Mada. Saat ini, ia menjadi *Campus Journalist* untuk *startup* Goop. Ia juga pernah aktif menjadi anggota redaksi Surat Kabar Mahasiswa Bulaksumur UGM. Untuk dapat berkomunikasi dengan penulis, silakan menghubungi alamat surel nafikhairiyah@gmail.com.

Bangga Berbahasa Indonesia

Nita Handayani

Minggu lalu ketika diberikan tugas menulis mengenai bahasa. Saya mendapatkan sedikit kesulitan menata setiap kalimat dalam tulisan. Seharusnya itu tidak boleh terjadi. Bagaimana bisa bahasa yang seharusnya menjadi identitas nusantara ini saja tidak bisa kuungkapkan. Indonesia termasuk dalam negara yang kaya akan bahasa. Indonesia bahkan memiliki ribuan bahasa daerah. Sudah seleyaknya jika temanya hanya sebuah bahasa bisa dengan mudah dan banyak contohnya di sekitar kita.

Bahasa bukan menjadi masalah utama dalam kehidupan kita. Sejak kita kecil sebelum mengenal bahasa asing, bahasa Indonesia adalah bahasa yang dikenalkan dan dikenal sejak kita lahir. Untuk semua yang berada di dunia pendidikan sejak awal kita sudah mendapatkan materi pendidikan bahasa. Bahkan bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib yang ada di sekolah. Ditanamkan dalam diri kita, bahwa kita Indonesia. Mencintai negara ini salah satu caranya adalah dengan mencintai bahasa Indonesia.

Bagi sebagian anak muda, bahasa Indonesia hanya sebatas pelajaran sekolah. Semua wajib mendapatkan pelajaran tentang bahasa Indonesia di sekolah. Tidak pernah menjadi kendala, karena bahasa Indonesia mudah dipahami. Praktiknya adalah apakah bahasa Indonesia digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk anak sekolah dasar, berbahasa Indonesia adalah hal yang biasa, karena orang tua mereka sudah membiasakan cara

berkomunikasi, cara berbicara, dan mengenal kata yang baik dengan bahasa Indonesia. Setelah itu baru dikenalkan dengan bahasa asing, seperti bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Arab dan sebagainya. Bahasa tersebut sebagai penunjang atau bahasa pendamping. Memang bahasa asing akan lebih mudah dipahami. Tetapi identitas kita sebagai Indonesia adalah mampu berbahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia yang sudah diperkenalkan sebagai identitas Indonesia sejak kita mendapatkan pendidikan dasar. Mata pelajaran bahasa Indonesia ini juga menjadi mata pelajaran wajib hingga tingkat perguruan tinggi. Berpuluh tahun diperkenalkan, tetap saja bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa asing. Jika tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari tetap saja menjadi bahasa asing. Lantas bahasa apa yang selama ini mereka kenal. Bahasa yang digunakan sehari-hari berupa bahasa ibu atau bahasa daerah?

Bahasa Persatuan

Bahasa disebut alat komunikasi memang benar. Dengan bahasa, apa yang akan kita ungkapkan menjadi lebih mudah dipahami. Bahasa mendukung penyampaian makna dan kalimat dengan kata, baik lisan maupun tertulis. Bahasa adalah bagian dari sebuah sistem yang saling terhubung. Jika kita lihat secara luas, bahasa tidak terbatas dan tidak dapat kita tentukan. Karena setiap kita mengucapkan kata dari mulut kita, satu kata bisa berbeda makna. Terlebih jika diungkapkan dengan bahasa yang berbeda. Indonesia memiliki ribuan bahasa daerah yang dikenal di masyarakat. Dari Sabang sampai Merauke, berbeda pulau berbeda pula bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Singkat kata, berbeda daerah, maka berbeda pula bahasanya. Tidak perlu bingung, kuncinya memahami bahasa daerah serta penyesuaian tempat. Seperti saat ini saya sedang berada di Kota Yogyakarta, lingkungan saya rata-rata suku Jawa. Bahasa yang digunakan

juga tentunya bahasa Jawa. Akan tetapi, akan berbeda ketika saya berada di Sumatera, (misalnya). Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi bisa menggunakan bahasa yang terdapat di Sumatera, seperti bahasa Padang, Medan, atau Melayu. Jadi jika kita termasuk dalam barisan “bukan orang asli daerahnya” maka harus ada penyesuaian dalam berkomunikasi. Lebih tepat jika kita menggunakan bahasa yang umum untuk bisa menyampaikan pertanyaan. Dengan bahasa Indonesia kita bisa mendapatkan jawaban atas komunikasi dua arah yang dilakukan. Dengan bahasa Indonesia topik pembicaraan dapat tersampaikan dengan jelas.

Bahasa Indonesia disampaikan dalam teks sumpah pemuda dalam kalimat tertulis “Kami poetera dan poeteri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia”. Kalimat ini diartikan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan. Bahasa yang menyatukan seluruh Indonesia. Bahasa yang dikenalkan dari semua daerah Indonesia. Di mana pun berada, bahasa Indonesia adalah untuk setiap masyarakatnya. Berkomunikasi di mana pun, bahasa Indonesia menjadi bahasa baku yang dikenal. Kalian tidak akan pernah tersesat jika kalian masih bisa berbahasa Indonesia. Bahasa kebangsaan ini dikenal baik secara formal maupun non formal di berbagai wilayah yang dikenal sebagai negara Indonesia.

Indonesia memang unik sekali, salah satu keunikannya adalah Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak bahasa daerah. Bahkan satu pulau saja bisa berbeda bahasa daerahnya. Meskipun demikian, Indonesia tetaplah Indonesia, bahasa pemersatunya adalah bahasa Indonesia. bahasa yang sudah menjadi ciri dan identitas ini termasuk dalam bagian bahasa resmi negara. Memang sudah seharusnya kita menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Mengapa kita sebagai warga Indonesia harus malu berbahasa Indonesia? Berbahagia dan berbanggalah, cintailah bahasa Indonesia. Bahasa

Indonesia mampu menyatukan warga negara kita dari Sabang sampai Merauke.

Bangga

Hal ini mengingatkan kembali saat pertama saya tinggal dan menetap di Kota Yogyakarta. Di sebuah perkampungan yang sangat kental akan budaya bahasanya. Penduduknya rata-rata berusia 20 tahun hingga 60 tahun. Di desa ini saya harus menjadi pejuang bahasa. Misalnya untuk bertanya arah, mereka tak pernah segan untuk menerangkan. Mereka dengan sigap menjelaskan secara detail di mana posisi utara atau selatan arah yang kuminta. Seharusnya saya akan mudah menemukan tempat yang saya tuju. Benar saya menemukannya. Namun, sebelum itu penjelasan tersebut akan membuat saya bingung. Saya dihadapkan dengan penjelasan yang diungkapkan dalam bahasa Jawa.

Ada hari menyenangkan di desa ini, mendengarkan cerita Mbah Ratna (tetanggaku). Setiap kali Mbah Ratna bercerita dalam bahasa Jawa, maka saya mendengarkan dengan seksama. Aku perlahan mulai mengartikan kata demi kata yang diucapkannya. Sebagian kalimat bisa dengan mudah saya artikan, tetapi untuk beberapa kata yang baru saya dengar, maka saya akan menggelengkan kepala sebagai tanda bahwa saya mulai kewalahan atas kalimat yang baru diucapkan. Mbah Ratna yang melihat saya membalas dengan menggelengkan kepala dengan terseenyum. Beliau seperti memberi isyarat arti kata tersebut.

Tidak perlu khawatir jika belum mengerti, nanti juga akan mengerti. Perlahan saja, tapi tidak juga untuk menghakimi. Wajar jika saya belum terbiasa, bahasa yang saya gunakan bukan bahasa daerah. Bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu atau bahasa sehari-hari saya adalah Melayu Sumatera sehingga ketika saya sampai ke tempat ini bahasa lain yang saya dengar menjadi sangat menyulitkan untuk berkomunikasi.

Saya tidak pernah malu berbicara di telepon dengan bahasa daerah, hanya saja sebagai salah satu cara saya menghormati lingkungan sekitar, saya harus menyesuaikan. Di Sumatera berbicara lantang dianggap biasa dan masih sopan. Apalagi mengucapkan kata dengan berteriak, masih diartikan berbahasa dengan biasa. Akan tetapi, bahasa ini tidak cocok dipakai di lingkungan seperti daerah Yogyakarta. Di mana sopan santun diartikan bahwa kita menghormati orang lain dengan bahasa yang lembut kepada sesama bahkan yang lebih tua.

Seperti slogan tentang bahasa “Cintai bahasa Indonesia, pelajari bahasa asing, tetapi tetap lestarikan bahasa daerah”. Sehingga, di manapun kita harus berkomunikasi dengan menyesuaikan kondisi kebahasaan, tetapi tetap saja kita harus ingat identitas kita sebagai Indonesia. Bahasa pemersatu kita adalah bahasa Indonesia. Maka, banggalah dengan bahasa Indonesia.

Praktik Penggunaan Bahasa pada Gawai

Putri Utami Dewi Ningtyas

Di film *Kartini*, disajikan sebuah adegan bagaimana Kartini merasa gelisah dengan banyak hal yang ingin diketahuinya. Dia belajar dari buku-buku yang dikirimkan sang kakak yang sedang menempuh pendidikan di Belanda. Perempuan kala itu masih dianggap tabu untuk keluar rumah dan bersekolah. Sementara di negara lain, di tahun yang tidak jauh berbeda dari keadaan Kartini, ada Hellen Keller yang sedang mengembangkan bakat dan kemampuannya yang masih terbatas dengan keadaan tunarungunya.

Jika Hellen belajar dengan gurunya dan kemampuannya semakin berkembang, Kartini muda belajar dari buku-buku dan terus bersurat kepada teman-temannya di Belanda. Bahwa keinginannya mengangkat derajat perempuan dari segi pendidikan. Kala itu, pendidikan sudah mulai berkembang di Indonesia berkat adanya politik etis, negeri yang ditempati Kartini saat itu adalah negeri yang sama saat ini tetapi berbeda nama.

Hindia Belanda saat itu hanya memperoleh para bangsawan untuk mendapatkan pendidikan, sementara rakyat jelata cukup dengan keadaan seadanya. Berkebun, bertanam padi, bahkan menjadi pekerja bagi para "Londo". Anak-anak mereka pun harus menerima untuk tetap di rumah tanpa pendidikan, buta huruf dan baca tulis. Padahal Hellen Keller sudah mulai bisa mengenal huruf dan membacanya ddalam keterbatasan fisik.

Kartini semakin berpikir untuk membantu anak-anak Hindia Belanda kala itu sebagai rakyat jelata yang harus berpendidikan, terutama perempuan. Tidak mudah mengawali hal tersebut, tetapi Kartini bertekad melakukannya. Pendidikan yang akhirnya lahir bagi kaum perempuan dengan papan dan kapur, tanpa ada gawai dalam genggam.

Kini, gawai sudah mudah digenggam, menjadi alat komunikasi secara langsung dengan mengetikkan kata demi kata di sebuah layar. Sebut saja aplikasi yang paling sering digunakan, *Whatsapp*. Sebagai media dalam belajar saat ini para orang tua untuk kalangan TK dan SD bersama guru tergabung dalam grup kelas, atau mahasiswa dengan dosennya, atau guru dengan siswanya. Semua berkomunikasi untuk belajar menggunakan kata-kata, tetapi sering kali memberikan singkatan demi singkatan.

Kata dan Kalimat Singkatan

Dengan dalih nilai praktis dan keefisienan, seringkali kata yang dihadirkan pada pesan *Whatsapp* disingkat. Seperti penggunaan kata 'tidak' menjadi 'tdk', kata 'iya' berubah jadi satu huruf 'y'. atau penggunaan kata 'yang' sering disingkat menjadi 'yg'. Padahal jika komunikasi secara langsung kata demi kata yang keluar akan menjadi kalimat utuh tanpa singkatan. Namun kini, kata yang muncul pada gawai sudah penuh singkatan. Bahkan maknanya pun menjadi tidak jelas dalam sebuah kalimat.

Sebagai contoh, 'tdk mrh bju tu' ini tentu menjadi kalimat yang multi tafsir. Apakah maksudnya 'tidak merah baju itu atau tidak murah baju itu'. Pentingnya penggunaan kata yang utuh pada bahasa tulisan digawai sebenarnya justru tetap menghadirkan keutuhan kalimat dan kejelasan untuk pembaca.

Seperti ucapan salam, 'Assalamualaikum' disingkat dengan 'Ass' yang makna ini justru dalam bahasa Inggris berarti keledai. Alasan mempersingkat kata dalam komunikasi gawai karena

agar lebih cepat mengetik dan praktis. Namun, pada kenyataannya kata tersebut jadi bergeser makna ketika dihadapkan pada pergeseran arti dari bahasa lain.

Pergeseran nilai secara kebahasaan dalam menyingkat kalimat digawai memang tidak ada aturan bakunya. Namun, secara makna kata terjadi multi arti, bahkan pembaca akan berpikir lebih keras untuk mengartikan kalimatnya. Bagi yang sudah terbiasa dengan bahasa singkatan pada gawai tidak akan terkendala dan menyematkan diri bahwa memahami bahasa 'gaul' itu 'keren'.

Namun, untuk anak-anak jika diajarkan penggunaan singkatan kata dalam bahasa pengetikan di gawai, anak akan terbiasa dengan singkatan dan justru semakin jauh dari nilai kebahasaan yang harus diajarkan secara baik dan benar. Kebiasaan ini terbawa hingga dewasa, karena pada kenyataannya masih ada mahasiswa yang melakukan komunikasi bahasa tulis via gawai dengan dosennya dengan menggunakan kata-kata singkatan dan struktur kalimat yang kurang pas sehingga terkesan tidak sopan.

Bahkan di salah satu kampus swasta di Yogyakarta, saya pernah melihat pengumuman yang memberikan informasi kepada mahasiswanya. Hal ini dilakukan sebagai contoh format penulisan pesan *Whatsapp* yang baik dan benar berdasarkan standar kampus untuk mengirim pesan kepada dosen. Tentunya praktik kebahasaan pada gawai ini memang harus diperhatikan sejak dini. Mengajarkan kepada anak-anak bagaimana seharusnya menulis pesan atau kata-kata yang baik tanpa singkatan sehingga anak-anak terbiasa dengan struktur bahasa yang benar sejak dini.

Kebiasaan Praktik Berbahasa Gawai

Memulai melakukan praktik berbahasa gawai bisa dilakukan oleh orang tua sebagai orang pertama yang setiap saat bertemu anaknya. Saat ini mulai dari anak SD sudah banyak yang menggunakan gawai secara mandiri. Maka, hal penting yang perlu

orang tua berikan kepada anak yaitu tentang penggunaan kata yang utuh serta istilah singkatan yang seharusnya tidak perlu dituliskan saat mengetik di gawai.

Misalnya saja istilah IMHO yang artinya 'In My Humble Opinion' sebaiknya ditulis secara utuh saja dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, 'menurut pendapat saya'. Selain itu, ada kalimat 'japri aja ya' cobalah untuk mengajarkan versi lengkap 'hubungi lewat pribadi saja ya!' dan ajarkan pula tanda baca secara benar.

Tidak ada alasan dalam praktik berbahasa, saat menggunakan gawai kemudian semua bahasa yang digunakan menjadi disingkat. Jadi sebaiknya mulai sejak dini mengenalkan kalimat dan kata yang baik dan benar saat berkomunikasi dengan mengetik di gawai. Hal ini akan akan membuat terbiasa digunakan hingga dewasa dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat bergawai.

Bagi orang dewasa yang sudah telanjur menyukai dalam artian nyaman menggunakan kalimat singkat bahkan kata yang disingkat. Akan sangat sulit untuk memulai menggunakan kata-kata yang baik dan benar strukturnya. Harus ada kemauan dari diri pribadi untuk membiasakan mengetik kalimat atau kata secara utuh saat berkomunikasi menggunakan gawai. Atau malah semakin praktis dengan cukup mengirimkan emoji atau stiker yang tersedia pada layar gawai.

Penggunaan Emoji

Emoji merupakan gambar-gambar icon kecil yang dilengkapi dan ada pada gawai. Mulai dari emoji perasaan hingga berbagai macam emoji lainnya. Emoji ini sering kali digunakan pada saat berkomunikasi menggunakan gawai. Bahkan sering dijumpai saat menggunakan aplikasi *Whatsapp*. Emoji sering disalah artikan sebagai pengganti ungkapan atau kalimat. Padahal jika seseorang berkomunikasi menggunakan gawai dan menulis kalimat

secara panjang seharusnya dibalas dengan jawaban yang sesuai. Namun, terkadang lebih memilih mengirimkan emoji sebagai wakil dari membalas pesan tersebut.

Beberapa emoji pada gawai sangat sering digunakan adalah emoji perasaan, seperti senyum, bingung, berpikir, sedih, memeluk, dan sebagainya. Sebenarnya menggunakan emoji tidak masalah asalkan dilakukan pada saat yang tepat. Dengan melihat siapa lawan bicara pada pesan di gawai tersebut. Jika dengan guru atau dosen, penggunaan emoji rasanya kurang tepat, ada kesan norma kesopanan di sana, selain itu juga tidak pantas.

Sementara itu, dalam praktik penggunaan bahasa acap kali anak-anak atau para remaja menggunakan emoji dengan bebas dan bahkan menjadi ajang komunikasi tanpa kata. Alih-alih, melahirkan hal yang menyenangkan, tetapi pada akhirnya komunikasi yang dilakukan tidak efektif dan cenderung tanpa kata. Padahal keefektifan sebuah praktik bahasa dilakukan ketika antarkata dan antarkalimat dipahami serta terjadi komunikasi dua arah yang efektif. Akhirnya anak-anak serta remaja ini terlarut dalam dunia emoji sebagai bahan candaan. Bahkan setelah emoji lahir pula stiker-stiker Whatsapp sebagai komponen dalam dunia komunikasi penggunaan Whatsapp.

Tren Penggunaan Stiker

Lahirnya tren penggunaan stiker saat berkomunikasi dengan gawai mulai menjamur. Bahkan anak-anak, remaja, hingga dewasa ramai mengunduh stiker berbagai tipe. Ada yang berupa gambar lucu, gambar dengan kata singkat, gambar tokoh idola bahkan gambar digabung kata menjadi kalimat “plesetan”. Tampak seru, seakan sedang bermain game, tetapi secara kebahasaan makna stiker tersebut sebenarnya tidak ada. Hanya mewakili rasa senang, lucu, dan seru untuk digunakan.

Pada kenyataannya manusia tetap dihadapkan bagaimana melakukan komunikasi secara jelas via gawai. Bukan dengan

stiker-stiker yang memenuhi beranda chat. Untuk pembahasan yang serius atau resmi rasanya juga stiker ini kurang pas untuk digunakan. Lain halnya jika stiker ini digunakan sebagai ajang seru-seruan atau ungkapan saling melempar canda. Bagi anak-anak dan remaja stiker ini sangat digemari apalagi jika bergambarkan tokoh kesukaan atau kartun favorit.

Praktik berbahasa secara jelas dan baik ternyata akan sulit diciptakan menggunakan gawai jika tidak ada pemahaman yang diajarkan kepada anak-anak. Mereka seharusnya menjadi orang-orang yang diajarkan berbahasa dengan baik dan benar menggunakan gawai sehingga ketika dewasa mereka memahami cara berbahasa yang baik dan komunikasi yang benar dengan gawainya. Memberikan pengetahuan tentang suatu hal yang benar dan sesuai kaidah kebahasaan untuk anak sangat penting dilakukan sejak dini. Anak-anak hidup di zaman serba digital hanya seukuran layar gawai bukan seperti Kartini atau Hellen Keller yang berbahasa dilakukan secara langsung tanpa gawai.

Berbahasa Saat Ini dengan Gawai

Mereka bukanlah anak-anak yang hidup di zaman Kartini yang tidak tahu apa itu membaca. Mereka bukan pula anak-anak yang berteman dengan zaman Hellen Keller yang memulai memahami bahasa dengan penggunaan huruf braille. Mereka hidup di zaman, dalam hal ini bahasa sudah banyak mengalami metamorfosa, menulis diganti dengan mengetik, kata-kata cukup ditulis dengan singkatan, kalimat diganti dengan emoji atau stiker. Perlu adanya pemahaman mendalam yang diajarkan sejak dini kepada anak-anak.

Mengajari praktik berbahasa secara utuh baik secara langsung dalam berkomunikasi tatap muka. Atau menggunakan gawai dengan mengetikkan kata-kata. Maka anak perlu diberikan pengetahuan yang baik dan benar. Kapan harus menggunakan emoji atau stiker dan belajar untuk menggunakan kalimat utuh

yang baik dan benar saat berkomunikasi dengan gawai sehingga saat dewasa nanti mereka tetap mampu menggunakan bahasanya secara sempurna dan cerdas menggunakan gawai.

Gawai pun akan tetap menjadi barang elektronik yang menyajikan kecepatan dalam pengiriman pesan. Selain itu, gawai memberikan manfaat yang positif sebagai media berbahasa yang baik. Jika dahulu Kartini dan Hellen Keller belajar menggunakan buku dan papannya. Maka anak-anak saat ini belajar berbahasa menggunakan gawainya secara benar, di sinilah orangtua dan pendidik berperan besar.

Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Praktik Berbahasa Menggunakan Gawai

Di rumah orang tua memegang kendali penuh pada anaknya untuk memberikan ilmu pengetahuan tentang jalinan komunikasi yang baik. Terutama dalam berbahasa menggunakan gawai sehingga anak memahami hal-hal penting, kegunaan kata dan membedakan mana yang pantas serta tidak.

Di sekolah pendidik juga mulai memperenalkan bagaimana cara berkomunikasi dan menggunakan bahasa saat mengetik di gawai. Bukan berarti saat menggunakan gawai, boleh menyingkat kata, menggunakan emoji agar efektif. Namun, lebih mengajarkan nilai kebahasaan secara utuh. Hal ini dilakukan agar anak semakin mahir berbahasa yang tepat dan tidak menggeser arti bahasa itu sendiri.

Hingga akhirnya akan lahir generasi-generasi yang mahir berbahasa dalam media elektronik, salah satunya dengan gawai. Inilah tata nilai kebahasaan yang harus dibangun dan dimuali sejak dini, sejak gawai menjadi alat dan media untuk belajar bagi anak-anak.

Daftar Pustaka

<https://eraspace.com/Artikel/post/11-arti-emoji-whatsapp-yang-sering-disalahgunakan>

<https://kbbi.web.id>

Website: https://id.wikipedia.org/wiki/Jam_Gadang

Website: https://id.wikipedia.org/wiki/Jembatan_Merah

Website: https://id.wikipedia.org/wiki/Menara_Eiffel

Website: https://id.wikipedia.org/wiki/Monumen_Nasional

Website: https://id.wikipedia.org/wiki/Patung_Liberty

Website: https://id.wikipedia.org/wiki/Tembok_Besar_Tiongkok

Website: <https://www.jogjakota.go.id/pages/sejarah-kota>



Putri Utami Dewi Ningtyas, pernah studi di Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Yogyakarta. Kini bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga berdomisili di Yogyakarta. Dengan mengambil peran sebagai Pustakawan Yayasan TBM Al Aman, seorang Trainer Read A Loud, Vourlenteer Rumah Dongeng Mentari, Member aktif di Ibu Profesional Jogja dan *freelance* artikel. Pernah menerbitkan 10 karya buku antologi dan 1 karya buku solo. Bisa dihubungi via posel putry.story458@gmail.com dan IG @cerita_aqpedia.

Simbol Kota

Putri Utami Dewi Ningtyas

Ada kenangan yang tertinggal, ada jejak sejarah yang telah mencatatnya, sebuah saksi bisu gantinya hari, bulan bahkan tahun. Simbol kota berupa seni dalam sastra menjadi saksi berbagai peristiwa dari waktu ke waktu. Dari masa lalu hingga melihat masa depan nanti seperti apa bentuknya. Ketika manusia-manusia sudah usai menutup umurnya, simbol kota tetap berdiri. Ia tak pernah usang dimakan waktu, tak lebur karena usia, karena pergantian wajah-wajah akan mempercantik dan merawatnya.

Dalam bayanganku, simbol kota ini sudah mengalami berbagai macam hal pahit, mengecap manisnya kehidupan yang ada. Bahkan menjadi saksi bisu perjuangan demi perjuangan panjang sebuah kota hingga saat ini. Orang-orang asing berlalu lalang di depannya, sesekali merogoh kamera gawai untuk mengabadikan wajahnya di galeri virtual. Membagikan secara maya disebuah layar sentuh dan jutaan pasang mata akan melihatnya, tertarik, ingin segera bertemu dan berpose di depannya.

/1/

Malam itu, riuh orang-orang mengantri untuk mencari spot foto terbaik. Agar tampak terlihat wajahnya yang eksotik terpancar lampu di tubuhnya yang menjulang. Disekitarnya berdiri warung kopi, becak-becak berjajar, orang-orang dengan kostum unik menambah kemeriahan simbol kota tersebut. Ada pula yang hanya duduk memandangi simbol yang sudah berumur lebih dari 100 tahun ini.

Menikmati malam yang terasa lebih panjang, melihat wajah-wajah asing yang sedang berswafoto, mengarahkan gawainya disimbol kota pelajar ini. Terlihat megah dengan nuansa malam dan penerangan terbaik dengan melihat puncak yang seakan menyala. Memperlihatkan betapa megahnya simbol ini. Dalam pikiran saya dahulu hanya sebuah penanda yang disekitarnya masih berupa tanah-tanah luas, orang-orang berlalu lalang dengan berjalan kaki, menggunakan andong, atau bersepeda. Dengan wajah orang “londo” dan para pribumi yang berdampingan, bahkan dalam kisah penjajah dan dijajah.

Aku pun membayangkan bagaimana simbol kota ini menjadi saksi sejarah perjalanan panjang kota yang dipimpin oleh Sultan Hamengkubuwono I dengan berbagai macam kejadian. Simbol ini jika ditarik garis lurus akan menghubungkan antara keraton, Malioboro dan gunung merapi. Ia pernah hancur karena gempa bumi, kemudian dibangun kembali dan hingga kini berdiri kokoh, menjadi salah satu tempat yang dirindukan, menjadi simbol orang-orang datang berkunjung ke kota yang berhati nyaman.

/2/

Kunjungan lain tak hanya di tempat itu saja, aku pernah berada di sebuah tempat yang juga memiliki ciri khas sebagai simbol kota. Ia didirikan diantara gedung pencakar langit, tempat dimana aku bisa mengetahui banyak informasi tentang negeriku tercinta bersimbol Pancasila. Jika memasuki bangunan tersebut harus melewati banyak anak tangga, yang terlihat tampak dari luar seperti bentuk lesung.

Memasuki ruangan yang begitu luas dengan berbagai diorama tentang negeri yang dahulu bernama Hindia Belanda ini. Memberikan pemikiran tersendiri dibenakku, tentang perjuangan para tentara dan seluruh rakyat untuk merebut kemerdekaan. Dahulu kota dimana simbol ini berdiri, bernama Batavia, sebuah kota yang akhirnya kini menjadi pusat ibu kota negara.

Melewati masa sejarah yang panjang simbol kota ini menyimpan berbagai macam catatan sejarah perjuangan bangsa, mulai dari dijajah hingga merdeka. Tempat ini sangat penting bagi anak-anak untuk bisa mengenal sejarah bangsanya. Ide besar yang lahir dari Soekarno, memadukan budaya dan sastra kemudian direalisasikan dengan bentuk yang mirip alu dan lesung. Sebagai simbol perjuangan, catatan sejarah dan kenangan. Kenangan yang tercatat bagaimana sebuah negara berjuang hingga merdeka. Dalam perjalanan panjangnya, ibu kota negara yang dahulu bernama Batavia, pernah berpindah ke sebuah tempat, yaitu tempat kelahiran Bung Hatta.

/3/

Menapaki jejak-jejak kisah bung Hatta tidak terlepas dari cerita simbol kotanya. Sebuah jam besar yang terletak di jantung kota. Terlihat menjulang tinggi dengan khas puncaknya berbentuk gonjong, bangunan khas berasal dari pulau andalas. Jam yang merupakan hadiah dari Ratu Wihelmina ini menjadi saksi dimana pulau andalas dikuasai oleh Belanda kemudian Jepang.

Ia pernah melihat pertempuran yang berdarah, di halaman simbol kota ini dijajar mayat-mayat yang kala itu bertempur sebagai PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) dengan serangan yang dilakukan oleh APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia), sebagai bentuk penumpasan pemberontak negara. Ia tetap berdiri mematung menyaksikan berbagai kisah pilu, bahwa ibu kota Indonesia kala itu berada di tempat yang sama ia berdiri saat ini.

Hal unik yang bisa dilihat yaitu sebuah angka romawi IV yang tertulis IIII, sebagai simbol keinginan Raja Louis ke XIV saat itu. Mesin jam tersebut juga merupakan mesin yang sama dengan jam yang saat ini sebagai simbol kota yang berada di Inggris, Big Bang. Sungguh suatu peninggalan sejarah yang luar biasa hingga kini menjadi simbol sebuah kota, dimana bung

Hatta lahir dan mengalami berbagai pertempuran perjuangan merebut kemerdekaan.

/4/

Berbicara tentang kemerdekaan maka tak lepas dari perjuangan kota lainnya di Indonesia. Sebuah tempat yang diabadikan dalam lagu karya Gesang ini menjadi simbol kota pahlawan. Berdiri sejak 200 tahun yang lalu tentunya simbol kota ini sudah mengalami berbagai macam pergolakan hidup bangsanya.

Kala itu 10 November, berdasarkan catatan sejarah, tempat ini menjadi sebuah arena pertempuran. Dalam bayanganku, peluru-peluru berhamburan, darah bercucuran, jerit tangis anak-anak dan wanita. Ribuan “Arek-arek Suroboyo” berkorban nyawa demi negeri tercinta, maju ke medan perang mengalahkan “londo” sang VOC yang berkuasa. Dengan teriakan-teriakan heroik, “merdeka atau mati”.

Kemudian kini, tempat itu menjadi sejarah bangsa yang tak pernah dilupakan. Menikmati tempat itu harus bisa merasakan bagaimana menjadi negara yang merdeka butuh perjuangan yang panjang dengan darah, air mata yang tak pernah ada habisnya. Hingga akhirnya kini orang-orang bebas berlalu lalang tanpa rasa tertekan dan memiliki haknya sebagai manusia.

/5/

Berbicara tentang kebebasan dan hak asasi manusia, maka pikiranku terbang ke sebuah tempat dimana simbol sebuah negara dibangun. Kota yang berada pada sebuah benua yang ditemukan oleh Colombus ini menjulang tinggi dengan wajah berbicara kebebasan dari tekanan dan kemerdekaan. Simbol kota ini sangat terkenal di dunia, orang-orang dengan bangga akan berpose di depannya. Tepat di depan sebuah patung tinggi besar, berwajah perempuan membawa obor dan buku.

Sebuah simbol yang dipahat oleh Frederic Aguste Bartholdi sebagai simbol perjuangan ndan sebagai tempat inspirasi mem-

perjuangkan demokrasi negara. Diharapkan membuka wajah masyarakat Perancis untuk melihat lebih dalam tentang revolusi Amerika. Itulah dasar kuat pemberian hadiah Perancis kepada Amerika berupa simbol kota paling terkenal di dunia.

Catatan sejarah tentang simbol kota ini sudah ada sejak abad ke 19. Perjuangan panjang Amerika yang merupakan jajahan Inggris ini akhirnya terbayar sudah. Awal persahabatan Perancis dan Amerika ini pula lahir simbol kota negari paman Sam tersebut. Dengan salah satu pendesain simbol kota yang terkenal dengan nama Gustav, sang lelaki berdarah Perancis.

/6/

Tidak hanya mendesain simbol kota negara adikuasa tersebut, Gustav juga merancang sebuah menara yang dikenal dengan simbol keindahan di dunia. Simbol kota yang tadinya akan lahir di Barcelona akhirnya lahir di Paris, sekitar 100 km dari kota Djon, kota kelahiran Gustav. Sungai Shein merupakan tetangga terbaik menara tersebut, sebuah saksi dimana tentara nazi Jerman pernah hampir menguasai Paris.

Menurut pasangan hidup saya yang pernah melihat simbol kota ini secara langsung, dia mengungkapkan menara yang tinggi menjulang itu berada di taman. Orang-orang sibuk memandangi dan saling bercengkrama bahkan tak hanya menjadi simbol kota, justru menjadi simbol cerita cinta. Padahal jika melihat catatan sejarah panjang, menara ini mengalami pembangunan panjang hingga akhirnya berdiri di tengah kota mode dunia.

Orang-orang disekitarnya berlalu lalang, banyak yang mengabadikan gambarnya dari berbagai sudut. Mengagumi keindahan menara tersebut dan sejarah mencatat bahwa Gustav sang perancang membangunnya sebagai peringatan dari 100 tahun revolusi Perancis. Kini simbol kota tersebut menjadi sebuah rancangan indah nan eksotik dinikmati ribuan pasang mata.

/7/

Melihat rancangan indah nan eksotik bahkan menjadi warisan dunia bisa dinikmati disebuah kota di pulau Jawa. Relief-relief yang menceritakan bagaimana kisah-kisah kesusastaan Jawa, tentang cerita panjang perjalanan umat manusia mencapai nirwana. Jejak itu diceritakan menjadi kisah sastra yang terpahat pada dinding-dindingnya, stupa-stupa kokoh yang telah ada sejak abad ke 8. Dan merupakan sebuah stupa terbesar yang ada di dunia, mengajarkan nilai-nilai falsafah Budha.

Simbol sebuah agama ini menjadi tempat yang tetap lestari. Perayaan upacara keagamaan dengan melangkahkan kaki dari anak tangga terbawah hingga puncak stupa dan membawa simbol-simbol kepercayaan untuk Budha. Orang-orang dari berbagai belahan dunia menyimpan rasa takjub untuk melihatnya secara langsung. Saat aku disana, aku mendengar orang-orang berlalu lalang dengan bahasa-bahasa yang tak ku mengerti, menyentuh relief candi, menunjuk arca bahkan mencoba memasukkan tangan menyentuh stupa. Mereka datang dari bahasa dan sastra yang berbeda namun sama-sama menikmati seni dan budaya leluhur peninggalan sejarah masa lalu.

Keberadaan bangunan yang penuh nilai sejarah ini tentu menyimpan sejuta cerita yang siap dibagikan. Dalam benak saya, bagaimana kala itu kerajaan Mataram mengerahkan rakyatnya untuk menyelesaikan pembangunan nan megah tersebut. Hingga pada akhirnya dimasa kini, simbol bangunan ini menjadi salah satu warisan dunia yang harus dilestarikan.

/8/

Warisan dunia lainnya tepat berada jauh di negara yang memiliki kebudayaan dan kesastraan tertua di dunia. Sebuah tembok yang dibangun sepanjang 20 ribu kilometer, yang merupakan benteng kuno terpanjang di dunia. Dan berdasarkan catatan

sejarah, sastra yang ada di negara tempat simbol ini berdiri, sudah ada sejak 3000 tahun yang lalu.

Sastra dunia yang lahir di China justru ada sejak sebelum masehi, dimana berpengaruh pada kebudayaan tertua dan cara pandang saat ini. Perjalanan panjang sebuah negara yang memiliki catatan sejarah panjang, salah satunya kalender China yang tertua di dunia. Memang merupakan sebuah peradaban yang ada di dunia dan paling tua.

Pembangunan benteng panjang yang menjadi simbol negara ini merupakan cerita turun temurun antar dinasti di China. Sebagai simbol pertahanan, batas wilayah kekuasaan dan member batasan pada jalur komunikasi yang ada pada saat itu. Kini orang-orang dari seluruh dunia justru menembus batas tersebut, berjalan di atasnya. Bahkan menikmati bangunan yang ditata dari mimpi besar tentang keamanan dan kemegahan yang menjadi hal luar biasa di masa kini bahkan di masa depan.

/9/

Jika mimpi besar menjadi hal luar biasa dan melahirkan tujuan mulia. maka simbol kota yang begitu abadi dan suci tertulis di kitab umat muslim, sungguh begitu istimewa. Dimana menjadi salah satu bentuk penghambaan, banyak kisah yang dituliskan dalam sejarah tentang nilai Illahiah. Setiap tahun, simbol kota yang terletak di Makkah ini menjadi tujuan dan pusat semua umat muslim di dunia.

Menelusuri jejak-jejak para Nabi, bagaimana Islam bermula menjadi sebuah pedoman hidup terbesar. Tidak hanya sekedar simbol. Bukan juga seperti bangunan biasanya, ada hal diluar nalar yang melangkitkan berbagai kisah keillahian. Saksi ribuan tahun lalu bahwa Islam lahir untuk mensucikan asma Allah.

Disana pula terdapat sumur yang tak pernah kering, dibalik cerita air zam-zam yang begitu fenomenal di dunia. Ada perjuangan seorang Ibu yang sedang kesulitan mencari sumber air untuk anaknya. Dalam bayangan saya, Ibu itu berlari di teriknya

matahari, padang pasir Mekkah yang panas membara. Membelah antara bukit Shafa dan Marwah, hingga akhirnya sang anak mendapat mukjizat ketika menghentakkan kaki saat menangis, zam-zam. Hanya dengan kuasa Allah lah akhirnya air tersebut abadi hingga kini tak ada habisnya.

Keabadian Sebuah Simbol

Tentang simbol kota yang memiliki keindahan, nilai sejarah bahkan nilai keillahian. Akan menjelma menjadi sebuah tempat orang-orang ingin mengunjunginya. Ada yang hanya sekedar untuk hiburan semata bahkan ada yang berniat untuk beribadah mencari jejak Illahiah. Menikmati apa yang sudah dibangun dan dirancah kemudian merawat sepanjang kehidupan manusia merupakan sebuah pelestarian.

Dimana simbol-simbol kota berdiri sebagai saksi untuk anak cucu kita dimasa yang akan datang. Keadaan bisa berubah, namun cerita demi cerita akan tetap hadir menjadi alur nyata pada catatan sejarah. Manusia-manusia dengan berbagai wajah nyata memaknai keberadaan simbol-simbol kota dengan tujuan, mimpi dan harapan. Bahwa setiap tempat yang ada di bumi ini selalu memiliki kisah yang tak pernah usai untuk dibagikan bahkan bisa dinikmati dengan beragam cara.

Seakan layaknya mesin waktu, simbol kota ini lahir sebagai sastra yang menembus keabadian, menarik kita dengan apa yang terjadi di masa lalu. Dan tegak berdiri berada di masa depan, menjadi abadi berdampingan dengan manusia-manusia dari berbagai tempat. Dalam pikiranku, jika dunia semakin tua, maka warisan yang tidak pernah usang yaitu cerita simbol kota yang terukir dalam catatan-catatan sejarah bernilai sastra. Peradaban manusia akan terus berjalan selama bumi sebagai pijakan dan simbol kota berdampingan berdiri sebagai jejak di masa lalu dan catatan di masa depan.

Bertutur Santun dengan Bahasa Jawa Krama

Rahma Diana Sayidah

Beberapa waktu lalu saya tidak sengaja mendengar seorang anak tetangga yang sedang berbicara kepada orang tuanya dengan bahasa Jawa kasar atau lebih dikenal dengan bahasa Jawa ngoko. Lebih parahnya dia menggunakan kata *koe* (kamu jika dalam bahasa Indonesia) ketika sedang menghadap neneknya. Mendengar menyebut neneknya dengan kata *koe* membuat saya sedikit miris dan membuat saya sadar bahwa ternyata anak zaman sekarang kurang memahami bahasa Jawa krama. Karena, sejatinya penggunaan kata *koe* diperuntukkan ketika sedang berbicara dengan teman sebaya ataupun orang tua kepada yang lebih muda. Sedangkan untuk yang lebih muda kepada yang lebih tua sebaiknya menggunakan kata panggilan *jenengan* atau *panjenengan*.

Berbahasa Jawa krama

Sebagai manusia berdarah Jawa yang juga tinggal di Jawa hendaknya kita dapat menguasai berbagai tingkatan bahasa Jawa dan mempergunakannya sesuai dengan lawan bicara yang tepat. Adapun penggunaan bahasa Jawa krama cukup penting untuk dikuasai, karena bahasa Jawa krama biasa digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua, misalnya ayah, ibu, kakek, nenek, paman, dan orang lain yang lebih tua usianya dari kita. Adapun anak yang menggunakan bahasa Jawa ngoko ketika berbicara dengan orang tua akan dianggap kurang santun jika

dilihat dari kacamata budaya Jawa. Namun, pada kenyataannya pada hari ini banyak anak-anak yang abai terhadap bahasa Jawa krama. Bukan semata-mata salah mereka, tetapi orang tua turut berperan pula dalam hal ini. Hendaknya orang tua sudah mengajarkan bahasa Jawa krama halus kepada anak sejak usia dini.

Berbicara tentang penggunaan bahasa Jawa krama seringkali saya teringat tentang masa kecil saya yang sudah dikenalkan dengan bahasa Jawa krama. Sejak kecil Bapak saya sudah mengajari bagaimana hendaknya berbicara dengan orang yang lebih tua dengan menggunakan bahasa Jawa krama. Bahkan Bapak saya seringkali tidak menjawab pertanyaan saya dan adik-adik ketika yang kami lontarkan adalah pertanyaan menggunakan bahasa Jawa ngoko. Namun, lambat laun kami mulai menyadari bahwa penggunaan bahasa Jawa krama memang penting. Apalagi sebagai orang Jawa yang juga tinggal di Jawa hendaknya kita senantiasa *nguri-uri kabudayan Jawi* yang maknanya merawat suatu tradisi kebudayaan Jawa.

Dilihat dari pengalaman masa kecil membuat saya sadar bahwa perlu diadakannya sebuah pembiasaan untuk berbicara dalam bahasa Jawa krama kepada anak. Adakalanya orang tua memberikan pengertian kepada anak apabila berbicara menggunakan bahasa Jawa krama halus akan menambah nilai sopan santun dalam dirinya sehingga dia akan disenangi oleh banyak orang. Namun, tak sedikit orang tua yang kurang peduli terhadap anak yang masih menggunakan bahasa Jawa ngoko, ketika berbicara dengan orang yang lebih tua seakan-akan ia sedang berbicara dengan teman sebayanya.

Kabar buruknya pada zaman sekarang orang-orang khususnya anak muda banyak yang mulai meninggalkan bahasa Jawa krama, dalam artian mereka tidak bisa menggunakannya. Hal ini terjadi pula karena kurangnya pembiasaan menggunakan bahasa Jawa krama sejak anak masih berusia dini. Orang tua justru lebih membiasakan anak berbicara bahasa Indonesia

dalam kehidupan sehari-hari. Bukan berarti salah mengajarkan bahasa Indonesia dalam keseharian, tetapi alangkah baiknya orang tua juga tidak melewatkan untuk mengajarkan bahasa krama sebagai bahasa yang wajib dikuasai oleh warga masyarakat Jawa.

Pembiasaan

Mengapa perlu diadakan pembiasaan berbahasa Jawa krama halus pada anak sejak usia dini? Karena pada masa usia dini anak-anak akan jauh lebih mudah untuk menghafal dan seringkali meniru apa yang tertangkap oleh matanya dan terdengar oleh pendengarannya. Dengan begitu orang tua akan lebih mudah dalam mengenalkan bahasa Jawa krama pada anak. Apabila kata yang diucapkannya masih kurang tepat maka orang tua dapat membenarkannya secara perlahan. Nantinya hal itu akan menjadi kebiasaan bagi si anak untuk berbahasa krama halus. Selain pembiasaan orang tua juga dapat memberikan contoh dengan berbicara menggunakan krama halus ketika sedang bersama si anak. Karena hal ini akan membuat kata-kata yang masuk ke telinga anak akan terekam di otaknya sehingga ia dapat memahaminya dengan cepat.

Orang tua juga dapat mengajak anak untuk bernyanyi dengan bahasa Jawa. Karena dengan cara bernyanyi anak akan jauh lebih mudah mengingat kosa kata bahasa Jawa krama baru. Selanjutnya orang tua juga dapat mengajak anak untuk membaca dongeng atau cerita bahasa Jawa. Anak-anak cenderung senang jika dibacakan cerita, dengan sering membacakannya cerita sudah pasti anak akan lebih familiar dengan bahasa Jawa krama. Beberapa cara tersebut dapat dilakukan para orang tua guna mengenalkan bahasa Jawa krama kepada anak sejak dini. Mari kita jaga budaya bahasa Jawa krama halus bersama-sama kalau bukan melalui tangan kita yang peduli, lantas siapa lagi yang mau melestarikan budaya bahasa Jawa krama?



Nama : Rahma Diana Sayidah
TTL : Kulon Progo, 09 Juni 2000
Asal : Kulon Progo
Universitas : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Cita-cita : Menjadi seorang guru dan penulis
hebat seperti Pak Kartono

Nasib Pedagogik

Raja Syeh Anugrah

Dusun Pisang Kolek, Desa Silungkang Duo, Kec. Silungkang
Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat.

Pendidikan merupakan hal penting dan sentral dalam pertumbuhan umat manusia. Ia hadir sebagai bentuk perluasan potensi generasi, sebab manusia telah berevolusi dari masa majusi ke masa teknologi. Lain dari itu, carut marut pendidikan makin hari makin terasa, pedagogi sekolah di masa pandemi pun terhenti akibat gejala global mewabah. Bagai kejatuhan durian pun kejatuhan tangga. Para orang tua *stress* karena memegang kewajiban ganda.

Seperti yang diungkapkan oleh Yuval Noah Harari dalam bukunya berjudul '21 Adab untuk Abad 21', bahwa manusia adalah hewan yang berakal. Manusia seperti algoritma yang berwawasan cemerlang menembus kebuntuan pendidikan yang menyempit dari luring menjadi daring. Namun, bukankah dengan daring manusia bebas merambah pedagogi lebih dalam meskipun tengah berada di atas ranjang. Sambil selonjoran, jari dengan riang berselancar bebas menemukan ribuan warta dari media lokal maupun luar.

Berbicara pendidikan, dari rahim Arab telah lahir madrasah. Bahkan sejarah yang mencatatkan bahwa Yunani adalah pusat berdirinya pendidikan pertama yang bernama latin *scola* dan *skhole*, ternyata masih ada Cina Kuno yang telah dahulu mendirikan pusat pendidikan ratusan tahun lebih dulu dari Yunani. Lalu

di Indonesia? Bersyukurlah ketika masa kongsi dagang VOC hingga Hindia Belanda, sekolah sebagai institusi pendidikan telah berdiri meskipun tidak sesuai dengan harapan rakyat. Maksudnya bahwa sekolah Belanda terbilang timpang sehingga rakyat jelata tidak mendapatkan jatah, sementara bangsawan dari kalangan priayi Bumi Putera tergelak melihat nasib saudaranya meskipun tidak semua.

Maka, jika terus meratapi nasib pendidikan kita yang tegak sempoyongan. Ditambah lagi badai taufan menghenyak masif secara global sebab telah menebar virus universal yang menyerang negara adidaya, Eropa, Asia, Timur Tengah hingga negeri kita tercinta. Hanya ada satu penyelesaian: berdiri tegak menantang dengan ilmu pengetahuan, dan tidak bertindak bodoh yang merugikan.

Pendidikan New Normal

Apa kabar pendidikan kita? Apakah baik-baik saja? Lantas bagaimana kabar adik-adik di pelosok negeri? Apa betul ia senang dan riang gembira menikmati hari-hari tanpa sentuhan gawai pesona gedung-gedung tinggi. Bertanya kabar berarti menjawab kabar. Kabarnya pendidikan kita akan menghadapi era 'New Normal'. Namun bukan hanya pendidikan saja, tetapi berbagai macam kegiatan lainnya juga turut berimbas sebagai santapan 'New Normal'. Lalu, apa itu 'New Normal'? Dan apa hubungan dengan nasib pendidikan kita?

New normal dipahami sebagai kebiasaan baru yang menerapkan hal tak lazim dalam masa kebelakangan. Masa kebelakangan yaitu hari-hari dengan gelak tawa dan aktivitas bebas tanpa perlu takut wabah covid menyerang. Bahkan manusia sekarang lebih takut mati lantaran tentara kecil bernama latin *Coronavirus Disease* yang telah ada sejak Februari lalu di negeri kita. Kemudian kita yang tengah tegak di masa pandemi akan pula menghadapi tantangan zaman yang lebih sederhana dan

kompleks. Seperti belajar cukup dari rumah sambil minum kopi dan makan roti, bekerja jarak jauh dengan pengawasan tanpa atasan melainkan istri dan anak-anak yang akan menjadi rekan rumahan, juga transportasi publik yang sudah bertransformasi menjadi serba canggih karena gawai 'dunia dalam genggaman' sudah mengakomodir segalanya.

Di satu sisi, new normal menjadi semacam kekhawatiran di hari depan. Karena menurut pernyataan yang sama-sama kita ketahui, bahwa belajar daring akan dilanggengkan karena dinilai cukup efektif menangani permasalahan global. Kemudian kurikulum baru pandemi juga akan dirampungkan agar dapat mengiringi 'pelintiran' peristiwa yang tal diduga-duga. Bertanya kembali, apakah benar hal ini akan sesuai harapan masyarakat kita yang budiman? Kalau saja pendidikan era pandemi menemui jurang terjal yang melahirkan beragam kasus kekerasan, bagaimana langgengnya keputusan akan memperbaiki pendidikan kita? Kekerasan memang identik dengan penganiayaan dan pertumpahan darah, namun saya menyebutkan kekerasan di sini sebagai kekerasan keputusan yang menghiraukan pendidikan sudut negeri yang tak terjangkau. Sudah jaringan tidak menyanggupi sampai, kemiskinan mencekik, ditambah lagi jalanan yang amburadul karena akses tidak mendukung. Paket lengkap untuk pendidikan kita. Karena kita tengah menghadapi kenyataan yang tidak bisa ditepis lagi.

Jangankan pelosok negeri, wilayah yang masih nampak dipelupuk petinggi saja masih mengandung tendensius. Kaum borjuis akan berselonjor menatap layar ponsel dengan teh dan roti gorengnya, sementara kaum proletar akan bersusah payah mencari akses bahkan rela menumpang demi keberlanjutan sekolah karena ia harapan keluarga. Ini bukan salah siapa, tetapi ada semacam sistem yang menjalar bagai sengatan listrik sehingga sistem menjadi lakon utama yang menyengsarakan sasaran yang akan digilasnya. Tentu sistem lahir bukan sebab 'kun

fayakun-Nya', tetapi ada manusia-manusia perpanjangan karunia Tuhan yang menggunakan akal untuk mengemas sistem sedemikian rupa.

Hal inilah yang kelak akan kita sambut. Terserah dengan dukacita atau sukacita, karena dua pilihan tersebut adalah jawaban dari kabar pendidikan kita era pandemi. Kemudian hubungan new normal dengan pendidikan akan benar-benar bingung jika tidak digulirkan regulasi yang menyesuaikan sosial budaya setempat. Jika partai sosialis menyerahkan segala apapun untuk negara, maka pendidikan new normal bagi saya masuk ke dalam sosialis karena sistem dan peraturan dipukul rata dengan tidak mengindahkan pesisir yang menangkap ikan, pegunungan yang bercocok tanam, perkotaan yang metropolis, dan dataran yang majemuk.

Mengambil Peran di Dunia Kependidikan

Ki Hadjar Dewantara sebagai bapak pendidikan sekaligus pendiri Taman Siswa yang sudah melangbuana ke berbagai daerah di Indonesia, mengeluarkan maklumat yang disematkan di topi kebanggaan anak sekolah, yaitu 'Tut Wuri Handayani'. Tut Wuri Handayani ialah cuilan kata-kata 'di belakang' kalimat lengkap "*ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso tut wuri handayani*" yang memiliki arti "di depan, seorang pendidik harus bisa menjadi teladan di tengah murid, pendidik harus bisa memberikan ide, dan di belakang, seorang pendidik harus bisa memberikan dorongan." Maka dihubungkan dengan peran, apakah seorang pendidik itu di sempitkan semata-mata hanya guru saja? Bagaimana dengan orang tua dan lingkungan atau pemerintah yang turut menjadi lingkaran kolaborasi membangun cita peradaban?

Tidak ada pilihan lain selain mengambil peran kendali. Dari-pada mulut berbuih dengan ratusan kata-kata yang tak pernah didengar, lebih baik mengambil langkah dan tindakan menjawab

nasib pendidikan kita yang dapat dikatakan tengah berada di ujung tanduk seekor kerbau peranakan dari Minangkabau. Betapa mirisnya ketika kerbau bergoyang, maka getaran pendidikan di ujung tanduk kerbau jua turut geger karena poros kendali tak tentu arah dan karam oleh ombak lautan zaman. Peranlah yang dapat menjawab nasib pendidikan kita untuk menemui cahaya dibalik kelamnya goa. Ketika kisah tiga pemuda asing yang terjebak dibalik goa sebab batu tebing menghalangi, maka amal-amal selama masa kehidupan mulai dirapalkan, penyesalan dan kebaikan mulai diutarakan, saat itu pula perlahan cahaya muncul dibalik celah hingga batu bergeser lalu terbuka. Kemudian ketiga pemuda berhasil keluar dari jeratan nasib. Hal ini tidak terlepas dari peran langsung Maha Kuasa sebagai pemilik otoritas kekuasaan semesta.

Maka pandemi saat ini adalah tantangan manusia menghadapi 'pelintiran' zaman dan angket kuesioner untuk menentukan sikap diam tertunduk meratapi penyesalan, kenapa harus pandemi yang menyelimuti bumi ini? Atau menjawab 'ya' bahwa saya dan kita adalah salah satu dari ribuan pemuda-pemudi yang mengambil peran penting ditengah-tengah nasib pendidikan kita yang menyusut drastis, dan menukik tajam karena peranan teknologi menguasai dan mulai mempropagandakan para anak-anak pecandu game untuk asik dengan dunia virtual penuh fantasi tersebut. Bagaimana kalau titik masalahnya adalah saya tak pandai mengambil peran ini? Lantas saya akan membalikan dengan pernyataan, bahwa yang membuat tak pandai adalah ketakutan, kecemasan, kemalasan, dan kekalutan karena merasa tak percaya diri dengan kemampuan yang dipunya. Coba saja kita mau menuangkan air dalam gelas yang kosong, maka sudah sepantasnya aura kelam dalam jiwa yang kalut akan luntur terbawa air penyejuk hasil kegigihan dan kesungguhan.

Pandemi bukanlah sebuah alasan relevan ditengah keberadaan saat ini. Sebab di zaman mantra *simsalabim* marak dan

mujarab bagi pesulap sehingga semua ingin tersedia, bahkan ilmu Abu Nawas yang panjang akal banyak solusi pun bisa mengendalikan permasalahan dan berkata tak ada yang mustahil di dunia ini. Dunia saat ini boleh saja diselimuti pandemi, namun anggap saja hal itu merupakan halarintang sebagai penguji diri kita yang stagnan dan tak bisa berbuat apa-apa. Halarintang dapat berjalan bagi siapa saja yang mau dan berani mengambil peran di dalamnya. Maka tak usah risau akan menang atau kalah, setidaknya kita sudah mau mencoba menjadi bagian dalam barisan untuk memperbaiki nasib pendidikan kita.

Kemudian peran itulah yang kita tajamkan, asah, dan lesatkan bagai anak panah yang mengenai sasaran. Menyoal pandemi, kita bisa membuat semacam lingkaran kecil yang berisikan pemuda-pemudi desa dengan membuka lapak-lapak baca, kegiatan mewarnai bersama, dan belajar sambil bermain dengan polarisasi yang tidak kaku dan cakap mengedepankan sistem yang menyenangkan sehingga menyingkirkan kebosanan.

Pedagogik Terbungkam Sastra Berbicara

Alam takambang jadi guru. Adalah sebuah ungkapan pepatah Minangkabau yang mengagumkan. Bahkan andiko dan penghulu Minang, menjadikan untaian petitih mutiara tersebut menjadi corong perlawanan membungkam kekakuan sistem yang merajalela bak ombak menghantam orang-orang dungu yang gampang percayaan. Lalu orang-orang dungu itu terseret oleh tarikan ombak pantai dan mengikuti arus kebohongan. Sebagaimana orang Minang disebut sebagai cadiak pandai: seperti dua tokoh Datuk Parpatih Nan Sabatang dan Datuk Katumanggunguan yang memenangkan peraduan kerbau ketika ditantang oleh saudagar kaya asal negeri seberang.

Syahdan. Kala itu ada seorang saudagar kaya tamak lagi serakah. Ia datang jauh-jauh ke Bumi Anad alas untuk sekedar mencari tanah kekuasaan. Selidik demi selidik ia dapatilah negeri

elok nan rupawan sebagai pusat bidikan lantaran kekayaan tanah dan emas yang dikandungnya. Namun, misi saudagar itu terhalang sebab ada dua pemuda Minang yang tak mudah dihasut oleh sekeping emas gulden dan menyerahkan tahta dan harga dirinya begitu saja. Dua pemuda ini adalah seorang yang tak berpendidikan apalagi memiliki selembat ijazah diploma. Meski demikian, mereka memiliki pemikiran luas lagi cemerlang.

Seperti ungkapan tadi. Alam takambang jadi guru. Bahwa alamlah guru bagi mereka sebagaimana contoh jika menghadapi sebuah masalah, “jangan potong parasit dari pucuknya, melainkan carilah akar permasalahan dengan begitu akan matilah batang parasit itu seluruhnya.” Lalu kembali ke kisah tadi. Dengan congkaknya saudagar yang nampak berpendidikan dan berasal dari kalangan priayi tersebut melenggang sombong bagai badut yang menghibur di pesta ulang tahun. Ia langsung meneriakinya tanpa aba-aba, “saya ingin tanah ini buat saya, tak ada tawar menawar karena saya kaya raya, hahahahaha.” Dia pikir kaya raya dan berpendidikan akan mudah merampas hak tanah orang begitu saja?

Bagi Datuk Katumanggungan dan Datuk Parpatih Nan Sabatang sebagai tokoh adat dari suku Bodi-Caniago dan Koto-Piliang tersebut, saudagar itu tak lebih dari seorang pembual yang berangan tinggi. Singkat kisah, saudagar menantang dengan memberi sejumlah untaian pernyataan: “Kalau begitu, saya ingin mengadu kerbau saja sebagai jalan penentu apakah tanah ini untuk saya atau tidak. Jika kerbau saya menang, tanah ini untuk saya dan tuan tak berhak melarang saya. Lalu jika tuan menang, maka harta di kapal yang tengah bersandar untuk tuan dan saya akan henggang dari negeri ini”. Maka terjalinlah kesepakatan antara kedua belah pihak beserta tanggal pertarungan kerbau yang terhitung tiga pekan sejak pernyataan dilambungkan.

Tibalah hari-hari yang ditunggu. Saudagar membawa kerbau berperawakan kekar, gempal, dan berisi. Sejurus ia nampak

bangga dan merasa sudah menang duluan lantaran kerbaunya besar, tegap, dan beringas. Sementara Datuk Parpatih Nan Sabatang dan Datuk Katumanggunguan yang membawa kerbau kecil, tak goyah dan tetap percaya diri sambil tertawa kecil sebab ia sudah memasang strategi. Maka, di sinilah peran alam takambang jadi guru tadi dan sematan cadiak pandai. Meskipun kerbau dua datuk kecil, namun kerbau itu sudah dilatih sedemikian rupa agar dapat mengalahkan kerbau yang kekar milik saudagar. Kerbau kecil itu adalah kerbau yang masih menyusui. Sudah tiga minggu dua datuk ini tidak menyusukan kerbau kecil kepada induknya, dan di atas tanduk kerbau kecil itu telah pula dipasangkan dua buah 'minang' atau tanduk runcing buatan mereka sebagai senjata pamungkas.

Ketika sudah berada di arena antara kerbau besar dan kecil. Kerbau kecil melesat dengan mata merah dan tajam menuju ke arah kerbau besar. Di atas arena ia bukan hendak bertarung, tetapi ingin menyusui lantaran haus sebab tiga pekan tak mengecap manisnya susu. Seketika itu pula, kerbau kecil yang kehausan menghisap puting susu kerbau besar sambil menanduk-nanduk perut kerbau besar. Terserak dan tercabik-cabiklah perut kerbau besar sehingga pertandingan dimenangkan Datuk Parpatih Nan Sabatang dan Datuk Katumanggunguan.

Maka jika dikaitkan antara sastra dan pendidikan di era pandemi. Maka sastra telah menjawab tantangan zaman yang menyesakkan. Ia telah mengukir kisah sosok Datuk Parpatih Nan Sabatang dan Datuk Katumanggunguan yang tak berpendidikan dan berijazah diploma dalam catatan sejarah. Dengan itu ia mampu mengalahkan saudagar yang kaya raya dan terpelajar. Meminjam ungkapan Seno Gumira Ajidarma, 'ketika jurnalistik dibungkam maka sastra berbicara' dengan saya pinjam juga namun beda kata, 'ketika pendidikan terbungkam maka sastra berbicara'. Cukup lugas, sederhana, lagi bersahaja. Maka nasib pendidikan kita hari ini di era pandemi, adalah arena kita untuk

bisa mengembangkan bakat terpendam yang selama ini terkubur di dalam kuburan ketakutan.

Daftar Pustaka

Harari, Yuval Noah. September 2018. *21 Lessons, 21 Adab untuk Abad ke 21*. Manado: CV. Global Indo Kreatif.

Topatimasang, Roem. 1998. *Sekolah Itu Candu*. Yogyakarta: Insist Press.

<https://tirto.id/sejarah-hari-pendidikan-nasional-diperingati-setiap-tanggal-2-mei-fgkr>

<https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/20/063100865/mengenal-apa-itu-new-normal-di-tengah-pandemi-corona>

<https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/tantangan-dunia-pendidikan-di-masa-pandemi/>



Raja Syeh Anugrah. Pemuda kelahiran Jakarta, 23 Maret 2000 yang memiliki hobi menjelajah, membaca dan menulis. Kini ia berdomisili di Silungkang, Sumatera Barat dan tengah merintis komunitas literasi bernama Kolam Baca di kampung halamannya. Biasa di sapa Raja, ia sekaligus seorang mahasiswa aktif semester 5 Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Setidaknya sudah berbagai wilayah Indonesia yang dijajakinya, antara lain Nusa Tenggara Timur, Bangka Belitung, dan Aceh dengan cara *backpacking*. Raja adalah pemuda yang memiliki cita-cita menjadi penulis dan jurnalis. Jika hendak berbincang hangat dan diskusi kopi bisa hubungi melalui alamat pos-el: rajasyehanugrah@gmail.com atau melalui DM *Instagram* @langkahpelana_ beserta *Facebook* Raja Syeh Anugrah dan *WA* 0813-9014-5403.

***Read Aloud* untuk Merdeka Belajar**

Ratri Ade Prima Puspita

Read aloud atau *reading aloud*, di dalam bahasa Indonesia berarti membacakan nyaring, merupakan metode membacakan buku untuk anak-anak. Hal mendasar praktik *read aloud* adalah baca, buku atau bacaan, bocah. Ada benda berupa buku atau bacaan (yang akan dibaca bersama), ada aktivitas (mem)baca, dan bocah sebagai target. Jadi, untuk melakukan *read aloud* sediakan buku cerita atau bahan bacaan berupa majalah anak-anak yang menarik supaya anak-anak mau menyimak selama 15 menit. Lima belas menit merupakan waktu yang disarankan untuk *read aloud*. Lakukan setiap hari untuk menggapai manfaat positif atas *read aloud*.

Sejak diperkenalkan oleh Jim Trelease lewat bukunya *The Read-Aloud Handbook* (dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi *The Read-Aloud Handbook Membacakan Buku dengan Nyaring, Melejitkan Kecerdasan Anak*), *read aloud* telah menjadi milik warga dunia. Praktik *read aloud* telah dilakukan secara personal maupun dipublikasikan dalam format audio visual pada kanal *Youtube* untuk diakses secara bebas. Menariknya lagi, jika Indonesia memiliki Hari Dongeng Nasional yang dirayakan pada 28 November sesuai tanggal kelahiran tokoh dongeng Pak Raden, maka dunia pun merayakan hari *read aloud* (*World Read Aloud Day*). Tahun 2021 mendatang, *World Read Aloud Day* akan dirayakan pada tanggal 3 Februari.

Roosie Setiawan, aktivis *Read Aloud* sekaligus pendiri komunitas *Reading Bugs* Indonesia, menuliskan di dalam bukunya yang berjudul *Membacakan Nyaring* bahwa membacakan nyaring merupakan kegiatan yang sederhana. Kegiatan sederhana yang bertujuan untuk membangun literasi anak sedari dini meliputi kesadaran fonemik, pengetahuan huruf, penambahan kosakata, kesadaran materi cetak, termotivasi dengan buku, (dan) kemampuan bahasa lisan melalui kegiatan bercerita. Sedangkan menurut infografis yang disusun www.readaloud.org, *read aloud* berguna untuk *language development* (pengembangan bahasa), *instill a love of reading* (menanamkan kecintaan membaca), *knowledge gained and shared* (memperoleh pengetahuan), *literacy skill building* (pengembangan keterampilan literasi), *brain development* (berkembangnya kemampuan otak), dan *bonding* (membentuk ikatan antara anak dengan orang tua).

Di tengah kelimpahan buku anak-anak, metode *read aloud* dapat digunakan untuk mengisi materi Merdeka Belajar dari sisi pembelajaran bahasa dan sastra. Cerita *Bawang Merah Bawang Putih*, *Timun Mas (Timun Emas)*, *Malin Kundang*, *Sangkuriang*, *Ande-ande Lumut*, *Cindelas*, *Keong Mas*, *Si Pitung* serta cerita rakyat Nusantara bisa dijadikan materi *read aloud*. Dongeng-dongeng dari Pak Raden yang berjudul *Seribu Kucing untuk Kakek atau Pedagang Peci Kecurian* atau kisah *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto tak kalah menarik. Pun, orang tua bisa mencoba membacakan bacaan anak-anak *Si Jliteng*, *Ibu Ora Sare*, dan *Menek Wit* Jambu sebagai bahan pengajaran bahasa dan sastra daerah khususnya bahasa dan sastra Jawa.

Read aloud juga terbuka untuk kisah *Cinderella*, *Pinokio*, dongeng putri dan kesatria serta cerita-cerita anak masa kini yang ditulis oleh para penulis cerita anak dari Indonesia seperti Watiek Ideo, Tethy Ezokanzo, Dian K., Veronica Widyastuti, Renny Yaniar, Arleen A., Agnes Bemoe, Clara Ng., Debby Lukito Goeyardi, Murti Bunanta, dan banyak nama lagi. Para orang tua bisa

mengintip terlebih dahulu di laman *Goodreads* untuk memperoleh referensi buku-buku yang akan dibaca bersama.

Praktik konkret *read aloud* meletakkan anak-anak sebagai pusat aktivitas. Anak-anak dilibatkan dalam memilih bacaan, apakah ingin dibacakan cerita dari buku atau majalah. Bacakan halaman demi halaman tanpa terburu-buru supaya cerita lekas tamat. Nikmati proses *read aloud*. Rasakan pelekatan dengan anak. Sisipkan dialog interaktif supaya anak berlatih pemakaian bahasa, menyerap kosakata, aktif bertanya, serta mengembangkan daya imajinasi sehingga memiliki inisiatif mengembangkan cerita.

Orang tua jangan berpikir terlalu jauh harus tampil bak pendongeng profesional. Tengoklah Youtube jika menginginkan observasi visual soal teknik *read aloud*. Mungkin, pada tahap awal mempraktikkan *read aloud*, orang tua merasa tidak percaya diri. Yakinlah bahwa anak-anak sudah senang dengan kemampuan membacakan cerita yang dimiliki orang tuanya meski dinilai sederhana. Anak-anak tidak menuntut kesempurnaan dalam diri orang tua. Orang tua yang hadir lahir dan batin untuk anak-anak adalah yang dibutuhkan oleh anak-anak. *Read aloud*-lah kurang lebih selama 15 menit dengan penuh ekspresif, semangat, serta tidak ragu berimprovisasi.

Merdeka Belajar

Sebagai produk *read aloud*, meski dahulu belum mengenal istilah *read aloud* dan konsep merdeka belajar, betapa *read aloud* berdampak di dalam diri saya. Pengalaman nyata pernah dibacakan buku cerita dan majalah anak-anak membawa pada harapan semakin banyak anak-anak Indonesia mengalami *read aloud* bersama orang tua di rumah.

Esensi merdeka belajar melalui praktik *read aloud* yang mudah, bisa dilakukan kapan saja, dapat dikolaborasikan dengan mata pelajaran tertentu akan membiasakan anak membaca

dengan bentuk F bukan Z, membantu anak belajar pelafalan, memperkaya kosakata, dan meningkatkan kemampuan berbahasa. Untuk pembelajaran sastra, anak-anak akan mengenal dan membaca aneka teks sastra fabel, mitos, legenda, maupun dongeng.

Read aloud tidak terikat pada aturan baku yang membelenggu kegiatan belajar. Satu buku tidak harus selesai dibaca di hari yang sama. Pun, anak tidak perlu ditarget mampu menceritakan ulang, buku-buku yang dibaca harus bergenre tertentu atau dibacakan pada saat jam-jam belajar. Namanya saja merdeka belajar, maka *read aloud* sifatnya cair, membebaskan, dibuat se-kreatif mungkin, sesuai kesepakatan dengan anak.

Alur aktivitas *read aloud* pada satu keluarga bisa berbeda dengan keluarga lain sehingga orang tua tidak usah khawatir jika menemui perbedaan. Perbedaan justru menjadikan *read aloud* sesuatu yang unik. Keunikan itulah yang menjadikan *read aloud* semakin menarik dipraktikkan dari waktu ke waktu. Lakukan terus dan jadikan kebiasaan yang baik di dalam keluarga. Bahkan, jika pandemi telah berakhir dan anak-anak masuk sekolah tatap muka, *read aloud* sebaiknya tetap dilakukan.

Pidato Mas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada peringatan hari guru nasional 25 November 2020 sungguh menghangatkan hati. Betapa tidak, di samping kabar bahagia untuk para pendidik di seluruh penjuru negeri, Mas Menteri menggelorakan semangat supaya terus bersatu bagi anak-anak Indonesia. Semangat tersebut tentunya tidak hanya ditujukan bagi para guru tetapi juga untuk para orang tua supaya tetap tegar, pantang menyerah mengupayakan yang terbaik untuk pendidikan anak-anak di tengah situasi pandemi.

Daftar Pustaka

Ellyati, Dian Vita. 2020. "Membaca Bersama Bocah". Dalam Basis, Nomor 11-12, Tahun Ke-69. Yogyakarta.

- Setiawan, Roosie. 2017. *Membacakan Nyaring*. Cetakan Ke-1 September. Jakarta: Penerbit Noura.
- Trelease, Jim. 2017. *The Read-Aloud Handbook Edisi Ke-7: Membacakan Buku dengan Nyaring, Melejitkan Kecerdasan Anak*. Cetakan Ke-1 Juli. Jakarta: Penerbit Noura.

Referensi Daring

- Pidato Mendikbud pada Hari Guru Nasional 2020*. Youtube Kemendikbud RI. Diakses 26 November 2020.
- Read Aloud 15 Minutes*. <https://readaloud.org/importance.html>. Infografik. Diakses 26 November 2020, pukul 21:02.



Ratri Ade Prima Puspita atau akrab disapa Ratri telah menekuni dunia penulisan kreatif sejak SMA, dengan menjadi awak redaksi majalah sekolah. Memiliki renjana di bidang penulisan kreatif, Ratri terus mengasah kemampuannya dengan menulis di blog <https://www.aksaratri.com>, menjadi kontributor lepas, dan terlibat di dalam proyek penulisan. Karya-karyanya yang telah terpublikasi: *Guguran Bunga di Patung Pieta* (Majalah Utusan, No. 10 Tahun Ke-70, Oktober 2020), *Selamat Ulang Tahun* (Majalah Rohani, Edisi Juli 2020), *Ketika Mereka Berseru "Cina!"* (E-Newsletter IVAA (Indonesian Visual Art Archive), Edisi Juli-Agustus 2019, Kolaborasi dengan Gladhys Elliona Syahutari)). Tanggal 1-30 September 2020 terlibat di dalam proyek penulisan Katalog Anotasi dan Bibliografi (IVAA (Indonesian Visual Art Archive) Yogyakarta)). Penulis dapat dihubungi lewat surel gowritingyo@gmail.com maupun Instagram <https://www.instagram.com/ratripuspita26/>.

Menghadirkan Pembelajaran Kolaboratif di Ruang Kelas

Reza Okey Iswiranto, S.Pd.

Guru Sejarah MAN 3 Bantul

Pendidikan di Indonesia akan memasuki era baru, setelah hampir satu tahun sejak Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus pertama Covid-19 pada 2 Maret 2020. Era yang disebut dengan *New Normal* (Kenormalan Baru) dapat diterapkan di institusi pendidikan mulai semester baru tahun 2021. Berbeda dengan lembaga lainnya, sektor pendidikan membutuhkan perhatian khusus, baik dari sinergitas antarpemangku kebijakan, kurikulum, pelaksanaan pendidikan, dan yang terpenting keamanan siswa ketika belajar di sekolah.

Momentum Perubahan

Sebagai salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 di Indonesia adalah kebijakan Belajar dari Rumah (BDR) atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pembelajaran dilakukan dengan mengutamakan teknologi dan komunikasi sebagai sarana interaksi. Berbagai *platform* dipergunakan oleh guru untuk tetap menghadirkan pembelajaran digital yang efektif kepada siswa selama PJJ, baik melalui media sosial maupun *platform* pembelajaran dalam jaringan (daring) lain.

Pelaksanaan PJJ selama pandemi Covid-19 menarik untuk dilihat lebih dalam. Hal tersebut tidak hanya terkait dengan

ditemukannya sejumlah kekurangan, seperti beban tugas yang telalu banyak dan kendala akses internet siswa saja selama PJJ. Namun, pelaksanaan PJJ juga menunjukkan kesiapan Indonesia untuk melakukan perubahan dalam sistem pendidikannya, khususnya penggunaan sarana digital dan pelaksanaan pembelajaran secara dalam jaringan (daring).

Guru yang sudah secara konvensional melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) melalui tatap muka di kelas dituntut untuk menghadirkan proses PJJ via jaringan internet kepada siswa. Selama PJJ, guru ditantang untuk terus mengembangkan kreativitas dan berinovasi agar materi pembelajaran tetap tersampaikan dan siswa tidak merasa jenuh ketika PJJ berlangsung. Perubahan mendasar yang terkait dengan penggunaan sarana digital, pelaksanaan pembelajaran secara daring, dan menghadirkan variasi metode pembelajaran tersebut merupakan modal berharga untuk terus dikombinasikan dalam pembelajaran setelah pandemi Covid-19 berakhir.

Kembali Tatap Muka

Melalui laman akun Youtube Kemendikbud RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri mengumumkan Keputusan Bersama terkait Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Dalam pengumuman yang dibacakan pada 20 Oktober 2020, salah satu bagian yang ditekankan adalah diperbolehkannya penyelenggaraan pembelajaran tatap muka mulai Januari 2021 dengan beberapa ketentuan yang menyertai, seperti pemberian ijin dari pemerintah daerah, ijin berjenjang dari satuan pendidikan, dan orang tua.

Salah satu hal yang patut untuk mendapatkan sorotan adalah aspek keamanan siswa selama belajar di sekolah. Disampaikan

dalam pengumuman Keputusan Bersama bahwa pada prinsipnya pembelajaran tatap muka tetap dilakukan dengan mengikuti protokol kesehatan yang ketat, baik mencakup kondisi kelas, jadwal pembelajaran, dan perilaku wajib. Aspek keamanan siswa menjadi perhatian karena tentunya pembukaan kembali pembelajaran tatap muka di sekolah tidak diharapkan untuk menciptakan kluster baru penyebaran Covid-19 dan tetap menghadirkan *trust* (kepercayaan), khususnya dari orang tua siswa dan berbagai pihak terkait selama pembelajaran belajar di sekolah.

Sinergitas Antarguru

Setelah diperbolehkannya kembali pembelajaran secara tatap muka di sekolah, seluruh pemangku kebijakan seharusnya secara bijak tidak hanya mengarahkan kepada aspek keamanan semata, tapi perhatian juga harus dilakukan terhadap esensi penyelenggaraan pendidikan, yaitu ketercapaian siswa akan pemahaman terhadap materi pelajaran secara optimal. Hal tersebut secara eksplisit harus diperhatikan karena rencana pembukaan kembali pembelajaran tatap muka di sekolah tidak serta merta mengembalikan keadaan seperti sebelum pandemi Covid-19.

Sebelumnya, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan telah mengeluarkan keputusan terkait penyesuaian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pelajaran pada Kurikulum 2013 di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah untuk kondisi khusus pandemi Covid-19. Meski begitu, diperlukan sinergitas agar pembelajaran tetap optimal, khususnya sinergitas antarguru untuk menghadirkan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif selama pandemik Covid-19 perlu diupayakan karena walaupun KI dan KD pembelajaran sudah diringkas, tapi salah satu yang menjadi tantangan juga penyesuaian dengan terbatasnya jam belajar siswa di sekolah.

Sinergitas antarguru tersebut dapat dilakukan melalui kolaborasi beberapa guru mata pelajaran dalam menghadirkan pem-

belajaran bersama yang efektif kepada siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan metode *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek) dalam pembelajaran. Antarguru harus terbuka dan membangun komunikasi untuk mengetahui materi pembelajaran yang dapat dikolaborasi bersama. Sebagai contoh, guru Bahasa Indonesia dapat berkolaborasi dengan guru Sejarah Indonesia terkait materi drama yang mengambil tema salah satu peristiwa sejarah. Kolaborasi antarguru mata pelajaran tersebut tidak hanya dapat menghadirkan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan karena satu kegiatan dapat dinilai oleh beberapa guru, tapi juga dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan analisis dan sintesis selama pembelajaran berlangsung.

Kesamaan Karakteristik Kompetensi

Dalam Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan terkait KI dan KD dalam kurikulum 2013 dalam kondisi khusus, guru dapat menganalisis KI dan KD yang dapat dikolaborasikan ketika pembelajaran. Sinergitas antarguru mapel diperlukan dalam rangka bersama-sama mencari KI dan KD yang mempunyai karakteristik yang sama. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari esensi materi maupun keterampilan yang akan dicapai setelah pembelajaran berlangsung. Misalnya, seperti yang sudah dibahas sebelumnya, adanya beberapa esensi materi maupun keterampilan dalam mapel Bahasa Indonesia dan Sejarah Indonesia yang dapat dikolaborasikan.

Salah satu materi yang dapat dikolaborasikan adalah materi Bahasa Indonesia dan Sejarah Indonesia kelas XI yang membahas tentang drama. Dalam mapel bahasa Indonesia, KD 3.7. memuat tentang kompetensi pengetahuan “menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton” dan kompetensi keterampilan “mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.”. Sedangkan, terdapat bebe-

rapa materi Sejarah Indonesia yang diajarkan di kelas XI SMA terkait peristiwa-peristiwa yang dapat diinterpretasikan melalui drama, seperti strategi dalam melawan penjajahan bangsa Eropa di berbagai daerah di Nusantara, dampak penjajahan di berbagai bidang, keteladanan para tokoh sejarah, dan Sumpah Pemuda. Peristiwa sejarah tersebut mempunyai kompetensi keterampilan berkaitan dengan menyajikan hasil penalaran tentang peristiwa sejarah dalam bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lain. Hal tersebut membuka ruang untuk berkolaborasi dalam rangka merekonstruksi peristiwa sejarah melalui drama.

Menguatkan Esensi Mapel

Telah dijelaskan bahwa salah satu sampel yang dapat dilihat sebagai contoh dari kemungkinan adanya kolaborasi antarmapel, seperti Bahasa Indonesia dan Sejarah Indonesia, disebabkan oleh upaya ketercapaian kompetensi menjadi fokus utama dari pembelajaran. Konsep-konsep yang dimiliki satu mapel dapat saling menguatkan mapel lainnya. Misalnya, mapel Sejarah Indonesia yang mempelajari mengenai semua peristiwa yang terjadi di masa lalu membuka kesempatan untuk diinterpretasikan dalam berbagai bentuk dan media, tak terkecuali drama. Hal tersebut yang menjadikan titik temu dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang juga membahas khusus mengenai drama.

Jika ditelisik lebih lanjut, kolaborasi yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung memperkuat kompetensi siswa ketika mempelajari materi pelajaran. Misalnya, ketika pembelajaran Sejarah Indonesia yang telah berkolaborasi dengan Bahasa Indonesia dalam rangka menyusun suatu drama yang mengambil cerita dari peristiwa masa lalu dapat membuat pembelajaran yang lebih hidup dan yang tak kalah penting konsep-konsep dalam ilmu sejarah dapat diterapkan untuk mendetailkan alur cerita drama. Konsep kronologis (sesuai urutan waktu), sin-kronis (melebar dalam ruang), dan diakronis (memanjang dalam

waktu) memungkinkan untuk menghadirkan alur cerita yang tidak hanya detail dalam segi waktu, tetapi juga memiliki pendekatan lain, seperti sosial, ekonomi, politik, dan lainnya.

Mengoptimalkan Pembelajaran

Ketika pembelajaran berlangsung, kolaborasi antarguru mapel membuat kegiatan dan waktu yang dipergunakan lebih optimal. Siswa dapat lebih fokus karena mengerjakan proyek yang sama dalam satu waktu, tetapi untuk beberapa mapel sekaligus. Selain itu, dari segi waktu, siswa diberikan waktu lebih panjang untuk mengerjakan tugas sehingga pengerjaan tugas dapat lebih mendetail. Namun, terjadinya kolaborasi antarguru dalam pembelajaran membutuhkan adanya kebijaksanaan dari guru mapel masing-masing. Hal tersebut dapat tercermin ketika penentuan waktu ketika suatu kompetensi diberikan.

Guru dapat berembuk mengenai waktu yang tepat terkait pembelajaran suatu kompetensi tertentu. Misalnya, guru dapat mendahulukan atau memilih untuk memberikan materi pembelajaran terkait suatu kompetensi di akhir. Jika mengambil contoh dari kolaborasi antara mapel Bahasa Indonesia dan Sejarah Indonesia, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menyesuaikan waktu pembelajaran suatu kompetensi dengan materi Sejarah Indonesia. Pembelajaran sejarah mempunyai salah satu karakteristik, yaitu kronologis (sesuai urutan waktu). Hal tersebut menjadikan guru Bahasa Indonesia dan guru Sejarah Indonesia harus bertemu untuk membahas terkait materi pembelajaran yang dapat dikolaborasikan. Ketika sudah tercapai kesepakatan, misalnya siswa diminta merekonstruksi peristiwa Perang Diponegoro, maka hal tersebut menjadikan materi drama yang seharusnya diberikan di akhir dapat diberikan lebih awal sehingga tercapai pembelajaran kolaborasi.

Ketika di akhir pembelajaran, siswa dapat diminta untuk mempraktikkan secara langsung atau jika di masa pandemi

Covid-19 diharuskan tetap menjaga protokol kesehatan, maka dapat dipergunakan sarana teknologi dalam membuat film sejarah. Hal tersebut tidak akan mengurangi esensi pembelajaran, bahkan lebih menguatkan dalam penguasaan teknologi. Siswa tetap dapat membahas tentang detail peristiwa, seperti waktu, dan tokoh dalam suatu peristiwa sejarah. Selain itu, secara langsung maupun tidak langsung, adanya pembelajaran drama akan melatih siswa untuk menulis dialog dan menyiapkan atribut lain yang mendukung ketika drama ditampilkan. Hal ini menjadikan siswa tidak hanya berkolaborasi dalam rangka menyelesaikan suatu proyek saja, tetapi jika menggunakan media teknologi, siswa juga akan mendapatkan pengalaman terkait alur produksi suatu film.

Inisiasi guru untuk menghadirkan pembelajaran kolaborasi menjadikan siswa tidak hanya mencapai kompetensi semata, tetapi kemampuan siswa dapat menganalisis dan menyintesis materi juga dapat dilatih ketika pembelajaran berlangsung. Salah satu hal penting yang dapat ditumbuhkan ketika adanya pembelajaran kolaborasi adalah suasana pembelajaran yang lebih optimal. Pembelajaran yang optimal tersebut selaras dengan keadaan ketika pembelajaran selama pandemi Covid-19 yang menuntut untuk tetap menjaga protokol kesehatan karena siswa tidak akan terlalu banyak diberi tugas dan siswa fokus dalam menyelesaikan suatu kompetensi tertentu. Pembelajaran kolaboratif merupakan wujud dari sinergitas antarguru untuk menghadirkan alternatif ketika pembelajaran selama pandemi Covid-19 yang membuat siswa akan mencapai kompetensi dengan optimal.

Daftar Pustaka:

Kemendikbud RI. "Pengumuman Penyelenggaraan Pembelajaran Semester Genap TA 2020/2021 di Masa Pandemi Covid-19." *Youtube*. Youtube, 20 November 2020. Web. 22 November 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=chDr3xLt47s>.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 13 Agustus 2020, Kompetensi Inti & Kompetensi Dasar Pelajaran pada K13 pada SMK untuk Kondisi Khusus, <https://bersamahadapikorona.kemdikbud.go.id/kompetensi-inti-kompetensi-dasar-pelajaran-pada-k13-pada-smk-untuk-kondisi-khusus/>. Diakses pada 22 November 2020.



Reza Oky Iswiranto. Penulis merupakan guru mata pelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Negeri 3 Bantul. Pria yang lahir di Bantul pada 22 Juli 1996 tersebut lulus pendidikan S-1 dari jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2018. Penulis memiliki ketertarikan di bidang tulis-menulis dan membaca buku, khususnya terkait bidang pendidikan dan kesejarahan. Penulis dapat dihubungi melalui surel: rezza.iswiranto@gmail.com.

Digital *E-book* sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19

Riswanda Himawan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP, Universitas Ahmad Dahlan

Pandemi covid-19 menuntut masyarakat untuk aktif dalam literasi teknologi, karena pada dasarnya pandemi ini merupakan peristiwa untuk menerapkan berbagai macam perkembangan teknologi. Dilihat dari lingkup pendidikan manfaat positif adanya perkembangan teknologi pada era saat ini khususnya bagi para dosen, guru, mahasiswa maupun seluruh pegiat akademika yakni memanfaatkannya sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran sendiri diartikan sebagai alat yang digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik, sehingga materi tersebut dapat diterima oleh peserta didik dengan mudah (Nur Lailiyah, 2018). Selain itu, penggunaan media pembelajaran dalam sebuah kegiatan pembelajaran akan lebih menarik, karena sudah pasti dengan adanya media pembelajaran khususnya berbasis digital peserta didik akan lebih fokus memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru. Manfaat lain yang dapat kita peroleh ketika menggunakan media pembelajaran sebagai alat pembelajaran yakni 1) memperjelas pesan, agar pesan atau materi yang disampaikan tidak terlalu verbal; 2) mengatasi keterbatasan ruang dan waktu; 3) memungkingkan peserta didik untuk belajar lebih serius karena memiliki semangat yang tinggi dalam proses belajarnya (Daryanto, 2010).

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian proses belajar seseorang yang menggunakan alat indera yang dimiliki manusia diperoleh hasil yakni penglihatan mencapai 82%, alat indera pendengaran 11%, indera peraba 3,5%, indera perasa 2,5%, dan indera penciuman 1% (Prian Wiroatmojo, dan Sasonohardjo, 2002). Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penyampaian bahan ajar melalui indera penglihatan dan juga indera pendengaran memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang sangat tinggi. Selain itu, penyampain bahan ajar melalui alat indera pengelihatan dan juga pendengaran dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan minat baca peserta didik (literasi). Pengembangan media pembelajaran digital bisa diwujudkan dengan mengembangkan modul pembelajaran berbasis digital. Hal ini diwujudkan untuk memudahkan peserta didik dalam belajar, meningkatkan minat baca peserta didik, melatih peserta didik untuk menerapkan keterampilan-keterampilan abad 21 atau yang biasa disapa dengan keterampilan 4C sehingga dapat mencetak generasi bangsa yang cerdas dan tetap mengikuti perkembangan zaman dengan dilandasi nilai karakter yang ada. Adanya latar belakang dan permasalahan tersebut, maka upaya ini akan mampu memberikan inovasi atau ide mengenai pengembangan modul digital melalui sebuah media bernama buku elektronik atau *e-book*.

Modul sendiri merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran sehingga akan membantu peserta didik dalam belajar. Sedangkan buku elektronik atau *e-book* sendiri merupakan sebuah media baca yang sangat praktis digunakan karena kemudahannya serta dapat diakses melalui aplikasi bernama Google. Modul pembelajaran Bahasa Indonesia ini dikhususkan untuk siswa kelas VII SMP. Modul ini didesain sangat ringkas sehingga akan memungkinkan keterbacaan daya serap dan minat baca yang ada dalam diri siswa. Modul ini berisikan beberapa materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII se-

mester ganjil seperti teks deskripsi, teks cerita fantasi, teks prosedur, dan teks laporan hasil observasi. Keterampilan abad 21 yang sangat dikuatkan dalam modul ini adalah berpikir kritis dan kolaboratif. Berpikir kritis dapat dibuktikan bahwa di dalam modul banyak terdapat tugas-tugas atau soal HOTS (*Higer order Thinkhing Skills*) yang mengarahkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi karena jawaban dari soal-soal yang diberikan tidak semuanya terdapat pada bacaan, peserta didik dituntut untuk aktif dalam merangkai dan menemukan jawaban sesuai dengan pendapatnya masing-masing sehingga mengamati, menalar, dan mengomunikasi juga dapat dikembangkan dalam modul digital ini. Kolaboratif dapat dilihat bahwa dalam modul ini terdapat juga tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa secara berkelompok, hal ini menuntut siswa untuk bekerja secara berkelompok dengan pengamatan guru. Selain keterampilan abad 21 dalam modul ini terdapat juga nilai karakter yang dikembangkan salah satunya yakni karakter untuk gemar membaca, karena terdapat beberapa gambar menarik dalam bacaan sehingga akan meningkatkan minat baca peserta didik.

Modul elektronik ini dimaksudkan untuk memudahkan siswa dalam belajar, karena dalam mengakses modul tersebut siswa hanya menggunakan gawai dan melakukan lima tahapan saja. Selain materi-materi dan soal evaluasi, dalam modul ini terdapat juga kata pengantar, daftar isi, serta daftar pustaka. Dengan adanya modul elektronik tersebut makan akan memudahkan siswa dalam belajar, meningkatkan minat baca siswa, melatih siswa untuk menerapkam keterampilan abad 21, dan menjadikan modul elektronik sebagai inovasi media pembelajaran di era digital. sehingga dengan adanya modul ini tentu dapat menjadi bagian dalam mewujudkan generasi bangsa yang cerdas dilandasi dengan nilai karakter dan nilai keagamaan serta setia mengikuti perkembangan zaman. Modul elektronik dapat

digunakan peserta didik sebagai media yang bermanfaat sebagai sarana pemenuhan referensi peserta didik, dalam pembelajaran daring sehingga permasalahan-permasalahan pembelajaran daring, dapat diatasi dengan adanya modul elektronik.

Membaca Sastra untuk Mengatasi Kecemasan pada Masa Pandemi Covid-19

Rizki D. Mayangsari

Hai, bagaimana kabar semuanya? Setelah sejak April 2020 hidup dalam Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) akibat pandemi Covid-19. Masih bekerja dan belajar dari rumah? Masih betah tinggal di rumah dan hanya keluar rumah jika sangat diperlukan? Masih rajin mencuci tangan dengan sabun, memakai masker dan menjaga jarak?

Pandemi ini memang kondisi luar biasa, yang tidak direncanakan, dan mempengaruhi hidup hampir semua orang. Kita, yang awal tahun kemarin membuat banyak resolusi dan rencana untuk tahun 2020 ini, terpaksa harus menunda atau membatalkan rencananya. Bahkan ada banyak rencana yang urung terlaksana, seperti pernikahan yang hanya boleh dihadiri keluarga terdekat, pengajaran di sekolah dan kampus yang terbatas hanya dengan menggunakan sistem daring dan kunjungan ke rumah, serta pembatasan bepergian jarak jauh, misalnya mudik dan perayaan hari besar agama.

Lebih dari itu, di masa ini, beberapa dari kita mungkin juga mengalami kesedihan mendalam karena kehilangan keluarga, saudara, kerabat, teman, rekan, dan kenalan akibat virus Covid-19. Kondisi ekonomi yang memburuk juga membuat banyak dari kita dirumahkan, mengalami ketidakjelasan dalam karier, kebangkrutan usaha, dan proses mencari lapangan kerja yang kian sulit. Semua hal buruk tersebut belum lagi ditambah dengan

banyaknya berita buruk yang beredar di media sosial, TV, *group* percakapan pribadi, TV, dan sumber-sumber lainnya. Semua itu tentu menyebabkan kelelahan dan kecemasan.

Semua kondisi di atas dapat menyebabkan kecemasan baik karena akan tertular Covid-19, kematian, dan kesehatan orang-orang terdekat kita. Kecemasan juga terjadi karena ketidakpastian yang muncul baik dalam ranah ekonomi, pekerjaan, pendidikan, hidup sehari-hari, dan lain-lain. Selain itu, terlalu lama berada di rumah dan mengonsumsi banyak berita tentang Covid-19 juga akan menyebabkan kelelahan dan menjadi abai akan protokol kesehatan untuk mengatasi pandemi ini. Kelelahan akibat pandemi ini dikenal dengan istilah *pandemic fatigue*.

Kecemasan dan Kelelahan Akibat Pandemi (*Pandemic Fatigue*)

Survei yang dilakukan oleh APA (*American Psychiatric Association*) terhadap 1000 responden di Amerika Serikat menyebutkan bahwa 40 persen responden mengalami kecemasan akan meninggal akibat Covid-19. Sedangkan 62 persen di antaranya cemas keluarga atau orang terdekat mereka tertular virus tersebut. Lebih dari sepertiga responden (36 persen) mengatakan bahwa pandemi ini berpengaruh terhadap kesehatan mental mereka. Selain itu, 59 persen responden juga berpendapat pandemi ini membuat kehidupan sehari-hari mereka menjadi lebih sulit. Pandemi ini berpengaruh nyata terhadap kesehatan mental (APA, 2020).

Tidak hanya di Amerika, pengaruh pandemi terhadap kesehatan mental ini juga terjadi di Indonesia. Survei yang dilakukan oleh Universitas Airlangga (2020) terhadap 8.031 responden dari seluruh Indonesia menunjukkan hal tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kecemasan pada masyarakat Indonesia akibat pandemi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok umur yang mengalami kecemasan paling besar berada pada kisaran usia 20-29 tahun. Berdasar level pendidikan,

kecemasan tertinggi dialami oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah. Menurut jenis pekerjaan, pekerja swasta mengalami tingkat kecemasan tertinggi. Hal ini mungkin terjadi karena kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian bagi pekerja swasta dan sektor informal.

Sepanjang tahun ini, jumlah permintaan layanan psikologis meningkat. Selain itu, banyak lembaga pelayanan psikologi yang memberikan layanan gratis konsultasi daring untuk kasus-kasus kecemasan akibat Covid-19 ini, misalnya Unit Konsultasi Psikologi Universitas Gadjah Mada. Selain itu, pemerintah bekerja sama dengan HIMPSI mengembangkan layanan psikologi Sejiwa untuk melayani kondisi kegawatdaruratan yang berkaitan dengan gangguan mental dan kecemasan pada masa pandemi ini.

Kecemasan akibat pandemi ini bisa menimpa siapa saja. Kecemasan juga dapat muncul karena *stressors* yang berbeda, misalnya kecemasan akan sakit, tertular, dan meninggal; kecemasan orang terdekat akan tertular; kecemasan terkait dengan ekonomi (usaha gulung tikar, dirumahkan, tidak menerima gaji, dan lain-lain). Sebenarnya, kecemasan yang normal berfungsi bagi kita sebagai *alarm* untuk berhati-hati, mempersiapkan perilaku yang lebih baik atau bekerja lebih keras. Namun, kecemasan yang tidak normal dan berlebihan akan mengganggu fungsi kita sehari-hari. Gejala kecemasan yang tidak normal di antaranya adalah terus-menerus merasa *nervous*, khawatir, stres, mudah marah, mengalami gangguan lambung, dan merasa kewalahan. Orang yang mengalami kecemasan ini dapat pula mengalami keluhan fisik seperti gangguan lambung, susah tidur di malam hari, dan sulit fokus atau berkonsentrasi.

Berbeda dengan gangguan kecemasan, kelelahan akibat pandemi (*pandemic fatigue*) justru sebaliknya. Orang sudah merasa jenuh dan bosan dengan kegiatan pencegahan virus Covid-19 akan mulai abai dengan protokol kesehatan. Penyebab *pandemic*

fatigue adalah orang terlalu lama di dalam rumah untuk beraktivitas (belajar dan bekerja), kurang interaksi sosial dengan orang lain, dan rasa aman semu bahwa pandemi telah berakhir (akibat kelelahan dengan semua berita mengenai Covid-19 sehingga otak sudah jenuh). Pada tahap ini, mereka yang mengalami *pandemic fatigue* cenderung abai dengan protokol kesehatan dan mulai melakukan kegiatannya seperti dahulu sebelum pandemi. Bahkan, mereka mungkin berkerumun dengan banyak orang tanpa masker. Ini tentu berbahaya karena akan menyebabkan meningkatkan jumlah penderita Covid-19 dan pandemi ini akan semakin lama usai.

Peran Membaca Sastra dalam Mengatasi Kecemasan dan Kelelahan Akibat Pandemi

Salah satu cara populer yang ditawarkan oleh beberapa ahli untuk mengatasi kecemasan dan kelelahan akibat pandemi yaitu meditasi dan *mindfulness*. Meditasi merupakan praktek relaksasi yang melibatkan pelepasan pikiran dari semua hal yang membebani dan membuat cemas dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan *mindfulness* merupakan salah satu bentuk meditasi dengan mengenali apa yang terjadi dan dirasakan pada saat ini tanpa melakukan penilaian. Keduanya teknik tersebut berguna untuk mengenali pikiran, emosi, dan keadaan diri kita pada masa sulit, sehingga kita dapat fokus dalam mengatasi kecemasan dan kelelahan untuk kemudian mampu fokus pada apa yang dapat diubah dalam mengatasi keadaan yang mencemaskan ini.

Sebenarnya, selain kedua teknik tersebut, masih ada beberapa teknik lain untuk mengatasi kecemasan ini. Peneliti dari Universitas Leipzig telah mengembangkan *biotanza* (terapi tari) untuk mengatasi kecemasan. Beberapa ahli psikologi juga berpendapat bahwa kegiatan menulis dapat mengurangi kecemasan. Menuliskan apa yang dirasakan dan dihadapi akan membuat seseorang mampu peka terhadap keadaan serta mengenali pe-

rasaan dan emosi diri. Beberapa ahli menyarankan untuk menuliskan emosi yang dirasakan dalam buku harian agar mereka mampu mengenali perubahan emosi diri sendiri dan meningkatkan *selfawareness* (kesadaran diri). Emosi (negatif dan positif) memang sebaiknya dirasakan dan dirangkul, bukan ditekan. Agar tidak meledak di kemudian hari.

Salah satu cara lain mengatasi kecemasan yaitu dengan membaca. Dilansir dari World Literacy Foundation (2020), penelitian dari Universitas Sussex tahun 2009 menyebutkan bahwa membaca dapat mengurangi stres sampai 68 persen. Membaca juga terbukti efektif menurunkan kecemasan dibandingkan teknik terapi lainnya, seperti mendengarkan musik dan minum teh. Membaca dapat menormalkan detak jantung, membuat kita lepas dari realita secara sementara, membuat kita lebih berempati pada orang lain, termasuk diri sendiri, memberikan perspektif yang berbeda dan membuat kita berpijak pada realita, mengurangi ketegangan dan mengubah pemikiran kita. Tentu tak semua bacaan untuk semua kriteria tersebut. Salah satu bacaan yang direkomendasikan yaitu karya sastra.

Karya sastra dianggap mampu mengatasi kecemasan karena karya sastra memberikan dunia alternatif sementara yang aman bagi kita di masa sulit ini. Karya sastra juga membuat kita mampu berempati pada tokoh atau karakter di dalamnya. Selain itu, karya sastra juga mempunyai keindahan gaya bahasa yang membuat kita terhibur dan bahagia.

Pada masa pandemi seperti ini, ketika interaksi sosial kita sangat terbatas, kepekaan atas kondisi diri dan sekitar amatlah penting. Kita menghabiskan sebagian besar waktu dengan diri sendiri. Hal ini rawan memicu munculnya rasa kesepian yang menyebabkan timbulnya stres dan kecemasan. Membaca karya sastra dapat melatih kepekaan dan membuat kita mampu menyadari kondisi diri sendiri dan orang lain. Kesadaran akan kondisi diri sendiri akan membuat kita mampu mengetahui segala

perubahan fisik dan emosional yang terjadi pada diri sendiri. Kepekaan dan kesadaran diri ini membuat kita mampu menyadari munculnya kecemasan atau *pandemic fatigue* dalam diri.

Bukan hanya untuk melatih 'alarm' kondisi mental, karya sastra juga dapat memiliki banyak hal yang kita butuhkan untuk mengatasi kecemasan dan *pandemic fatigue* ini. Selain menjadi dunia pelarian sementara dan hiburan, karya sastra juga memberikan pelepasan emosi atas apa yang kita rasakan. Kita dapat merasa bahagia, tertawa, menangis, dan berduka ketika membaca karya sastra. Pelepasan emosi ini akan melegakan. Mengurangi sedikit beban emosi dan mental yang kita tahan selama ini.

Kesimpulan

Membaca karya sastra dapat menjadi teknik yang mudah dan murah meriah untuk mengatasi kecemasan dan *pandemic fatigue* akibat Covid-19 ini. Membaca karya sastra membuat kita peka sehingga mampu menyadari segala perubahan fisik dan mental pada diri kita. Kesadaran diri inilah yang merupakan langkah awal untuk menyadari adanya kesepian, kesedihan, dan kelelahan pada diri sehingga kita dapat mencari pertolongan apabila diperlukan.

Membaca karya sastra juga dapat menjadi sarana mengatasi kebosanan untuk mencegah timbulnya *pandemic fatigue*. Membaca karya sastra juga memberikan hiburan dan pelepasan sementara ke dalam dunia imajinasi dalam bacaan. Dalam kaitannya dengan mengatasi kecemasan, membaca karya sastra mampu meredakan ketegangan sehingga membuat kita lebih rileks. Selain itu, membaca karya sastra juga menyediakan pelepasan emosi bahagia, sedih, dan lainnya dengan tertawa, menangis, kaget, bingung, dan penasaran sesuai dengan jalan cerita yang dibaca.

Jadi, membaca karya sastra sangat bermanfaat dilakukan pada masa pandemi ini. Apalagi dengan meningkatnya angka ke-

cemasan akibat Covid-19 dan *pandemic fatigue* seperti saat ini. Membaca karya sastra dapat mencegah sekaligus mengatasi gangguan kecemasan ringan di kala pandemi ini, Selain itu, membaca karya sastra juga dapat merupakan salah satu hobi terbaik untuk mencegah *pandemic fatigue*.

Daftar Pustaka:

- APA. (2020). *New Poll: COVID-19 Impacting Mental Well-Being: Americans Feeling Anxious, Especially for Loved Ones; Older Adults are Less Anxious*. <https://www.psychiatry.org/newsroom/news-release/new-poll-covid-19-impacting-mental-well-being-americans-feeling-anxious-especially-for-loved-ones-older-adults-are-less-anxious> (Diakses: 27 November 2020).
- Universitas Airlangga (2020). *Gangguan Kecemasan Masyarakat Indonesia Selama Pandemi COVID-19*. <http://news.unair.ac.id/2020/10/23/gangguan-kecemasan-masyarakat-indonesia-selama-pandemi-covid-19/> (Diakses: 27 November 2020)
- World Literacy Foundation (2020). *Can Reading Reduce Stress?* <https://worldliteracyfoundation.org/reading-reduce-stress/#:~:text=According%20to%20a%202009%20study,mind%20and%20relaxes%20the%20body> (Diakses: 27 November 2020).



Nama : Rizki D. Mayangsari
Pekerjaan : Konselor
Alamat : Jl. Kaliurang km. 5,5 Yogyakarta
Telepon : 085797195576
Email : rizkidarmadi58@gmail.com
Media sosial : @rd_mayangsari

Masalah Belajar dan Mengajar Selama Pandemi

Satria Alif Rizkiadi

Pendidikan di Indonesia menghadapi cobaan yang sangat berat, baik dari segi pembuat kebijakan maupun pelaksana, seperti guru dan siswa. Selama pandemi COVID-19 masih banyak tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia. Beberapa waktu lalu, isu penggerak organisasi sempat menjadi perbincangan karena adanya lembaga CSR yang turut serta dalam pemilihan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Akhirnya, 3 organisasi besar yang berfokus pada pendidikan menarik diri dari program tersebut. Selain permasalahan di atas, permasalahan pendidikan juga terjadi di masyarakat. Seperti banyak orang tua yang belum memahami sistem pembelajaran *online*. Belum lagi jika guru dari sekolah tersebut juga kurang paham dengan konsep yang diberikan oleh 'bos'nya.

Masalah siswa selama pandemi selain pembuat kebijakan, orang tua, dan guru, siswa juga merasakan hal yang sama. Tidak sedikit siswa yang mengeluhkan pembelajaran *online* yang tidak terlalu efektif. Apalagi jika terus seperti ini tanpa ada solusi.

Permasalahan yang dialami siswa antara lain: pertama kurang memahami materi yang disajikan, karena kondisi sinyal dan juga keterbatasan media yang ada. Bahkan tak sedikit yang bingung memahami materi yang diajarkan. Selain kurang memahami apa yang disampaikan, siswa mengeluhkan banyaknya tugas dibandingkan dengan pembelajaran *offline* atau tatap muka.

Bahkan, beberapa guru lebih sering memberikan tugas daripada menjelaskan materi pembelajaran. Ini terjadi hampir di semua jenjang pendidikan. Untuk masyarakat yang mampu memanggil tutor privat untuk membantu siswa memahami materi yang ada. Namun, orang yang tidak mampu harus berusaha lebih keras agar tidak ketinggalan pelajaran.

Fasilitas Pendidikan Belum Siap

Akses internet di perkotaan sangat baik, tetapi tidak sedikit pelajar yang tidak mampu mendapatkan kuota internet yang memadai. Apalagi materi pembelajaran harus mengunduh sejumlah video atau melakukan video tatap muka dalam waktu yang lama. Untuk daerah pedesaan, pegunungan, dan juga daerah terluar mengalami ketiadaan akses internet dalam bentuk jaringan.

Terkadang hanya ada satu provider yang tersedia dan harga kuota yang cukup mahal untuk seorang pelajar. Bahkan, beberapa siswa yang saya kenal harus mencari jaringan internet murah dengan naik atau turun gunung. Belum lagi tidak sedikit daerah di Indonesia yang belum memiliki jaringan internet yang maksimal. Ketiga, terlepas dari dua masalah di atas, ada satu masalah lagi dalam pembelajaran *online* bagi siswa. Yakni belum mempunyai sarana pembelajaran *online*, seperti *smartphone* atau *laptop*, atau alat penunjang pendidikan lainnya. Bahkan di beberapa media sempat viral mengenai anak-anak yang tidak memiliki perangkat belajar *online* sehingga mereka lebih memilih untuk datang ke sekolah dan belajar sendiri dengan gurunya.

Tentu ini harus menjadi evaluasi bersama semua pihak. Belum lagi, ada orang tua yang nekat mencuri agar anaknya bisa terus belajar secara *online*. Sayangnya, lelaki tua itu dilaporkan ke pihak berwenang dan dinyatakan bersalah. Ini adalah masalah serius di bidang pendidikan selama pandemi ini.

Hal-Hal Kecil untuk Kebersamaan

Tidak ada yang bisa disalahkan atas masalah siswa selama Covid-19, apalagi tidak ada yang tahu kapan wabah ini akan berakhir. Selain itu, tidak dapat dimungkiri bahwa jika pembelajaran *online* tidak dilakukan, maka akan beresiko terbentuknya klaster Covid-19 yang baru. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencairkan dana BOS yang bisa digunakan untuk biaya kuota internet bagi siswa dan juga orang tua. Namun, implementasinya belum dirasakan oleh banyak mahasiswa terutama mahasiswa di daerah terluar.

Ada beberapa solusi yang menurut saya dapat mengurangi frekuensi permasalahan siswa di atas. Pertama, siswa atau siswa membentuk kelompok belajar dan dapat belajar bersama di RT atau kediaman setempat. Tentunya dengan mematuhi protokol kesehatan, belajar bersama di RT bisa berjalan seperti di sekolah.

Konsepnya, siswa SMP dan SMA bisa saling berbagi penjelasan tentang suatu materi. Misalnya dalam pelajaran matematika, siswa dapat berbagi rumus dan juga berbagi jawaban agar dapat memahami materi yang diberikan oleh guru di sekolah. Selain itu, bisa juga dibimbing oleh siswa yang tinggal di sekitar lingkungan sekitar. Bahkan untuk level dasar pun juga bisa dilakukan. Kedua, tolong bantu satu sama lain, ini juga dapat mengurangi masalah siswa selama pandemi. Misalnya, siswa yang memiliki uang lebih atau memiliki orang tua yang memiliki kelebihan dapat memberikan donasi kepada siswa yang membutuhkan. Tolong bantu, ini bisa dalam bentuk usaha patungan untuk membeli kuota bagi siswa yang benar-benar membutuhkannya. Kemudian dengan meminjamkan atau menyediakan telepon seluler yang dapat digunakan kepada siswa yang tidak memiliki telepon seluler untuk belajar secara *online*.

Memahami Istilah Baru di Era Pandemi

Sony Adi Setyawan

Semangat pagi. Saya baru saja menyelesaikan materi proposal untuk meminta bantuan pemerintah yang ke sekian kali. Semenjak era pandemi Covid-19, banyak orang dan komunitas menjadi sangat rajin mengirimkan proposal ke berbagai instansi pemerintah dengan tujuan mendapatkan bantuan dalam bentuk apa pun. Sejak Maret 2020, awal pertama wabah COVID-19 dinyatakan sebagai wabah nasional, banyak orang menjadi pengangguran mendadak. Tak terhitung berapa banyak kantor dan pabrik mengalami kebangkrutan dengan berbagai macam alasan finansial. Sektor ekonomi terpukul dan membuat masalah baru bagi negara ini.

Menjadi pengangguran bukan perkara mudah. Saya mulai terbiasa dengan masalah kekurangan uang dan kehilangan pekerjaan. Akan tetapi, sebagai seorang kepala keluarga, mau tidak mau harus tetap mencari nafkah dengan cara apa pun di tengah situasi tidak menentu ini. Dengan status baru sebagai pengangguran, otomatis banyak orang mulai mencari alternatif pekerjaan melalui internet. Mencari informasi sebanyaknya bagaimana mendapatkan uang tanpa harus keluar rumah, 'Work From Home' begitu istilah kekiniannya. Ini tidak mudah. Cari uang di dunia nyata menurut sebagian orang sudah sulit, apalagi di dunia antah berantah internet yang masih absurd di sebagian masyarakat.

Beruntung saya punya teman yang memberikan informasi berbagai macam bantuan pemerintah yang bisa diakses lewat

internet. Modalnya adalah kepandaian membuat proposal permohonan bantuan. Kepandaian macam apa yang diperlukan? Bagaimana langkah yang tepat untuk mendapatkannya?

“Kalau kita mengakses bantuan pemerintah, kita harus mengakses bagian *assesment*,”

“*Assesment* itu apa? Bahasa Indonesianya itu apa?”

“Ah, jangan banyak tanya. Silahkan saja dicari di google. Ini lho ada *link assesment*. Coba kamu ikuti dulu *webinarnya*, setelah itu isi *Google Formnya*, ya?”

Tidak mudah untuk mencerna penjelasan di atas. Sejam mendengarkan ia berceramah, berbagai kosakata baru dan istilah dalam bahasa Inggris mengalir begitu saja. Kata pertama yang membuat saya penasaran adalah *webinar*. Mari kita cari artinya lewat situs Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dan, hasilnya sebagai berikut,



Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
Kamus versi online, daring (dalam jaringta.)

webinar

Bisa lebih dari satu, contoh: ambya;terjemah;integrasi;animim;efektif;analisa

Kata dasar
Mentuat

Pranala (link):

Maaf, tidak ditemukan kata yang dicari
Anda mencari kata webinar dalam huruf kapital WEDINAR.

Saya mencoba tidak mempermasalahkannya. Walaupun istilah webinar sudah menjadi hal yang biasa diucapkan saat ini. Mungkin saja kata *webinar* adalah singkatan dari *Web Seminar*? Alias seminar menggunakan internet?

Istilah baru

Pada awalnya, banyak orang harus terbata-bata mempelajari istilah dan kosakata baru yang menjadi ujung dari semua ‘peralatan tempur’ secara daring. Tidak terbayangkan di imajinasi kita, bahwa suatu saat, hidup akan sangat tergantung dengan internet. Jangankan untuk bersosialisasi dan berkumpul sesuai dengan hak yang diatur UUD 45, melakukan jabat tangan saja

menjadi sesuatu yang harus dihindari. Kita menggunakan layar-layar berukuran genggam tangan untuk saling berkomunikasi dan bersilaturahmi. Lewat tata cara baru menyelami kemerdekaan berserikat dan berkumpul secara virtual. Virtual?



KBBI Daring Cari Seputar Laman

Informasi: Temukan bantuan menggunakan KBBI Daring di sini.

virtual

vir.tu.al
→ Tesaurus

1. a (secara) nyata: *demokrasi dalam arti --*
2. a mirip atau sangat mirip dengan sesuatu yang dijelaskan: *monopoli --*
3. a tampil atau hadir dengan menggunakan perangkat lunak komputer, misalnya di internet: *perpustakaan --*

Lalu mulailah saya mencoba mencerna kosakata baru seperti *hand sanitizer*, masker medis, pakaian *hazmat*, *social distancing*, *webinar zoom* dan *rapid test*. Nah, hingga saat ini, banyak orang merasa belum tercerahkan arti kata *rapid test*. Memang secara umum, *rapid test* adalah tes pengambilan darah untuk diteliti apakah menghasilkan nilai reaktif atau non reaktif. Akan tetapi, kita sering mendapatkan berita beberapa kasus kekeliruan *rapid test* hingga komentar seorang dokter dan *selebgram* terkenal yang mengatakan bahwa *rapid test* itu sudah tidak akurat.

Bingung? Semakin bingung dan *mumet*. Minggu ini saya sudah melakukan *rapid test* sebanyak dua kali. Sebagai syarat protokol kesehatan untuk mengikuti pertemuan yang dilakukan pihak pemerintah. Di penghujung tahun ini, banyak kegiatan pemerintah diselenggarakan dengan mengatasmakan program penyerapan anggaran. Eh, sebentar, kita hanya membahas penggunaan kosakata di era pandemic, bukan membahas masalah anggaran. Kita sepakat fokus di kalimat protokol kesehatan. Kalau soal kesehatan, semoga kita semua paham. Akan tetapi, protokol itu apa? Mari kita buka Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*. Dan, hasilnya adalah sebagai berikut,

“**protokol**/*pro to kol/ n* **1** surat-surat resmi yang memuat hasil perundingan (persetujuan dan sebagainya); **2** peraturan upacara di istana kepala negara atau berkenaan dengan penyambutan tamu-tamu negara dan sebagainya; **3** tata cara (upacara dan sebagainya) yang secara internasional berlaku dalam hubungan diplomatik; **4** *cak* orang yang bertugas mengatur jalannya upacara”

Sekali lagi mari bersama menghela napas dan berpikir lebih serius. Tentu saja ada hubungannya antara protokol kesehatan dengan masalah negara. Di era pandemik seperti ini, menjaga kesehatan adalah prioritas nomor satu. Akan tetapi, tidak mudah bagi kita untuk mencerna hubungan protokol kesehatan dengan hal yang berkaitan dengan kenegaraan. Tentu saja orang akan banyak menyalahkan saya yang terbiasa memenggal-menggal kalimat dan melakukan penyelidikan di KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) secara daring. Namun, siapa yang bisa menduga bahwa banyak pertanyaan muncul untuk mendalami istilah-istilah baru saat ini? Dilakukan orang lain di sebelah kampung atau saudara kita di ujung timur Merauke. Mencoba arti yang lebih Indonesia dari segenap kosa kata baru di era pandemik ini. Eh sebentar, pandemik itu apa?

“**pandemik**/*pan de mik/ /pandémik/ Dok 1 a* tersebar luas (tentang penyakit) di suatu kawasan, benua, atau di seluruh dunia; **2 n** penyakit epidemik yang tersebar luas”

Saya mulai berhati-hati untuk menggunakan istilah-istilah baru di era berbahaya ini. Tidak semua bisa dengan mudah dipahami, tidak semua bisa dipecahkan lewat situs KBBI. Saya masih berusaha mencoba mencari hubungan, menerjemahkan dan memecahkan berbagai macam kalimat dan kosakata baru dengan semangat kolonial.

“**kolonial**/*ko lo ni al/ a* berhubungan dengan sifat jajahan”

Sementara sampai sekarang, kata *milenial*, ternyata belum bisa diterjemahkan dalam *protokol* KBBI versi daring.

Kesenjangan antargenerasi

Mungkin persoalan di atas bukan menjadi hal yang menyulitkan bagi generasi muda yang tumbuh kembangnya sudah berkawan dengan internet. Generasi muda yang memulai mengenal internet lewat gawai sejak masa kecil. Anak-anak muda yang terbiasa menelan istilah baru dunia maya lewat permainan virtual. Mereka terbiasa menerima apa saja dan menelannya sampai habis tanpa henti. Mereka telah terbiasa melakukan silaturahmi jarak jauh dengan memainkan bersama *game online* kekinian. Kecepatan penyerapan informasi dan perubahan fokus terhadap berbagai hal membuat mereka tumbuh menjadi generasi *multitasking*. Secara harfiah, *multitasking* artinya adalah menjalankan tugas ganda, atau menjalankan lebih dari satu aktivitas dalam waktu yang sama. Contoh dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah “makan sambil bermain *game*”

Sementara di sisi orang tua, tidak semudah itu untuk menelan semua informasi daring. Kita berupaya untuk fokus terhadap materi tertentu dan mencoba mencernanya pelan-pelan. Memilih saluran informasi maya dan menerjemahkannya agar mudah untuk dipahami. Masalahnya adalah di era pandemik ini, terlalu banyak informasi mengalir deras dan memaksa untuk dimengerti. Terlalu banyak istilah baru yang diasupkan di tengah situasi kesehatan dan ekonomi yang genting saat ini. Adaptasi kebiasaan baru adalah pilihan terakhir untuk bertahan hidup. Selamat datang hidup normal yang baru. Semoga kita semua selamat dan tetap sehat, terhindar dari segala macam penyakit yang belum ada vaksinnnya. Semoga kita bisa mencerna dan siap menghadapi istilah-istilah baru di kemudian hari.



Sony Setyawan, lahir tanggal 31 Oktober 1988 dan berdomisili di Jalan Tunjung Baru 22, Baciro, Gondokusuman. Sony Setyawan merupakan mantan dosen dan mantan penulis skenario sketsa komedi, penjelajah daerah wisata amatir.

Bijaksana untuk Hal Sederhana

Tarani Nevi Permatasari

Universitas Sanata Dharma

Lagu? Musik? Tentunya bila kita dengar atau lihat kata-kata tersebut sudah tidak terdengar asing. Setiap orang, tua maupun muda, pasti memiliki selera musiknya sendiri-sendiri. Setiap orang mempunyai preferensi sendiri terhadap keharmonisan irama seperti apa yang mereka sukai. Selera ini dapat juga kita sebut genre. Genre adalah suatu kelompok, kategori yang tidak memiliki batasan yang jelas. Dalam dunia musik, kita tentu tidak asing dengan kategori-kategori genre sebagai berikut, *reggae, rock, hip hop, jazz*, sampai dangdut, berbagai genre tersebut memiliki penggemarnya sendiri-sendiri. Salah satu genre musik yang bisa dikatakan sebagai salah satu yang terpopuler adalah genre pop. Selain genre, hal yang dapat dijadikan pertimbangan untuk selera musik adalah pesan yang ingin disampaikan dalam musik itu sendiri. Ketika sedang jatuh cinta misalnya, kita dapat memutar *Akad* dari Payung Teduh (2017). Selain itu, jika kita sekadar ingin menari, lagu dari Project Pop yang berjudul *Dangdut is the Music of My Country* (2003) bisa menjadi pilihan. Setiap orang punya favoritnya sendiri-sendiri, saya sendiri misalnya, menyimpan berbagai koleksi lagu yang saya bagi ke dalam beberapa *playlist* atau daftar putar saya di laman musik daring populer yaitu Spotify. Mendengarkan musik atau lagu dapat dilakukan kapan saja tentunya. Selain itu, terkadang kita juga ingin membagikan lagu apa yang kita dengarkan ke khalayak luas, jejaring sosial

media seperti Instagram dan Twitter menjadi laman yang paling populer karena mudahnya akses bagi kita untuk membagikan momen-momen. Begitu pula banyak orang yang menggunakan dua laman ini sehingga selain dapat membagikan, kita juga dapat mencari referensi terkait musik atau lagu seperti apa yang didengarkan oleh teman-teman.

Dominasi Lagu Asing

Kita banyak mencari referensi lagu baik dari unggahan teman-teman di media sosial, atau dari jalur suara atau *soundtrack* berbagai sinetron dan film yang menghiasi televisi maupun video-video di Youtube dan serial-serial. Melihat referensi musik juga dapat dilakukan dengan melihat tangga-tangga lagu atau *music chart* yang sering muncul di berbagai laman dunia musik seperti laman JOOX, Spotify, maupun radio Prambors. Tangga lagu seringkali diperbarui sesuai dengan bulan atau tahun seiring berjalannya waktu untuk menyajikan musik-musik apa yang sedang menjadi tren di masyarakat pada waktu-waktu tersebut. Sebagai pengguna Spotify, tentunya laman yang sering saya jadikan acuan untuk mencari referensi lagu terbaru adalah Spotify. Terdapat tangga lagu 'Top 50 Indonesia' yang berarti lima puluh lagu teratas yang menjadi favorit pendengar Indonesia saat ini. Pada saat saya buka laman tersebut, di sana tertera lagu nomor satu yang paling sering didengarkan adalah lagu dari BTS, grup musik *boyband* asal Korea Selatan, yang berjudul '*Life Goes On*'. Urutan kedua juga masih dari BTS, yaitu lagu dengan judul '*Dynamite*'. Lagu Indonesia yang ada di tangga lagu ini baru dapat ditemui pada urutan ketiga, lagu dari Budi Doremi yang berjudul '*Melukis Senja*'. Urutan keempat dan kelima dari tangga lagu ini pun juga masih didominasi oleh BTS. Baru pada urutan keenam dan ketujuh kita dapat menjumpai kembali lagu-lagu dari musisi Indonesia seperti Aneth dan Rizky Febian yang ada di tangga lagu ini.

Selain dari Spotify, saya juga melihat lagu-lagu yang sedang disukai oleh para milenial dan gen Z di Indonesia melalui laman Prambors FM. Pada laman Prambors, ada segmen yang berjudul 'Top 40' atau empat puluh lagu teratas yang sedang sering diputarkan oleh radio ini. Urutan teratas dipegang oleh musisi asal Amerika Serikat, Ariana Grande, untuk lagunya yang berjudul '*Stuck With You*'. Urutan kedua juga masih dipegang musisi luar negeri yakni Sam Smith, penulis dan penyanyi asal Inggris, untuk lagunya yang berjudul '*Fix You*'. Lagu yang 'asli' Indonesia baru dapat kita temukan pada urutan ke tujuh. Lagu dari Tulus yang berjudul '*Adaptasi*'. Lantas mengapa hal ini bisa terjadi? Rupanya Gen Z di Indonesia zaman sekarang masih lebih menyukai musik-musik dari luar negeri daripada musik dari negaranya sendiri.

Media Pembelajaran

Pengaruh musik asing yang masuk ke Indonesia dapat memberikan pengaruh yang positif juga. Karena kita dapat mempelajari karakteristik musik yang berbeda dari berbagai negara. Seperti Korea Selatan yang identik dengan musik yang menggunakan instrumental modern, dan penuh dengan tarian dengan grup-grup *boyband* maupun *girlband* yang mendominasi. Selain itu, kita juga dapat mempelajari bahasa-bahasa asing yang digunakan. Banyak teman-teman saya yang menjadi *fans* atau penggemar *K-Pop* ataupun grup musik tertentu asal Korea Selatan yang pada akhirnya berhasil untuk mempelajari bahasa Korea lewat lagu-lagu yang mereka dengarkan. Begitu pula dari tata bahasanya, kita juga dapat mempelajari tata bahasa tertentu lewat lagu. Namun, alangkah lebih baik kalau kita mempelajari arti dari lagu-lagu tersebut terlebih dahulu. Karena terkadang berbagai lirik dari lagu tersebut bisa jadi mengandung kata-kata yang kurang pantas seperti kata-kata sumpah serapah. Sebagai pendengar musik tentunya kita juga harus dapat memilah-milah

musik seperti apa yang akan kita dengar dan nyanyikan. Salah satu caranya adalah dengan mempelajari arti atau pesan yang ingin disampaikan terlebih dahulu oleh penyanyinya. Dengan demikian, pada saat nantinya kita akan menyanyikan kembali atau memutar lagu tersebut tidak akan terjadi kesalahpahaman.

Perubahan Pola Pikir

Dampak negatif juga turut menyertai seiring dengan lagu-lagu asing yang mendominasi tangga musik Indonesia. Lagu, tidak luput dari budaya masing-masing negara. Kebiasaan dan norma-norma seperti apa yang mereka terapkan juga turut mereka 'ceritakan' dalam lagu-lagu tersebut. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir yang ada di masyarakat. Hal ini dapat memengaruhi pola pikir dengan cara yang positif maupun negatif. Sebagai pendengar yang baik tentunya kita harus dapat memilah musik atau lagu seperti apa yang pantas atau tidak pantas kita dengarkan.

Mendengarkan lagu terdengar sebagai aktivitas sederhana yang sehari-hari kita lakukan untuk mengisi waktu luang maupun menemani di kala kita sedang sibuk dengan pekerjaan atau rutinitas sehari-hari. Mendengarkan lagu dapat membawa suasana hati yang tadinya sedih menjadi senang, atau meningkatkan rasa yang sedang kita alami saat itu seperti jika kita mengalami kesedihan, terkadang kita butuh 'validasi' dari mendengar lagu-lagu sedih. Begitu pula dengan perasaan gembira, terkadang kita juga perlu perasaan gembira tersebut 'digugah' kembali oleh lagu-lagu gembira.

Sebagai pendengar lagu yang bijaksana, tentunya kita juga harus terampil dalam memilah dan memilah lagu seperti apa yang pantas untuk kita dengarkan. Jangan sampai kita terlena hanya dengan mendengarkan nada dari lagu tersebut yang terkesan bagus dan menarik. Kita juga perlu mempertimbangkan pesan atau arti yang disampaikan oleh lagu tersebut.

Peran Bahasa dalam Permasalahan Sosial

Titis Nurul Hidayah

Isu lingkungan kembali hangat diperbincangkan setelah kemunculnya wabah Covid-19. Bukan hanya membahayakan nyawa, banyak yang berspekulasi dampak dari virus ini akan menciptakan tatanan global baru. Mendadak edukasi menjaga kesehatan disiarkan secara masif. Pemerintah menggunakan berbagai macam upaya agar tidak satu pun warganya luput mendapatkan edukasi yang ironisnya sudah terlambat itu. Masyarakat tiba-tiba dicekoki literasi lingkungan hidup yang asing.

Bahasa sebagai sarana komunikasi kemudian menjadi ujung tombak dari keberhasilan edukasi tersebut. Menyinggung peran bahasa dalam masyarakat, membuat saya teringat akan penelitian skunder yang saya lakukan beberapa waktu lalu. Pada kajian tersebut, saya menemukan sebuah topik yang sangat menarik sebagai salah satu contoh praktik fungsional bahasa di dalam masyarakat. Nenek moyang memiliki cara cerdas sekaligus ampuh dalam merawat ekosistem lingkungan hidup. Demi mengedukasi dan menjaga kelangsungan nilai-nilai yang mereka ajarkan pada generasi selanjutnya, wacana mitos diciptakan oleh masyarakat zaman dahulu.

Sudah sejak lama, mitos dikenal sebagai alat kontrol sosial jauh sebelum manusia menemukan undang-undang. Nenek moyang melahirkan sebuah praktik kebahasaan yang dengan halusannya dapat mempengaruhi pola pikir dan pola perilaku kelompoknya. Mitos bahkan mampu bertahan berabad-abad melewati

banyak zaman. Bukankah di era modern sekarang pun sebagaian mitos masih tetap eksis dan dipercaya(?)

Rasionalitas Mitos

Wacana mitos hari ini hanya dimaknai sebatas dongeng lampau yang tidak lagi relevan untuk diterapkan di zaman modern. Bahkan mitos erat dengan citra sesuatu yang salah secara logika atau bersifat irrasional. Pandang negatif terhadap mitos membuat mitos tidak lagi diyakini bahkan penuturannya mulai punah. Padahal mitos tidak lahir begitu saja dari pemikiran abstrak penciptanya. Mitos merupakan hasil pengamatan mendalam dan terus menerus terhadap lingkungan sekitar.

Mitos, sejatinya merupakan cara masyarakat zaman dahulu dalam merespon sebuah permasalahan. Masyarakat adat Cigugur contohnya, dalam menjamin keterjagaan kawasan hutan Ciremai, mitos dijadikan pedoman pembagian pemanfaatan kawasan hutan. Berdasarkan mitos Luweng Larangan, hutan dibagi menjadi tiga wilayah yaitu daerah resapan air, daerah yang hanya boleh dibuka seizin ketua adat untuk keperluan tertentu, dan daerah yang boleh dimanfaatkan oleh masyarakat. Demi menanggapi permasalahan lainnya, nenek moyang kembali menciptakan mitos lain dalam bentuk larangan-larangan atau pamali untuk menggunduli hutan, menebang pohon rasamala, menjual hasil hutan, menjual tanah kepada masyarakat luar Cigugur, dan wajib melakukan ronda hutan. Masyarakat percaya, apabila mitos tersebut tidak jalankan maka musibah akan datang. Nenek moyang masyarakat Cigugur mengetahui betul bahwa hutan merupakan sumber kehidupan utama bagi masyarakat di sekitarnya. Oleh sebab itu, mitos diciptakan untuk menjamin keberlangsungan ekosistem hutan.

Lalu, dengan jalan seperti apa kita dapat memaknai mitos yang irasional? Sebelumnya, maka perlulah kita berkenalan dengan metafora dalam mitos. Dalam bukunya *Everywhere Being*

is Dancing: 20 Pieces of Thinking, Bringsut menuliskan sebuah gagasan yang unik. Ia mendefinisikan mitos sebagai teorema realistik yang diekspresikan lewat narasi yang interaktif. Hal tersebut sama tujuannya seperti ilmu statistika dengan angka dan fisika dengan rumus atau biologi dengan kumpulan teori, yaitu untuk menyampaikan sebuah fenomena faktual. Mitos sendiri menyampaikan fenomena tersebut dengan wadah metafora tertentu.

Anggapan masyarakat bahwa mitos merupakan cerita omong kosong yang tidak bermakna ternyata tidak selamanya benar. Mitos justru sangat relevan dengan permasalahan lingkungan dan sosial. Problematika yang sering terjadi adalah masyarakat gagal memahami makna sesungguhnya yang terkandung dalam sebuah mitos. Wacana mitos yang diciptakan nenek moyang dapat dijadikan contoh bahwa bahasa mengemban fungsi sosial dalam masyarakat. Nenek moyang memanfaatkan bahasa sebagai solusi pemecahan masalah ketika ilmu pengetahuan masih sangat terbatas.

Nilai Mitos

Beberapa pembaca mungkin bertanya-tanya, sebenarnya apa yang istimewa dari mitos sehingga begitu kuatnya memengaruhi sebuah tatanan masyarakat. Secara individu maupun kolektif, anggota masyarakat zaman dahulu selalu tunduk dan patuh dengan petuah yang dituturkan lewat mitos. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami jawaban atas pertanyaan tersebut, marilah kita cermati bersama mitos Garis Sumbu Imajiner yang melegenda di Kota Yogyakarta.

Dibalik makna filosofis garis khayal yang menghubungkan Pantai Selatan, Keraton, dan Gunung Merapi, terdapat pula mitos-mitosnya yang masih eksis hingga saat ini. Masyarakat percaya bahwa Nyai Roro Kidul sebagai penjaga Pantai Selatan dan Kyai Sapu Jagat sebagai penunggu Gunung Merapi, merupa-

kan dua sosok metafisik yang menjaga Keraton dan wilayah Yogyakarta. Mitos yang ada telah memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat sekitar.

Aktifitas Gunung Merapi atau Pantai Selatan sering kali dimaknai oleh masyarakat sebagai pertanda bahwa ada yang salah dengan perilaku manusia dan masyarakat perlu memperbaiki diri dalam bersikap terutama terhadap lingkungan alam. Misalnya, aktifitas Merapai yang cukup tinggi beberapa tahun terakhir, sering dihubungkan dengan eksploitasi pasir oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab. Sedangkan di Pantai Selatan, masyarakat masih mempercayai mitos larangan memakai baju hijau, membawa sesuatu dari pantai untuk dibawa pulang, dan berperilaku tidak sopan. Penduduk sekitar Pantai bahkan enggan berprofesi menjadi nelayan karena takut dengan mitos bakal *digondol* Nyai Roro Kidul. Padahal, Dinas Perikanan dan Kelautan sudah berungkali mendorong masyarakat pesisir untuk memanfaatkan potensi Laut Selatan yang sangat besar.

Sama halnya dengan nenek moyang Cigugur, masyarakat yang berada di wilayah Yogyakarta pada zaman dahulu memahami betapa besar peran kawasan Merapi dan Pantai Selatan dalam menjamin kelangsungan hidup masyarakat. Untuk itu, diciptakanlah mitos sosok-sosok metafisik yang digambarkan dengan kekuatan magis dan kekuasaannya. Makhluk metafisik dipilih karena dekat dengan budaya masyarakat yang mempunyai ketertarikan tinggi dengan makhluk-makhluk astral dan kekuatan supranatural.

Kecerdikan strategi metafora yang digunakan kemudian mampu membuat mitos-mitos di Garis Sumbu Imajiner Yogyakarta mengakar kuat hingga sekarang. Dengan begitu, metafora mitos yang dianggap tidak rasional dan abstrak sebenarnya adalah kekuatan dari mitos itu sendiri. Nenek moyang sengaja menggunakan metafora yang irasional dan seringkali terkesan berlebihan agar masyarakat terus teringat. Semakin *nyleneh*, semakin

tidak rasional, maka semakin besar pula potensi keberhasilan tujuan penciptaan mitos tersebut. Ini adalah cara apik yang digunakan oleh nenek moyang kita untuk membentuk suatu pengetahuan dan pengalaman bersama yang kuat dalam masyarakat. Dua contoh mitos tersebut merupakan bukti, bahwa dengan cara yang kreatif bahasa dapat menjadi sebuah strategi komunikasi publik yang efektif. Sekaligus menjadi contoh yang baik dalam mengasah kepekaan kita dalam berbahasa.

Peran Bahasa

Bercermin pada keberhasilan wacana mitos, kita dapat melihat potensi besar bahasa dalam praktik penyelesaian masalah sosial. Hal serupa dituliskan Yuval Noah Harari dalam karya sains pop *Homo Sapiens* yang sempat menjadi berbincangan hangat pembaca internasional. Harari menggambarkan bagaimana manusia kera pada akhirnya dapat bertransformasi menjadi homo sapiens atau manusia seutuhnya sedangkan binatang lain tidak pernah mencapai intelegensi serupa. Berkat kemampuan lingustik dan membentuk bentuk kebahasaan yang diistilahkan Harari dengan “fiksi” atau “realitas yang dibayangkan” manusia berhasil melewati revolusi kognitif sebagai titik kritis revolusi homo sapiens.

Melihat urgensi edukasi Covid-19 dan literasi kesehatan serta lingkungan saat ini, sebagai mahasiswa bahasa saya merasa tersentil. Teringat salah satu dosen lingustik saya yang kerap memberi amanat di kelas beliau. *“Sebagai orang lingustik, kelak kalian harus mampu memecahkan masalah di masyarakat dengan prespektif bahasa”* ujar beliau penuh semangat. Seperti pemerintah Cina contohnya, yang sukses menangkal hoaks selama masa pandemi dengan memanfaatkan wacana meme. Meme yang umumnya identik dengan bentuk humor, mampu disulap sedemikian rupa menjadi sarana edukasi yang sukses di tengah kerancuan informasi di masyarakat.

Meskipun saya sendiri belum mampu berkontribusi lebih, hati kecil saya selalu berharap, semoga kedepan akan muncul praktisi-praktisi yang mampu memaksimalkan fungsi bahasa dalam komunikasi. Terapan ilmu bahasa dalam sebuah trobosan mutakhir sebagai salah satu bentuk *problem solving* di masyarakat. Media sosial saat ini dapat dijadikan wadah yang tepat dalam memberikan edukasi. Mengingat saat ini masyarakat lebih banyak menggunakan medsos sebagai ruang bersosialisasi. Bentuk wacana yang unik dan mudah diingat seperti meme, slogan, infografik, atau wacana lain yang ringan dan menarik. Cara lain yang lebih berani dan revolusioner barangkali juga bisa menjadi pilihan. Seperti gagasan “penciptaan mitos baru” yang dikemukakan Matthew R. Farrelly dalam *The Significance of Myth for Environmental Education*. Sekian.



Titis Nurul Hidayah, lahir di Kota Temanggung, 13 November 1998. Punya hobi membaca dan menonton TV series. Bercita-cita mempunyai profesi yang dekat dengan dunia anak-anak. Saat ini sedang menempuh studi di prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis dapat dihubungi di alamat posel nhtitis@gmail.com

Literasi dan Pelajaran Bahasa Indonesia di masa Pandemi

Tuti Allawiyah

Assalamualaikum, wr. wb.

Selamat Pagi anak-anak, Semangat kamis untuk anak-anak yang manis.

Untuk mengawali belajar pagi ini silahkan berdoa dan lanjutkan dengan olahraga ringan di halaman rumah masing-masing. Belajar hari ini

- 1. Bu guru ingin mendengar peningkatan kemampuan membaca kalian ya. Bacalah salah satu bacaan yang ada pada buku tema 4 halaman 43, rekam menggunakan voicenote di wa group ini ya!*
- 2. Dengarkan dongeng yang bu guru bacakan nanti, kemudian jawablah pertanyaanya secara lisan menggunakan voice note ya!*

Selamat belajar anak-anak

Pesan tersebut dikirim oleh seorang guru kelas 2 SD yang melaksanakan pembelajaran daring menggunakan *group Whatsapp*. Beberapa saat kemudian peserta didik atau orang tuanya memberikan tanggapan.

"Ya Bu Guru"

"Baik Bu Guru"

Tanggapan khas langsung oleh anak-anak, ada yang diketik ada yang menggunakan *voicenote*.

Kemudian muncul juga tanggapan dan pertanyaan lain

"Pertanyaannya ditulis tidak bu?"

"Tugasnya ditulis di buku tulis tidak bu?"

Membaca pertanyaan dari peserta didik/orang tuanya tersebut guru membaca ulang pesan awalnya, adakah kalimat perintah yang terlewat atau kurang jelas. Ternyata pesan yang dikirimkan cukup jelas lalu kenapa masih muncul pertanyaan seperti itu. Seorang temannya mengomentari "ya sudahlah dijawab saja".

Di grup kelas lain juga sama. Guru memberikan intruksi cukup jelas.

"Anak-anak setelah memperhatikan penjelasan melalui tayangan video yang bu guru kirim, kerjakan soal latihan Bahasa Indonesia ya! Tulislah jawabannya di lksnya!"

Beberapa siswa menanggapi dengan bertanya

"Mengerjakannya di buku tulis atau di lks bu?"

Uniknya lagi ketika jawaban dari pertanyaan tersebut sudah tertimpa beberapa tanggapan lain, akan muncul pertanyaan yang sama oleh peserta yang baru masuk. Kejadian sederhana menunjukkan rendahnya kemauan seseorang untuk berliterasi dan hal tersebut banyak terjadi di berbagai aspek baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Beberapa dari kita sering mengabaikan literasi, malas memahami, dan memilih bertanya dengan harapan mendapat jawaban instan. Malas berliterasi ini seolah turun temurun di kalangan masyarakat. Seperti yang terlihat dari contoh kejadian di grup kelas tadi, ada yang bertanya peserta didiknya langsung, ada juga pertanyaan yang dilontarkan oleh orang tua selaku pendamping belajar di rumah. Itu artinya budaya literasi harus digalakkan di semua kalangan masyarakat.

Literasi Anak

Meningkatkan literasi bukan hal yang mudah, tetapi bukan berarti tidak dapat dilakukan. Literasi anak bisa ditingkatkan dengan berbagai cara baik di sekolah maupun di rumah. Gerakan literasi di sekolah biasanya dilakukan secara rutin sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Di tingkatan Sekolah Dasar, guru menjadwalkan waktu 15–30 menit sebelum KBM untuk literasi. Kejadiannya pun bervariasi disesuaikan tingkat kelasnya mulai dari membaca buku, membaca dongeng, bercerita, membaca puisi, menulis puisi, menulis pengalaman hari sebelumnya, tanya jawab, dan sebagainya. Pada intinya kegiatan literasi harus dibuat menyenangkan dan tidak membebani. Ada baiknya anak ditawarkan pada anak terlebih dahulu kegiatan literasinya mau seperti apa. Kegagalan literasi biasanya karena kegiatan yang monoton dan membebani. Sebagai contoh setiap siswa harus membaca buku setiap hari dan menuliskan judul serta jumlah halaman yang dibaca bahkan harus menuliskan isi buku tersebut. Bagi anak yang jiwa literasinya sudah terbentuk mungkin itu mudah dan menyenangkan. Namun, untuk awal-awal kegiatan literasi justru akan membuat siswa semakin malas.

Sebagai permulaan bisa dengan memilih kegiatan yang sederhana seperti mendengarkan dongeng, tanya jawab isi dongeng, membaca cerita, dan sebagainya. Bagi anak kelas 1 atau 2 SD, mendengarkan pembacaan dongeng kemudian diajak tanya jawab tentang isi dongeng tersebut bisa merangsang kemampuannya dalam memahami maksud sebuah kalimat.

Sayangnya pandemi Covid-19 yang terjadi menghempaskan kegiatan literasi yang mulai menggeliat di sekolah-sekolah selama ini. Kegiatan literasi sulit dijalankan di masa BDR. Untuk membangkitkan kembali giat literasi perlu kerja sama yang selaras antara orang tua dan guru. Guru memberikan kegiatan literasi seperti saat belajar di sekolah, sedangkan orang tua bisa

sedikit menggantikan peran guru dengan memberikan pendampingan dan memberi contoh. Misalnya, guru mengirimkan sebuah cerita/dongeng, orang tua yang membacakan dan mengajak anak tanya jawab. Ketika ada perintah tugas yang dikirim guru, orang tua mendampingi dan mengarahkan agar anak menyimak penjelasan-penjelasan dengan baik. Selain itu, orang tua juga harus telaten dalam membimbing anak SD agar mengerjakan tugasnya sendiri. Jangan terburu-buru memberikan jawaban apalagi menuliskan. Ketika menulis sendiri itu berarti anak sudah membaca, dan proses menulis itu sendiri adalah bagian dari literasi.

Literasi Melalui Pelajaran Bahasa Indonesia

Literasi selama masa BDR juga terhambat adanya keterbatasan sarana prasarana. Sumber bacaan yang biasanya tersedia banyak di perpustakaan tidak bisa dimanfaatkan secara optimal. Jam literasi sebelum KBM tidak bisa maksimal bahkan tidak terlaksana saat BDR karena tanpa pendampingan khusus anak cenderung malas melaksanakan. Bagi sekolah-sekolah di perkotaan yang bisa melakukan pembelajaran menggunakan aplikasi-aplikasi pembelajaran daring (*googlemeet, zoom, webex, teams, dsb*) literasinya bisa dipantau langsung oleh guru. Namun, bagi sekolah yang berada di pedesaan aplikasi pembelajaran daring tersebut tidak bisa digunakan secara maksimal karena terkendala jaringan atau perangkat selulernya tidak ada. KBM daring di daerah pedesaan biasanya hanya menggunakan media sosial grup *Whatsapp* sehingga interaksi guru dan peserta didik tidak maksimal. Guru menyampaikan pembelajaran pada pagi hari, peserta didik menerimanya pada sore atau malam karena ponselnya dibawa orang tua bekerja.

Sebagai solusi agar kegiatan literasi tetap berjalan di tengah kondisi yang serba sulit guru bisa memanfaatkan pelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana. Menilik dari berbagai pengerti-

an literasi yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi sangat erat kaitannya dengan pelajaran bahasa, baik Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai peran penting dalam giat literasi. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang biasa digunakan sehari-hari. Namun, pelajaran Bahasa Indonesia bukan berarti mudah dan selalu diminati. Terkadang ada yang menganggap pelajaran Bahasa Indonesia itu sulit dan membosankan. Di sinilah peran seorang guru dituntut untuk bisa mengemas pelajaran Bahasa Indonesia secara menarik. Ketika anggapan seseorang pada pelajaran Bahasa Indonesia telah berubah dari membosankan menjadi menyenangkan, maka akan diikuti peningkatan minat untuk berliterasi. Seiring meningkatnya kemauan literasi maka akan diikuti kemampuan dari hal sederhana (membaca, menulis) sampai tingkatan memahami.

Contoh kegiatan literasi saat pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring bagi siswa SD kelas bawah (kelas 1, 2, dan 3) adalah dengan membaca teks bacaan menggunakan rekaman suara. Selain itu, bisa juga dengan dikte. Guru mendikte dengan rekaman suara, peserta didik menuliskannya. Tanya jawab interaktif efektif dilaksanakan untuk sekolah yang bisa melaksanakan pembelajaran menggunakan aplikasi belajar. Bagi yang hanya menggunakan *Whatsapp*, tanya jawab bisa dilaksanakan dengan *voicenote* (rekaman suara) meskipun kurang interaktif. Sedangkan untuk kelas atas membaca naskah drama atau percakapan dengan suara berbeda bisa dijadikan alternatif pembelajaran sekaligus kegiatan literasi yang menyenangkan. Anak akan terhibur dengan mendengar keunikan rekaman suara masing-masing. Sedangkan untuk menajamkan pemahaman bisa dengan bermain tebak-tebakan atau saling tukar pertanyaan tentang isi bacaan. Contoh lain adalah membuat video pembacaan puisi atau cukup dengan rekaman suara bagi anak yang pemalu.

Ibarat pepatah tak ada rotan akar pun jadi, demikian juga kegiatan literasi di tengah pandemi. Tidak harus kegiatan terjadwal dan terstruktur rapi. Cukup dibuat sederhana, santai, luwes di sela-sela materi pelajaran tapi rutin terlaksana.



Tuti Allawiyah lahir di Gunungkidul pada tanggal 5 Januari 1984. Perempuan dengan nama panggilan Tuti tersebut adalah ibu dua anak yang berprofesi sebagai guru salah satu SD di Kabupaten Gunungkidul. Dia senang menulis sejak SMP, tetapi sebatas menulis di buku harian. Senang menjadikan kisah nyata atau pengalaman hidup sebagai inspirasi tulisan. Meskipun puisi dan fiksinya hanya sering menghiasi beranda Facebook, Dia tak pernah patah semangat. Karena menurut penyuka novel ini menulis bisa menjadi sarana terapi penyembuhan diri atau lebih di kenal dengan *self healing*. Tuti pernah mengikuti kegiatan desiminasi feature yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta dan tulisannya turut dimuat dalam buku antologi berjudul *Menembus Batas*. Pengguna nama pena Tuti Alwy juga pernah mengikuti kegiatan literasi yang diadakan oleh emakpintar.org dan bersama anggota lain menerbitkan buku antologi. Beberapa buku antologi yang memuat tulisannya adalah *Antologi Cerita Anak Indonesia*, *Puisi bertema Perpisahan*, *Antologi Puisi "Ironi 72 Tahun NKRI*, dan antologi pengalaman menulis berjudul *"The Journey of Writing*. Pemilik blog <https://tutialwy.blogspot.com/> bisa dihubungi melalui surel: allawiyahTuti@gmail.com , Facebook: Tuti Warsana Purba, atau nomor ponsel: 08179428152

Lugas Bahasa Akar Rumput

Widyastuti

Ketika memberikan komentar sebuah grup *Whatsapp* alumni fakultas ada sebuah sapaan hangat terhadapku. Seorang kakak senior yang dulu sempat akrab di fakultas. Penampilannya yang khas apa adanya, sederhana tetapi ketika berbincang dengannya banyak hal baru yang bisa didapat. Setiap membaca tulisannya di grup *Whatsapp* aku pasti akan tersenyum bahkan tertawa sendiri. Lebih sering tulisannya membuat aku berpikir karena banyak menemui makna tersirat. Banyak tulisannya yang dalam dan mengena di hati. Bahasa yang digunakan seperti kita sedang menyelami lautan dan menemukan mutiara yang berharga. Sosok yang oleh dosen dikatakan sebagai orang yang mempunyai bakat kritis melihat kondisi dan objektif melihat persoalan.

Ternyata ucapan dosen itu memang terwujud dalam tulisan-tulisannya yang telah dibukukan dengan Judul “Berjalan di Garis Tak Bertuan” . Itu adalah kumpulan tulisan yang pernah dibuat dan dimuat di surat kabar Harian *Jawa Pos-Radar Solo* dan di akun media sosialnya. Banyak tulisan yang sudah dibuatnya, tetapi yang dibukukan hanya 101. Dipilih 101 mungkin biar mempunyai kesan unik dan mudah diingat seperti dongeng 1001 malam. Namun, ini bukan cerita tentang pendidikan karakter atau ada amanat yang harus diambil. Ini tulisan tentang opini isu aktual yang sedang ada pada saat tulisan itu dimuat. Buku

ini merupakan karya sang senior Muchus Budi Rahayu wartawan detikcom.

Sederhana

Membaca buku “Berjalan di Garis Tak Bertuan” bahasa yang digunakan sangat dalam dan bermakna. Melihat dari gaya dan bahasa yang digunakan tentunya orang yang menulis adalah orang yang mempunyai wawasan luas. Seperti yang tertulis pada halaman 57:

“Saya katakan ini pidato penting, sangat penting. Harus disambut dengan gerakan yang jelas. Deparpolisasi bisa berbahaya bagi demokrasi seandainya benar terjadi. Gerilya para agennya tidak boleh dibiarkan karena meningkatkan sikap apolitis masyarakat. Jatuhnya kepercayaan masyarakat pada partai akan membawa situasi pada kemungkinan paling buruk pada kehidupan politik sebuah negara demokrasi.”

Saya jadi berpikir berapa banyak buku yang telah dia baca berapa banyak orang berilmu yang telah ditemui dan buku apa sajakah yang telah dia baca. Karena dalam bukunya dituliskan tentang dinamika politik, kebijakan publik, kepatutan sosial, teladan pewayangan, tokoh, tradisi dan budaya. Dia bisa membaca suasana dan menuliskan dengan kata-kata yang bisa memberikan premis serta memberikan kesan mendalam dalam setiap tulisannya.

Bahasa yang digunakan dalam buku ini mudah diresapi dan banyak kalimat yang *njawani*. Bahasa sederhana yang banyak diucapkan oleh masyarakat Jawa yang kental dan masih memegang adat budaya Jawa. Masyarakat khas kelas bawah yang jujur menyuarakan isi hatinya. Diungkapkan dengan bahasa yang lugas, tetapi mempunyai makna mendalam. Tulisan yang diangkat adalah fakta yang ada dan dikemas dalam bahasa yang mudah dipahami. Bagi pembacanya tidak akan menimbulkan

kejenuhan, bahkan memberikan wawasan baru. Ada pembelajaran diri untuk merenungi kehidupan baik itu sikap, sifat, dan pola pikir. Belajar konteks yang ada di sekitar untuk lebih bijak menghadapi hidup. Dari buku ini kita juga bisa belajar kesederhanaan dari para tokoh. Baik dari tokoh zaman pewayangan sampai zaman sekarang, dari rakyat jelata sampai dengan birokrat. Bisa memaknai hidup dari hal-hal yang sederhana.

Dalam buku "*Berjalan di Garis tak Bertuan*" akan ditemui kata yang tidak baku, tetapi masih enak untuk dibaca dan diikuti alurnya. Contoh pada halaman 227: "Wahh, tidak bisa gitu, Pak Manto... Lha ini kami sudah melakukan berbagai persiapan lho... Tim peliput sudah oke, semua nara sumber sudah kami daftar, mobil satelit sudah meluncur di hari H. Desainnya sudah matang nih... Jadi, Desy harus nikah..." Bahasa tersebut ditulis karena adanya percakapan, seandainya ditulis dengan bahasa baku malah akan terasa kaku percakapannya. Ada juga kata yang dalam KBBI atau pun di kamus mana pun tidak akan ditemukan yaitu kata 'welgeduwelbeh'. Karena ini adalah nama lain dari Petruk ketika menjadi ratu bergelar Prabu Welgeduwelbeh. Sampai sekarang saya masih mencari arti kata 'welgeduwelbeh'. Dulu ketika masih kecil melihat wayang dengan judul "*Petruk Dadi Ratu*" saya akan tertawa, kok ada ratu namanya aneh dan lucu. Namun, setelah membaca buku ini saya semakin memahami ternyata seseorang yang cerdas mengambil kesempatan menjadi penguasa. Namun, karena di sini Petruk hanya sedang memberi pelajaran bagaimana seorang yang tidak mempunyai kecakapan dalam memimpin, maka akan menjadi hancur negara yang dipimpin. Seorang pemimpin menurut Prabu Rama harus menguasai ilmu astabrata agar bisa mengayomi rakyatnya. Cerita wayang sangat menarik diikuti baik dari cerita cinta, perebutan kekuasaan, maupun tentang pesan moral yang ada di dalamnya.

Apa Adanya

Bagi anak masa kini mungkin drama Korea lebih menarik karena tokoh yang memainkannya lebih “*good looking*” dari pada wayang. Alasan utama anak-anak sekarang tidak menyukai wayang adalah bahasa yang digunakan untuk menyampaikan. Mereka kesulitan menangkap dan mencerna bahasa dalang yang diungkapkan. Apalagi dalam bahasa yang digunakan dalam suluk maupun percakapan kadang menggunakan bahasa Jawa kuna dan kawi. Namun, apabila dicermati dan dipahami cerita wayang akan lebih menarik dari drama Korea. Coba saja kalau drama Korea tidak dibuat *dubbing* atau *sub title* di bawahnya. Pasti tidak banyak yang akan memahami jalan ceritanya. Ketika saya bercerita wayang dengan bahasa saya sendiri di depan murid, mereka antusias mendengarkan cerita saya. Bahkan di salah satu kelas ada murid yang mengatakan “Cerita wayang dulu, Bu, sebelum pelajaran!”.

Bahkan pernah dua jam pelajaran akhirnya untuk bercerita wayang dari kisah Sinta Dusta, Anoman Duta, Resi Jatayu bahkan disuruh menceritakan tentang Guwarsa-Guwarsi. Karena ketbetulan di Dieng ada telaga bernama Mandirda yang oleh masyarakat setempat lebih terkenal dengan Telaga Merdada. Merupakan tempat Guwarsa dan Guwarsi menjadi manusia berbulu atau kera yang kemudian berganti menjadi Sugriwa-Subali. Di telaga ini mereka berusaha memperjuangkan agar dapat memiliki cupu manik Astagina yang dilempar ayahnya. Mungkin kalau cerita wayang versi Jawa dibuat seperti cerita Mahabarata yang dibuat oleh India juga akan menarik. Mereka akan dengan senang hati mengikuti jalan ceritanya. Menurut anak-anak membaca cerita wayang sangat sulit dipahami. Apalagi melihat pertunjukan wayang langsung, mereka akan sulit memahami isi dan jalan ceritanya. Bahasa yang sulit ditangkap dan sulit dipahami. Namun, ketika diceritakan dengan bahasa sehari-hari, mereka jadi mudah memahami.

Belum lama masyarakat yang cinta akan dunia wayang baru berduka kehilangan seorang dalang yang lebih suka bertransformasi ke tokoh Bagong. Bagi masyarakat yang tidak suka wayang memang tidak akan tahu siapa Seno Nugroho. Namun, bagi penggemarnya mereka tidak akan lagi mendengarkan bahasa *guyonan* Bagong yang berbicara apa adanya. Bahasa yang menyuarkan isi hati dengan jujur. Bagong adalah salah satu panakawan yang merupakan bayangan dari Semar. Panakawan ada empat orang, dua tokoh lainnya adalah Gareng dan Petruk. Para panakawan ini akan tampil pada tengah malam sebagai antiklimak sehingga suasananya santai. Mereka akan berdialog dengan bahasa yang lugas dengan candaan membicarakan tentang kritik sosial, propaganda, penerangan, maupun pendidikan.

Intelektualis

Sekali lagi tentang bahasa yang digunakan dalam buku "*Berjalan di Garis Tak Bertuan*" ada sisipan bahasa Jawa, dari istilah, pepatah dan tembang macapat. Contohnya pada halaman 7: "Masih kelihatan segar dan muda di usia menjelang 50 tahun. Kehidupan *ayem tentrem* sebagai petani di desa membuatnya menjadi orang yang *nrima ing pandum*, tak *nggrangsang* atau ambisi ini-itu. *Sumarah, pasrah mring Allah kang nyanggit lelakoning titah.*" Kemudian pada halaman 217: "Kita harus mempelajari dan memahami tentang *lamun banter aja nglanjangi, lamun pinter aja ngguroni, lamun landhep aja natoni, lamun dhuwur aja ngungkuli.* Padahal pada kesempatan lain menjadi Jawa dituntut untuk bisa *punjul ing apapak mrojol ing akarep*". Pada halaman 371 menjabarkan tentang tembang macapat Dhandhanggula karya anonim tentang *semut ireng* yang isinya tentang pralambang atau simbolisasi yang dibuat masyarakat untuk kejadian/peristiwa atau tokoh-tokoh yang memengaruhi jalannya sejarah di tanah Jawa (Nusantara).

Senior sendiri berasal dari Kedung Ombo dan tinggal di Kota Solo. Lebih sering berkumpul dan bertemu dengan para tokoh di angkringan yang katanya lebih merakyat. Senior adalah seorang wartawan yang banyak bergaul dengan para tokoh politik, agama, sastrawan, maupun budayawan yang berasal dari Jawa. Sehingga, banyak kata bernuansa politis, kata yang sarat akan makna dan mempunyai kesan yang mendalam. Apalagi bagi saya yang tidak pernah bertemu dengan para tokoh ketika membaca buku ini seakan seperti katak yang baru keluar dari tempurung. Banyak hal yang tidak saya ketahui di luar sana. Bahasa yang digunakan memang beda ketika kita saling bercanda di grup alumni. Bahasa yang isinya hanya *gojekan* dan keseriusan hanya sebagian kecil untuk klarifikasi hal penting.

Bahasa yang dituangkan dalam tulisan oleh seseorang memang akan mencerminkan sejauh mana wawasan dan pengalaman seseorang. Berapa banyak tumpukan buku yang telah dia baca dan berapa lembar majalah atau koran yang telah dijelajahi. Berapa banyak orang yang telah dia timba ilmunya. Dari bahasa tulisnya dapat dilihat kecerdasan dalam mengolah kata dan diksi yang digunakan. Seperti petikan kalimat pada halaman 316:

Konsep dunia pewayangan memberikan dorongan untuk mengembangkan sikap ambivalensi dan toleransi. Perwujudan kehidupan selalu berhubungan dengan pemahaman yang bersifat ambivalen dan bertahap mengenai pengembangan spiritual yang menggaris bawahi falsafah pendidikan moral.

Keahlian menuangkan ide dan gagasan dalam sebuah kalimat menjadikan pembaca bisa memahami apa yang dituliskan. Semakin pandai seseorang mengolah dan merangkai kata, maka pembaca akan semakin nikmat menelusuri bacaannya.

Teringat akan seseorang yang mengatakan jangan suka membaca “sampah”. Aku belum bisa memahami sampah seperti

apa yang dimaksud. Apakah dari segi bahasanya yang tidak beraturan atautkah dari isi bacaannya. Banyaknya berita yang asal tulis di media sosial mungkin itu juga sebagai sampah. Bisa juga tulisan yang berisi pornografi yang menggunakan bahasa yang masih dianggap tabu bagi orang timur. Karena yang aku tahu menulislah nanti tulisan itu akan menemukan pembacanya. Karena genre orang berbeda mereka suka akan tulisan yang ringan atau berat. Mungkin bagi orang intelektual tulisan cerita yang ada media sosial yang marak ada sekarang adalah tulisan sampah. Namun, bagi orang yang butuh hiburan dan bacaan ringan itulah tulisan yang sangat menghibur dan bisa mengisi kekosongan waktu. Oleh karena itu, bijak dalam memilih bacaan itu sangat penting untuk pijakan menambah pengetahuan dan pembelajaran.

Seperti sekarang teknologi semakin maju berita semakin marak, tetapi bahasa yang digunakan terasa dangkal. Tidak seperti bahasa dalam media cetak ketika teknologi tidak secanggih sekarang. Bahasa yang digunakan sepertinya dipikir dan dipilah serta dikemas dengan bahasa yang tertata dan bagus. Sekarang siapa saja bisa membuat berita dan siapa pun dengan mudah dapat mengakses. Bahasa yang digunakan hanya membutuhkan keberanian untuk menulis dan tanpa mempertimbangkan tata bahasa.

Bagi saya seorang yang lebih suka membaca buku dengan bahasa yang lazim maka ketika membaca sebuah tulisan di media sosial pada masa sekarang banyak istilah akronim yang menurut saya agak “aneh” karena belum terbiasa. Meskipun kata-kata tersebut sudah masuk dalam KBBI seperti baper, bucin, mager, julid, kepo, alay, dan masih ada beberapa kata yang lain. Namun, ada kata yang sering digunakan dan belum ada di KBBI seperti: gercep, halu, gabut, dan gaje. Kata tersebut memang sering digunakan oleh kaum muda yang lebih suka disebut kaum milenial.

Membaca bacaan yang lugas baik dari segi bahasa maupun isinya membuat saya tidak merasa jenuh. Bacaan yang isinya apa adanya dengan bahasa tidak berbelit menjadikan mudah memahami. Tidak perlu pemikiran yang rumit untuk memahami isi bacaannya. Bacaan yang objektif yang memerdekakan pembacanya untuk memberikan penilaian. Materinya sebenarnya berat, tetapi dalam kemasan bahasa yang sederhana dapat dengan mudah diterima. Lugas adalah kesederhanaan, apa adanya, objektif, tidak berbelit dan mudah diterima di kalangan bawah atau akar rumput.

Daftar Pustaka

Rahayu, Muchus Budi. 2019. *Berjalan di Garis Tak Bertuan*. Uwais Indonesia

<https://www.kompas.com/tren/read/2019/12/10/060500865/istilah-kekinian-masuk-kbbi-dari-pansos-mager-maksi-hingga-julid?page=all> diakses tanggal 21 November 2020

<http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/index.php>



Widyastuti lahir di kota sejuk Wonosobo. Lulusan S1 Bahasa dan Sastra Jawa UNS dan S2 Pendidikan Bahasa Konsentrasi Bahasa Jawa Universitas Widya Dharma Klaten. Saat ini penulis bekerja sebagai pengajar di SMP Negeri 1 Kertek Wonosobo. Karya buku yang telah ditulis adalah *Bintang di Cemara Tunggal* diterbitkan oleh Media Guru. Beberapa artikel ilmiah populer yang telah dimuat di Jawa Pos Radar Semarang: *Mind Mapping Model Pembelajaran yang Menyenangkan* (2018) dan *Wulangreh untuk Anak Generasi Gawai* (2018), dan dimuat di Jateng Pos: *Gali Kreativitas Menulis Cerita dengan PPL* (2018), *Belajar Aktif dengan TTS* (2018). *Aktif Kreatif dengan PBL* (2019), *Ungguh ungguh lebih Interaktif dengan Quizizz* (2020), *PjBL Inovasi Pembelajaran Cerita Legenda* (2020). Menulis *Geguritan* telah di muat di Djaka Lodang, Pandjebar Semangat dan Swaratama Balai Bahasa Jawa Tengah serta *Wacan Bocah* di Pandjebar Semangat bisa menghubungi alamat surel widy.twinke@gmail.com.

Pembelajaran Bahasa di Masa Pandemi

Yulianto

SD Negeri Sembungan

Bagaimanakah pembelajaran Bahasa Indonesia di masa pandemi Covid-19 di kelas 1 Sekolah Dasar? Pertanyaan ini menggelitik penulis untuk mem bahas nya. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bukanlah hal yang mudah terlebih untuk pembelajaran bahasa, terutama di kelas awal atau kelas 1 SD. Namun, haruskah kita menyerah dengan keadaan tersebut? Tidak, seharusnya kita tidak boleh menyerah begitu saja. Siswa harus memperoleh hak nya untuk mendapatkan pembelajaran, terutama bahasa.

Kalau kita runut ke belakang sebetulnya siswa di rumah telah belajar bahasa. Mereka telah diajarkan bahasa ibu di dalam keluarga. Bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi antar anggota keluarga. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dalam ranah pendidikan untuk menanamkan nilai dan budi pekerti pada anak. Peran ibu dalam pengajaran bahasa di keluarga sangatlah penting. Ibu adalah guru yang pertama bagi putra-putrinya. Tak heran bila keluarga dikatakan sebagai madrasah yang pertama dan utama.

Seiring dengan berjalannya waktu anak mengalami perkembangan dalam berbahasa. Terlebih saat anak sudah memasuki usia sekolah. Terutama setelah anak menginjakkan kakinya di bangku Sekolah Dasar. Pembelajaran bahasa di sekolah memegang peranan penting. Bahasa merupakan jembatan yang mengantar-

kan anak untuk belajar di sekolah serta untuk menguasai ilmu-ilmu yang lain.

Paguyuban Kelas

Permasalahan pembelajaran bahasa di kelas awal SD khususnya di SD Negeri Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo diselesaikan dengan mengefektifkan fungsi paguyuban kelas. Paguyuban kelas dibentuk di setiap kelas. Mulai dari kelas 1 s.d kelas 6. Tujuan utama dibentuknya paguyuban untuk menjembatani hubungan antara siswa, guru, dan orang tua. Guru dapat melakukan interaksi dengan siswa maupun orang tua. Mengapa hal ini bisa dilakukan? Di kelas awal khususnya siswa kelas 1 SD masih perlu bimbingan dan pengawasan dalam penggunaan android. Apalagi pada masa pandemi ini banyak tugas yang diberikan oleh guru pada siswa lewat aplikasi Whatsapp.

Pemanfaatan Whatsapp bagi siswa SD juga harus memerlukan pengawasan dari orang tua. Orang tua mengarahkan putra-putrinya untuk mengerjakan tugas pembelajaran bahasa yang diberikan oleh guru. Baik itu tugas membaca, menulis, menyimak maupun berbicara. Keempat kemampuan berbahasa tersebut harus tetap diajarkan kepada siswa, walau dengan segala keterbatasan. Anak tidak boleh kehilangan haknya untuk belajar di masa pandemi ini.

Lantas bagaimana untuk mengukur ketercapaian kompetensi siswa dalam pembelajaran bahasa di sekolah? Ini sebuah pertanyaan yang cukup menggelitik. Karena, selama pandemi anak-anak mengerjakan tugas dari guru dibantu oleh orang tuanya. Memang hal itu tidak bisa dimungkiri. Di sinilah letak penanaman karakter itu bisa dilaksanakan. Nilai karakter yang dapat diterapkan adalah kejujuran, kesabaran dan kedisiplinan dapat diajarkan oleh orang tua dan guru.

Pengukuran kompetensi siswa dalam kemampuan berbahasa di kelas awal baik itu membaca maupun menulis per-

mulaan tetap dapat dilaksanakan baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Untuk memperoleh hasil yang mendekati kevalidan penilaian, guru dapat melakukan video call pada siswa. *Video call* dapat digunakan untuk menguji kemampuan siswa membaca. Melalui kegiatan ini guru dapat melihat secara langsung tingkat penguasaan kompetensi siswa dalam membaca maupun menulis permulaan di kelas awal.

Simalakama

Memasuki tahun ajaran baru adalah waktu yang ditunggu-tunggu oleh semua anak. Namun, apa daya situasi pandemi covid-19 bagaikan “momok” yang menghantui kita. Padahal anak kelas 1 SD khususnya, dalam pembelajaran bahasa menapak tahapan pembelajaran bahasa permulaan. Mereka belajar menulis dan membaca dalam tahap awal. Pembelajaran membaca dan menulis permulaan akan lebih efektif bila dilakukan secara tatap muka. Mengapa demikian? Melalui tatap muka guru dapat secara langsung memberikan contoh cara membaca dan menulis permulaan. Guru juga dapat memberikan masukan dan memberikan arahan cara membaca dan menulis dengan baik dan benar. Terlebih siswa kelas 1 SD berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Mereka mempunyai karakteristik yang berbeda-beda pula.

Keadaan di atas ternyata tidak semudah membalik “telapak tangan”. Terpaksa pembelajaran berbahasa di SD kelas awal khususnya harus dilaksanakan secara daring. Guru dituntut untuk kreatif dan sabar. Sabar dalam artian guru harus mau memberikan bimbingan secara daring yang terkadang terkendala jaringan internet. Guru juga harus kreatif agar pembelajaran bahasa di kelas awal SD dapat menarik. Salah satu caranya dengan memberikan video-video pembelajaran. Bahkan tidak menutup kemungkinan guru untuk aktif melakukan *video call* melalui aplikasi Whatsapp. Kenapa Whatsapp dipilih, karena aplikasi

ini lebih familier dan sudah dipakai oleh anak dan orang tua siswa.

Kemampuan berbahasa yang meliputi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dapat terakomodasi melalui *Whatsapp*. Lantas bagaimana cara penerapannya?

Melalui *Whatsapp* kemampuan membaca dapat dipantau dengan teknik *vidio call* maupun dengan merekam aktifitas siswa saat membaca. Hasil rekaman dikirim kepada guru melalui *Whatsapp*. Teknik semacam ini bisa diterapkan pada kemampuan berbahasa yang lain baik menulis, menyimak maupun berbicara.

Teknik campuran antara komunikasi langsung lewat *Whatsapp* serta pengerjaan tugas setelah memahami perintah di *Whatsapp*. Kegiatan komunikasi dua arah melalui *Whatsapp* ini dilakukan secara daring. Kemudian siswa dibantu orang tua merekam kegiatan baik itu saat melakukan kegiatan membaca dan berbicara. Kegiatan ini termasuk kegiatan luring. Kedua kegiatan tersebut yang dinamakan kegiatan *blended learning*. Hal ini dilakukan dapat mengatasi berbagai macam kendala yang ada.

Peran Orang Tua

Peran orang tua tak kalah penting dalam pembelajaran bahasa di kelas awal SD. Mereka masih perlu bimbingan terlebih belajar bahasa khususnya membaca menulis permulaan perlu ketekunan dan kasabaran. Mulai dari memperkenalkan huruf, merangkai kata dan bahkan menyusun kalimat pendek. Mengapa orang tua sangat dibutuhkan kehadirannya dalam pembelajaran bahasa di kelas awal SD ini. Ya, sekali lagi mengingat pembelajaran yang masih dilakukan secara daring ataupun PJJ itulah sebabnya. Namun, kenyataannya tidak semua orang tua wali murid mau dan mampu melaksanakannya.

Orang tua juga terkadang tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mendampingi putra-putrinya belajar. Mereka harus

mencari nafkah, demi sesuap nasi agar tetap sehat di masa pandemi. Lantas bagaimana nasib anak dalam keadaan seperti ini. Untunglah guru mau memberikan kelonggaran waktu dan kesempatan bagi orang tua untuk membimbing anaknya. Mereka diberikan kelonggaran untuk mengerjakan tugas. Siswa diberi kesempatan mengumpulkan tugas setelah orang tuanya pulang kerja. Jadi tak heran anak, orang tua dan guru harus meluangkan waktunya 24 jam.

Yang tidak kalah heboh lagi adalah tidak semua orang tua wali murid memahami teknologi. Mereka gagap untuk menggunakan aplikasi *Whatsapp*. Ya maklum, mengingat kebanyakan mereka bermata pencaharian sebagai penambang pasir dan pembatik. Dunia mereka tak banyak bersentuhan langsung dengan teknologi. Ini merupakan permasalahan pula dalam pembelajaran bahasa di kelas awal di masa pandemi covid-19.

Namun, permasalahan penguasaan teknologi oleh orang tua yang masih minim bukan menjadi halangan yang utama. Mereka bisa saling belajar dengan orang tua siswa lain atau bekerja sama dengan guru melalui paguyuban kelas yang terbentuk.

Lebih miris lagi ketika anak tinggal bersama dengan kakek dan neneknya, karena orang tua mereka pergi merantau. Kakek dan neneknya tidak dapat memberikan bantuan maupun bimbingan. Selain itu, mereka juga tidak mempunyai *android*. Hal ini di atasi dengan mengarahkan anak untuk belajar dalam kelompok kecil yang dibimbing salah satu wali murid. Kalau hal ini tidak bisa dilaksanakan, maka sekolah memberikan kemudahan untuk orang tua atau wali untuk mengambil tugas secara datang langsung ke sekolah.

Akhirnya kerja sama sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran PJJ, khususnya dalam pembelajaran bahasa di kelas awal di SDN Sembungan. Tanpa kerja sama yang baik mustahil pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Keterbukaan semua

pihak akan membantu siswa untuk menguasai kompetensi membaca, menulis, menyimak maupun berbicara permulaan di kelas awal.



Nama : Yulianto, S.Pd.SD.
Sekolah : SD Negeri Sembungan
Tanggal Lahir : 30 Juli 1969
Alamat : Sepaten, Kranggan, Galur, Kulon Progo.
Hobi : Membaca, menulis dan mendengarkan musik
Email : *yulee7tujuh@gmail.com*
No. HP : 081 704 274 41

Geliat Sastra Jawa di Sekolah Kapanewon Lendah

Yulianto

SD Negeri Sembungan

Sastra Jawa mungkin kurang mendapat tempat di hati siswa Sekolah Dasar. Ya, sastra Jawa khususnya *tembang* dan *aksara* Jawa sekarang ini kurang mendapat minat. Mereka lebih senang menggunakan bahasa asing maupun bahasa pergaulan. Mereka merasa asing dengan *tembang* maupun *aksara* Jawa.

Tembang Jawa di Sekolah Dasar khususnya tembang dolanan maupun macapat menjadi salah satu mata ajar yang diberikan di sekolah. Begitu pula aksara Jawa mulai diperkenalkan pula di kelas rendah maupun kelas tinggi.

Motivasi Siswa yang Rendah

Benarkah motivasi siswa sekolah dasar untuk belajar sastra Jawa rendah? Jawaban pertanyaan itu ternyata tidak mudah. Mengapa demikian? Kita tidak bisa mengatakan motivasi siswa untuk belajar sastra rendah. Kita tahu bahwa motivasi itu ada dua macam, yaitu motivasi dari dalam (intrinsik) dan motivasi dari luar (ekstrinsik).

Motivasi intrinsik siswa untuk belajar sastra Jawa sebenarnya cukup tinggi. Hal ini terlihat dari antusias mereka kita saat pembelajaran sastra di kelas. Baik itu saat mereka belajar tembang maupun aksara Jawa. Di kelas rendah siswa merasa senang untuk menyanyikan tembang-tembang dolanan saat pembelajaran.

Terlebih sekolah dasar di lingkungan Kapanewon Lendah ada kewajiban menyanyikan lagu daerah di akhir pembelajaran.

Untuk membangkitkan motivasi siswa diperlukan kreatifitas guru. Kreatifitas guru diperlukan untuk memupuk semangat siswa belajar sastra. Banyak sekali kegiatan yang dapat dilakukan, seperti mengadakan perlombaan di kelas dalam bidang sastra.

Selain itu, kegiatan perlombaan atau penghargaan dapat membangkitkan motivasi siswa belajar sastra Jawa. Siswa akan terpompa semangatnya untuk

Kompetensi Guru yang Masih Kurang

Kompetensi guru terhadap penguasaan sastra Jawa khususnya, tembang dan aksara Jawa masih perlu ditingkatkan. Terlebih guru-guru yang berusia muda kurang menguasai kompetensi tersebut. Kekurang kemampuan guru ini yang menjadikan kendala bagi mereka terkadang para guru cenderung untuk “menghindar” dari sastra Jawa tembang maupun aksara Jawa. Mereka lebih memilih untuk mengajarkan materi yang dikuasainya. Sastra Jawa mejadi” terpinggirkan”.

Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan atau bimtek. Namun, yang tak kalah penting peran teman sejawat dapat dilibatkan dalam pembelajaran sastra Jawa ini. Guru-guru senior atau guru yang mempunyai kemampuan dalam bidang sastra Jawa dapat dijadikan sumber belajar bagi guru lain. Mengapa hal ini perlu dilakukan. Mengingat pembelajaran *adragogi* akan lebih berhasil dengan bantuan teman sejawat. Jumlah guru yang memiliki kemampuan/kompetensi dalam sastra Jawa masih sedikit sekali. Dengan berbagai kegiatan bimtek maupun pelatihan dapat meningkatkan jumlah guru yang menguasai dan menggeluti sastra Jawa.

Peran Pemerintah Sangat Penting

Dinas Kebudayaan atau sekarang di kenal sebagai *Kundho Budaya* Kabupaten Kulon Progo mempunyai peranan yang penting dalam membangkitkan “geliat” sastra Jawa. Banyak sekali agenda atau kegiatan yang rutin digelar. Kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan sastra Jawa bagi siswa antara lain. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain kegiatan lomba macapat, alih aksara Jawa, dan *langen carita*.

Kegiatan lomba macapat merupakan salah satu kegiatan yang mampu menarik minat siswa untuk menguasai *tembang*. Di samping itu siswa juga akan terpupuk jiwa keberanian serta kehalusan budi pekerti. Dalam menyanyikan *tembang macapat* diajarkan tata krama dan lain-lain.

Alih aksara Jawa juga merupakan salah satu kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh *Kundho Budaya*. Di sini siswa dituntut keterampilan untuk menulis aksara Jawa. Keterampilan alih aksara Jawa ke latin maupun sebaliknya.

Dalam perlombaan *langen carita* juga diajarkan *tembang* sehingga siswa akan terbiasa untuk mengenal dan lebih “akrab” dengan sastra Jawa. Terlebih kegiatan ini dikemas dengan iringan musik gamelan menambah semangat siswa untuk menekuninya.

Kundho Budaya juga melaksanakan bimbingan untuk para guru dalam hal *sesorah* maupun penulisan cerkak. Melalui kegiatan ini guru diharapkan dapat menjadi contoh bagi siswa.

Kelompok/Paguyuban Dwija Laras

Di Kapanewon Lendah terbentuk paguyuban Dwija Laras. Paguyuban ini dibentuk guna mewadahi guru-guru untuk menekuni sastra Jawa khususnya *tembang macapat*. Melalui paguyuban ini mereka dapat saling belajar untuk menguasai *tembang macapat*. Dengan berlatih *tembang macapat* bersama-sama akan

mengurangi keterbatasan kompetensi guru dalam sastra Jawa yang selama ini dihadapi.

Dwija Laras juga rutin melakukan kegiatan latihan karawitan. Melalui karawitan para guru berlatih *gendhing Jawa* maupun berlatih gamelan. Selama ini guru merasa kurang adanya “wadah” bagi guru untuk menyalurkan minat dan bakatnya.

Keberadaan Dwija Laras juga sangat membantu para guru untuk saling belajar dalam bidang sastra Jawa baik tembang maupun aksara Jawa. Mereka dapat saling memberi dan berlatih bersama-sama. Selain itu kesenjangan antara guru senior dan guru muda akan terjembatani melalui kegiatan ini. Pada umumnya guru yang senior lebih menguasai sastra Jawa daripada guru yang lebih muda. Namun, juga tidak menutup kemungkinan guru berusia muda mempunyai kompetensi dalam bidang sastra Jawa. Terlebih sekarang banyak media baik cetak maupun elektronik yang dapat dijadikan sebagai sarana atau sumber belajar.

Akhirnya adanya kerja sama dari berbagai pihak baik itu sekolah, pemerintah, maupun paguyuban Dwija Laras diharapkan dapat membangkitkan lagi geliat generasi muda atau siswa sekolah dasar untuk menguasai atau menekuni sastra Jawa.



Nama : Yulianto, S.Pd.SD.
Sekolah : SD Negeri Sembungan
Tanggal Lahir : 30 Juli 1969
Alamat : Sepaten, Kranggan, Galur, Kulon Progo.
Hobi : Membaca, menulis dan mendengarkan musik
Email : yulee7tujuh@gmail.com
No. HP : 081 704 274 41

Geliat Bahasa dan Sastra *pada* Masa Pandemi

Antologi Esai

Pelatihan Penulisan Esai bagi Generasi Muda

Antologi Geliat Bahasa dan Sastra pada Masa Pandemi ini merupakan bukti dari semangat para (calon) esais generasi muda tersebut untuk bisa menghasilkan pemikiran dan tulisan kritis. Meskipun pelaksanaan kegiatan hanya enam kali pertemuan dengan cara virtual pula, semangat berkarya dari para peserta generasi muda ternyata mengalahkan segala kendala yang ada. Tentu saja, sebagai sebuah karya perdana bagi sebagian besar peserta, esai-esai dalam antologi ini masih cukup sederhana, baik substansi maupun teknik penulisannya. Akan tetapi, semangat berkarya dari para peserta itulah yang menjadi nilai lebih dalam antologi ini.

Harapan kami, semoga semangat berkarya dan berproses kritis dan kreatif dari para peserta ini terus dilatih dan diasah. Bahkan, semoga semangat tersebut juga menular sebagai “virus” positif kepada para generasi muda lain di Yogyakarta khususnya, Indonesia pada umumnya.

Selamat membaca!

ISBN 978-623-95675-4-5



9

786239

567545

bby